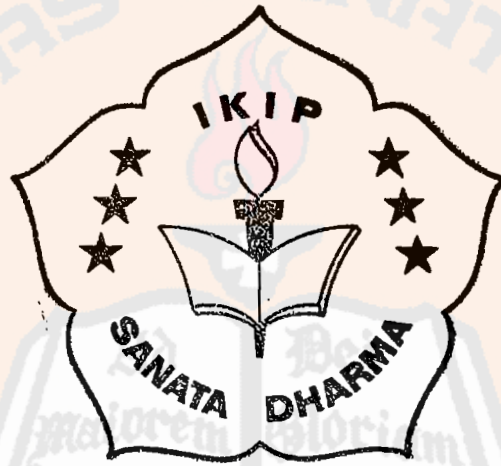


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KATA KERJA BERIMBUHAN BAHASA SUNDA DAN  
KATA KERJA BERIMBUHAN BAHASA INDONESIA :**

**Suatu Tinjauan Kontrastif**

**SKRIPSI**



**Oleh**

*Enung Martina*

**NIM : S1/841193/Ind.**

**NIRM : 84 7440224**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
IKIP SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1989**

**KATA KERJA BERIMBUHAN BAHASA SUNDA DAN  
KATA KERJA BERIMBUHAN BAHASA INDONESIA :**

**Suatu Tinjauan Kontrastif**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Oleh**

***Enung Martina***

**NIM : S1/841193/Ind.**

**NIRM : 84 7440224**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
IKIP SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1989**

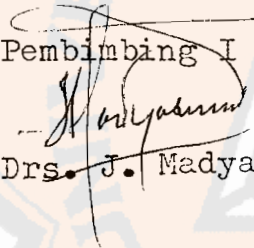
S K R I P S I

Kata Kerja Berimbuhan Bahasa Sunda dan  
Kata Kerja Berimbuhan Bahasa Indonesia:  
Suatu Tinjauan Kontrastif

Oleh  
Enung Martina  
NIM: S1/841193/Ind.  
NIRM: 84 7440244

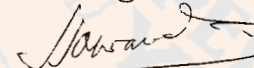
telah disetujui oleh:

Pembimbing I

  
Drs. J. Madyasusanta, SJ

Tanggal 19 April 1989

Pembimbing II

  
Dr. A.M. Slamet Soewandi

Tanggal 19 April 1989

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

S K R I P S I

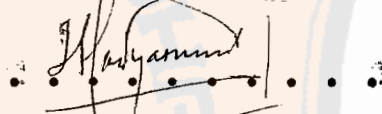

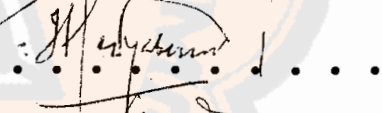


Kata Kerja Berimbuhan Bahasa Sunda dan  
Kata Kerja Berimbuhan Bahasa Indonesia:  
Suatu Tinjauan Kontrastif

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Enung Martina  
NIM : SI/841193/Ind.  
NIRM : 84.7440224

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 27 April 1989 dan dinyatakan te-  
lah memenuhi syarat.

Susunan Panitia Penguji:

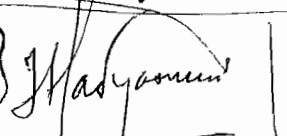
Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Drs. J. Madyasusanta SJ	
Sekretaris : Drs. P. Haryanto	
Anggota : Drs. J. Madyasusanta SJ	
Anggota : Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Anggota : Drs. J. Karmin	

Yogyakarta, 27 April 1989

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
IKIP Sanata Dharma

Dekan,



  
( J. Madyasusanta SJ )



Persembahan kecil buat  
Ayah dan Bunda terkasih  
Bob tercinta  
Tati dan Iroh tersayang

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Skripsi yang berjudul Kata Kerja Berimbuhan Bahasa Sunda dan Kata Kerja Berimbuhan Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Kontrastif diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di IKIP Sanata Dharma.

Adalah suatu pekerjaan yang tidak mudah ketika penulis menyusun **skripsi** ini karena banyak hambatan yang penulis hadapi. Namun berkat bantuan dan sumbangan berbagai pihak, maka kesulitan itu dapat penulis hadapi. Oleh karena itu dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Drs. J. Madyasusanta, SJ, selaku dosen pembimbing pertama dan sekaligus sebagai Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberikan bimbingan, dorongan, saran, dan koreksinya.
2. Dr. A.M. Slamet Soewandi, selaku dosen pembimbing kedua yang juga telah memberikan koreksinya.
3. Drs. I. Praptomo Baryadi, selaku dosen Linguistik yang telah memberikan bimbingan, dorongan, saran, dan koreksinya selama penulis mengerjakan skripsi ini.
4. Drs. P. Haryanto, selaku Ketua Jurusan Pendi-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.

5. Seluruh karyawan dan karyawanati perpustakaan IKIP Sanata Dharma yang telah membantu penulis dalam menyediakan buku-buku acuan yang penulis perlukan untuk penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh karyawan dan karyawanati perpustakaan Sundanologi Bandung yang juga telah membantu penulis dalam menyediakan buku-buku acuan yang penulis perlukan.
7. Drs. Udju Hatman, selaku guru bahasa Sunda di SPG Santa Angela yang telah memberikan saran dan koreksinya.
8. Pastor M. Rooyackers, USC yang telah memberikan bantuan baik moral maupun **material**.
9. Seluruh keluarga besar Nahrowi dan keluarga besar Martopranoto yang juga telah memberikan bantuan baik moral maupun **material**.
10. Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan bantuan berupa dorongan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
11. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik langsung maupun tidak langsung.

Ketekunan dan kesungguhan telah penulis usahakan sedapat mungkin demi selesainya skripsi ini. Penulis me-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

nyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran dari siapa pun akan penulis terima dengan senang hati.

Penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi pengembangan Linguistik Kontrastif dan pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah.

Yogyakarta, Maret 1989

Penyusun







DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xiv
ABSTRAK .....	xviii
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1. Latar Belakang Masalah .....	1
2. Rumusan Masalah .....	5
3. Tujuan Penelitian .....	6
4. Manfaat Penelitian .....	6
5. Landasan Teori .....	7
6. Asumsi dan Hipotesis .....	15
a. Asumsi Penelitian .....	15
b. Hipotesis Penelitian .....	15
7. Populasi dan Sampel .....	16
a. Populasi .....	16
b. Sampel .....	16
8. Data Penelitian .....	17
a. Penentuan Sumber Data .....	17
b. Pengumpulan Data .....	19
c. Pengolahan Data .....	19
9. Metode dan Teknik Penelitian ..	19

BAB II.	PEMBENTUKAN KATA KERJA BERIMBUHAN	
	BAHASA SUNDA DAN KATA KERJA BER-	
	IMBUHAN BAHASA INDONESIA .....	22
1.	Pengantar .....	22
2.	Kata Kerja Berimbuhan Bahasa	
	Sunda .....	24
a.	Ciri Umum Kata Kerja Bahasa	
	Sunda .....	24
b.	Macam dan Makna Afiks Pembentuk	
	Kata Kerja Bahasa Sunda .....	25
	(a) Awalan .....	26
	(b) Sisipan .....	32
	(c) Akhiran .....	34
	(d) Imbuhan Gabung .....	36
3.	Kata Kerja Berimbuhan Bahasa	
	Indonesia .....	42
a.	Ciri Umum Kata Kerja Bahasa	
	Indonesia .....	42
b.	Macam dan Makna Afiks Pembentuk	
	Kata Kerja Bahasa	
	Indonesia .....	45
	(a) Awalan .....	45
	(b) Sisipan .....	49
	(c) Akhiran .....	50
	(d) Imbuhan Gabung .....	50

BAB III.	PERBANDINGAN KATA KERJA BERIMBUHAN
----------	------------------------------------

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Halaman
BAHASA SUNDA DENGAN KATA KERJA BERIMBUHAN BAHASA INDONESIA	53
1. Pengantar .....	53
2. Perbandingan Kata Kerja Bera- walan .....	56
a. Perbandingan Awalan <u>N-</u> de- ngan Awalan <u>meN-</u> .....	57
b. Perbandingan Awalan <u>ba-</u> de- ngan Awalan <u>ber-</u> .....	67
c. Perbandingan Awalan <u>di-</u> de- ngan Awalan <u>di-</u> .....	68
d. Perbandingan Awalan <u>ti-</u> de- ngan Awalan <u>ter-</u> .....	70
e. Perbandingan Awalan <u>ka-</u> de- ngan Awalan <u>ter-</u> .....	71
f. Perbandingan Awalan <u>pa-</u> de- ngan Awalan <u>ber-</u> .....	73
3. Perbandingan Kata Kerja Berdi- sipan .....	73
4. Perbandingan Kata Kerja Ber- akhiran .....	75
a. Perbandingan Akhiran <u>-an</u> dengan Akhiran <u>-i</u> .....	75
b. Perbandingan Akhiran <u>-keun</u> dengan Akhiran <u>-kan</u> .....	77
5. Perbandingan Kata Kerja Berim-	

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

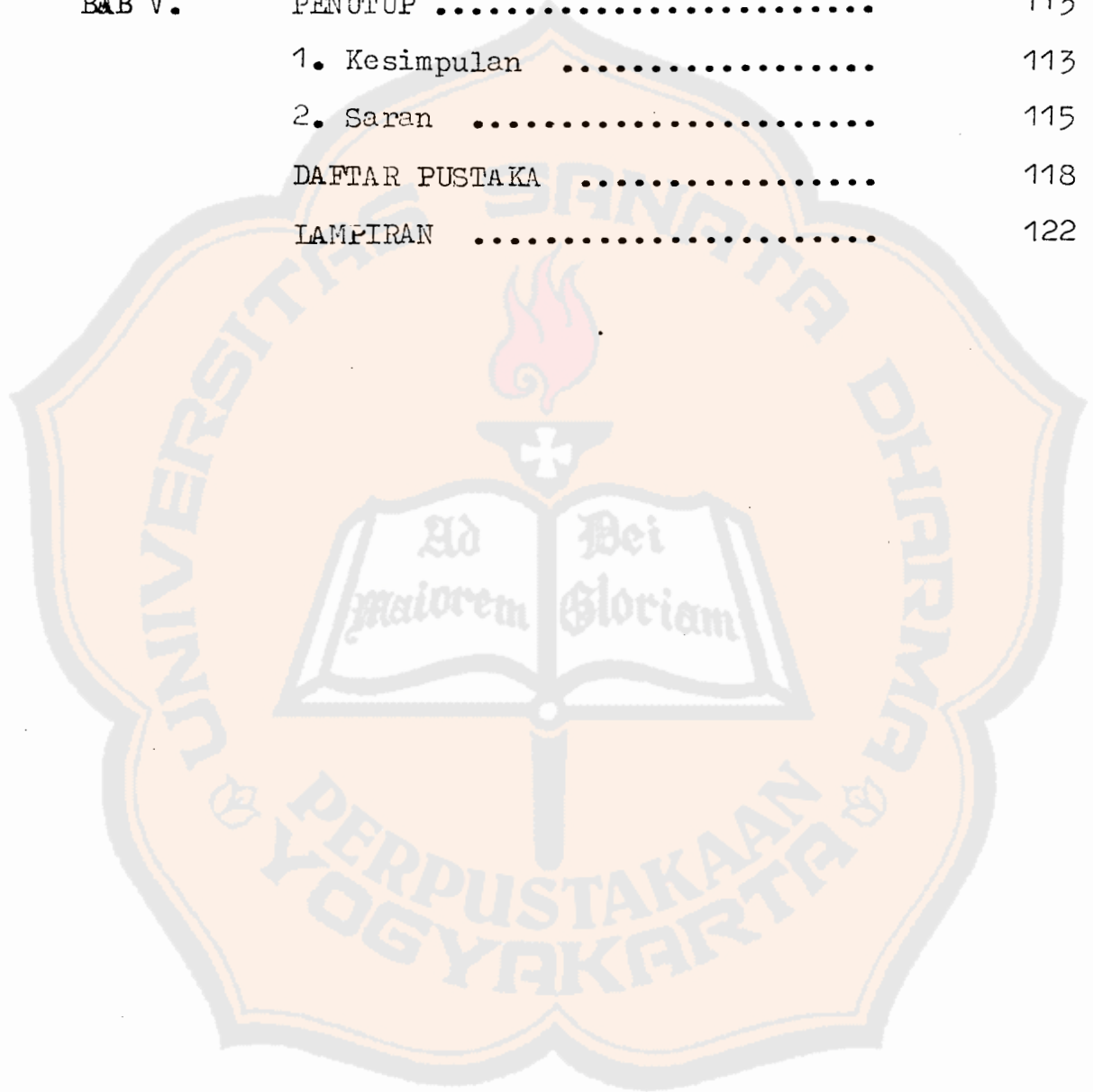
	Halaman
buhan Gabung.....	78
a. Perbandingan Imbuhan Gabung <u>N-/-an</u> dengan Imbuhan Ga- bung <u>meN-/-i</u> .....	79
b. Perbandingan Imbuhan Gabung <u>N-/-keun</u> dengan Imbuhan Ga- bung <u>meN-/-kan</u> .....	81
c. Perbandingan Imbuhan Gabung <u>ka-/-an</u> dengan Imbuhan Ga- bung <u>ter-/-i</u> .....	83
d. Perbandingan Imbuhan Gabung <u>ka-/-keun</u> dengan Imbuhan Ga- bung <u>ter-/-kan</u> .....	84
e. Perbandingan Imbuhan Gabung <u>di-/-keun</u> dengan Imbuhan Ga- bung <u>di-/-kan</u> .....	86
f. Perbandingan Imbuhan Gabung <u>di-/-an</u> dengan Imbuhan Ga- bung <u>di-/-i</u> .....	88
g. Perbandingan Imbuhan Gabung <u>di-/sa-/-keun</u> dengan Imbuhan Gabung <u>di-/se-/-kan</u> .....	90

BAB IV. RAKALAN KESALAHAN PENGAJARAN KATA  
KERJA BERIMBUHAN BAHASA INDONESIA  
KELADA SISWA YANG BERBAHADA IBU BA-

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

	Halaman
HASA SUNDA .....	96
1. Pengantar .....	96
2. Ramalan Kesalahan .....	98
a. Ramalan Kesalahan Hasil Per- bandingan <u>N-</u> dengan <u>meN-</u> ...	98
b. Ramalan Hasil Perbandingan <u>ba-</u> dengan <u>ber-</u> .....	100
c. Ramalan Hasil Perbandingan <u>ti-</u> dengan <u>ter-</u> .....	101
d. Ramalan Hasil Perbandingan <u>-um-</u> dengan <u>-em-</u> .....	101
e. Ramalan Hasil Perbandingan <u>di-</u> dengan <u>di-</u> .....	102
f. Ramalan Hasil Perbandingan <u>-keun</u> dengan <u>-kan</u> .....	103
g. Ramalan Hasil Perbandinga <u>N-/-an</u> dengan <u>meN-/-i</u> .....	104
h. Ramalan Hasil Perbandingan <u>N-/-keun</u> dengan <u>meN-/-kan</u> ..	104
i. Ramalan Hasil Perbandingan <u>ka-/-keun</u> dengan <u>ter-/-kan</u> ..	105
j. Ramalan Hasil Perbandingan <u>di-/-keun</u> dengan <u>di-/-kan</u> ...	106
k. Ramalan Hasil Perbandingan <u>di-/sa-/-keun</u> dengan <u>di-/se-/         -kan</u> .....	107

	Halaman
3. Kebenaran dan Keterbatasan Ra- malan .....	108
BAB V. PENUTUP .....	113
1. Kesimpulan .....	113
2. Saran .....	115
DAFTAR PUSTAKA .....	118
LAMPIRAN .....	122



DAFTAR TABEL

- Tabel 1a. Perbandingan Kata Kerja Berawalan m- dengan Kata Kerja Berawalan mem-
- Tabel 1b. Perbandingan Kata Kerja Berawalan m- dengan Kata Kerja Berawalan mem-
- Tabel 2a. Perbandingan Kata Kerja Berawalan n- dengan Kata Kerja Berawalan men-
- Tabel 2b. Perbandingan Kata Kerja Berawalan n- dengan Kata Kerja Berawalan men-
- Tabel 3a. Perbandingan Kata Kerja Berawalan ny- dengan Kata Kerja Berawalan meny-
- Tabel 3b. Perbandingan Kata Kerja Berawalan ny- dengan Kata Kerja Berawalan meny-
- Tabel 4a. Perbandingan Kata Kerja Berawalan ng- dengan Kata Kerja Berawalan meng-
- Tabel 4b. Perbandingan Kata Kerja Berawalan ng- dengan Kata Kerja Berawalan meng-
- Tabel 5a. Perbandingan Kata Kerja Berawalan ba- dengan Kata Kerja Berawalan ber-
- Tabel 5b. Perbandingan Kata Kerja Berawalan ba- dengan Kata Kerja Berawalan ber-
- Tabel 6a. Perbandingan Kata Kerja Berawalan di- dengan Kata Kerja Berawalan di-
- Tabel 6b. Perbandingan Kata Kerja Berawalan di- dengan Kata Kerja Berawalan di-
- Tabel 7a. Perbandingan Kata Kerja Berawalan ti- dengan Kata Kerja Berawalan ter-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Tabel 7b. Perbandingan Kata Kerja Berawalan ti- dengan Kata Kerja Berawalan ter-
- Tabel 8a. Perbandingan Kata Kerja Berawalan ka- dengan Kata Kerja Berawalan ter-
- Tabel 8b. Perbandingan Kata Kerja Berawalan ka- dengan Kata Kerja Berawalan ter-
- Tabel 9. Perbandingan Kata Kerja Berawalan pa- dengan Kata Kerja Berawalan ber-
- Tabel 10. Perbandingan Kata Kerja Bersisipan -um- dengan Kata Kerja Bersisipan -em-
- Tabel 11a. Perbandingan Kata Kerja Berakhiran -an dengan Kata Kerja Berakhiran -i
- Tabel 11b. Perbandingan Kata Kerja Berakhiran -an dengan Kata Kerja Berakhiran -i
- Tabel 12. Perbandingan Kata Kerja Berakhiran -keun dengan Kata Kerja Berakhiran -kan
- Tabel 13a. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung N-/-an dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung meN-/-i
- Tabel 13b. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung N-/-an dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung meN-/-i
- Tabel 14a. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung N-/-keun dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung meN-/-kan
- Tabel 14b. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung N-/-keun dengan Kata Kerja Berimbuhan Ga-



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- bung meN-/-kan
- Tabel 15a. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung ka-/-an dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung ter-/-i
- Tabel 15b. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung ka-/-an dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung ter-/-i
- Tabel 16a. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung ka-/-keun dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung ter-/-kan
- Tabel 16b. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung ka-/-keun dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung ter-/-kan
- Tabel 17a. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/-keun dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/-kan
- Tabel 17b. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/-keun dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/-kan
- Tabel 18a. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/-an dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/-i
- Tabel 18b. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/-an dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/-i
- Tabel 19a. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/sa-/-keun dengan Kata Kerja Berimbuhan

Gabung di-/se-/-kan

Tabel 19b. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung  
di-/sa-/-keun dengan Kata Kerja Berimbuhan  
Gabung di-/se-/-kan



ABSTRAK

Penelitian tentang "Kata Kerja Berimbuhan Bahasa Sunda dan Kata Kerja Berimbuhan Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Kontrastif" memiliki beberapa permasalahan yang berkaitan dengan (1) pembentukan kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia, (2) persamaan, kemiripan, dan perbedaan bentuk dan arti kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia, dan (3) ramalan kesukaran belajar kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia yang mungkin dialami siswa yang ber-B1 bahasa Sunda.

Tujuan penelitian ini berkaitan dengan permasalahan yang muncul di atas. Dengan demikian, tujuan penelitian ini ialah (1) memperoleh pemerian tentang kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia, (2) menemukan persamaan, kemiripan, dan perbedaan antara kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia, dan (3) menemukan ramalan kesukaran yang dialami siswa ber-B1 bahasa Sunda dalam belajar kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia.

Penelitian ini mempunyai hipotesis sebagai berikut: (1) kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia dibentuk melalui proses morfologis, (2) kata kerja berimbuhan bahasa Sunda memiliki persamaan, kemiripan, dan perbedaan dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia, dan (3) perbandingan kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia menghasilkan ramalan kesukaran atau ramalan kesalahan belajar kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia pada siswa yang ber-B1 bahasa Sunda.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif atau struktural dan metode kontrastif atau perbandingan. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan hasil penemuan penelitian sedangkan metode kontrastif digunakan untuk memperbandingkan data B1 de-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ngan B2. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini ialah teknik pencatatan, teknik klasifikasi atau pengelompokan, dan teknik kontrastif atau perbandingan. Pencatatan dipakai untuk teknik pengumpulan data sedangkan klasifikasi dan kontrastif dipakai untuk teknik analisis data.

Perbandingan kata kerja berimbuan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuan bahasa Indonesia dalam penelitian ini didasarkan pada Analisis Kontrastif aliran netral atau moderat. Analisis Kontrastif versi ini memiliki hipotesis bahwa kesukaran akan terjadi jika perbedaan B1 dengan B2 sangat halus (Brown, 1980). Dengan kata lain kemiripan B1 dengan B2 akan menyebabkan kesukaran belajar B2 sedangkan perbedaan dan kesamaan justru tidak akan menimbulkan kesukaran belajar B2. Pandangan ini berbeda dengan pandangan Analisis Kontrastif versi kuat yang berpendapat bahwa kesukaran belajar B2 disebabkan oleh perbedaan B1 dengan B2 (Lado, 1979).

Perbandingan kata kerja berimbuan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuan bahasa Indonesia menghasilkan ramalan kesukaran tetapi ramalan itu tidak bersifat mutlak. Hal ini terjadi karena kadang kala kesalahan yang ada dalam ramalan tidak terjadi dalam prakteknya, sebaliknya kesalahan yang tidak dalam ramalan justru dalam praktek pengajarannya terjadi.

Kemiripan kata kerja berimbuan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuan bahasa Indonesia menghasilkan ramalan kesukaran atau ramalan kesalahan bagi siswa Sunda dalam belajar bahasa Indonesia. Kesukaran itu terjadi karena siswa Sunda cenderung untuk membentuk kata kerja berimbuan bahasa Indonesia dengan memakai afiks pembentuk kata kerja bahasa Sunda.

# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa sampai sekarang bahasa daerah masih memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari di kalangan intern orang yang memakai bahasa daerah itu. Bahasa daerah yang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan itu masih diperhatikan keberadaannya oleh negara.

Bahasa daerah sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional dilindungi dan dipelihara oleh negara sesuai dengan penjelasan pasal 36 bab XV UUD 1945 yang berbunyi: "Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya Jawa, Sunda, dan Madura) bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian kebudayaan Indonesia."

Bahasa daerah merupakan bahasa yang diperoleh pertama kali oleh penutur bahasa Indonesia pada umumnya. Bahasa daerah sebagai bahasa pertama (untuk selanjutnya B1) sangat berpengaruh terhadap pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (untuk selanjutnya B2). Hal ini telah banyak dibuktikan oleh para ahli kebahasaan dengan teori bilingualitas, bilingualisme, interferensi, dan pungutan.

Perbandingan antara B1 dengan B2 atau bahasa target merupakan sarana terhadap efektif tidaknya suatu

pengajaran B2. Hal ini telah dipraktekkan oleh Robert Lado dalam mempersiapkan achievement test (Lado,1979:1). Demikian pula dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai B2 kepada siswa yang ber-B1 bahasa Sunda. Dalam hal ini paling tidak guru bahasa Indonesia dapat mengetahui perbedaan dan persamaan kedua bahasa tersebut.

Belajar merupakan usaha memperoleh struktur pengenalan aktif yang mungkin untuk mengenal seluruh situasi dengan satu unsur saja (Wojowasito,1977). Hal ini berlaku pula dalam pengajaran bahasa. Dalam belajar individu dihadapkan pada lapangan observasi yang luas, baru kemudian mengadakan struktur, dan akhirnya membentuk kelompok-kelompok. Pendapat ini dikenal dengan teori Gestalt. Proses penyusunan kata dan kalimat dalam belajar bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan usia anak, semakin lama anak makin menguasai bahasa ibunya. Sejak kecil individu telah berkontak dengan sistem bahasa ibunya dengan cara mempersenyawakan diri dengan sistem B1 (Wojowasito, 1977:35-36) .

Hal-hal seperti di atas memungkinkan B1 dikuasai anak lebih daripada B2. Dengan demikian gejala interferensi B1 terhadap B2 dapat terjadi. Lado (1979:2) menyatakan bahwa para pelajar mempunyai kecenderungan men - transfer bentuk, arti, dan distribusi dari bahasa atau budaya sendiri kepada bahasa atau budaya yang sedang dipelajari. Interferensi terjadi bila kemampuan dan kebiasaan seseorang dalam pemakaian B1 berpengaruh terhadap

penggunaan B2 (Nababan,1986:32-33). Interferensi dapat terjadi pada semua komponen kebahasaan, yaitu tata kalimat, tata kata, tata bentuk, tata bunyi, dan tata makna (Suwito,1982:46-52).

Analisis Kontrastif ialah cabang ilmu bahasa yang bertugas membandingkan secara sinkronik dua bahasa sedemikian rupa sehingga kemiripan dan perbedaan antara kedua bahasa itu bisa dilihat. Berdasarkan penemuan-penemuan itu dapat diramalkan kesalahan-kesalahan yang mungkin dibuat siswa (Dardjowidjojo,1980:23). Menurut Lado (1979:2) unsur yang sama dari hasil perbandingan itu akan memudahkan siswa dalam belajar B2, sedangkan unsur yang berbeda akan menyulitkan siswa dalam belajar B2. Selain itu Analisis Kontrastif dapat juga digunakan untuk mengetahui gejala-gejala interferensi yang mungkin terjadi.

Ramalan-ramalan hasil dari perbandingan B1 dengan B2 sifatnya hipotesis yang harus diuji di lapangan. Baradja (1980:24-25) berpendapat bahwa tidak seluruh ramalan yang diajukan dari hasil perbandingan B1 dengan B2 itu benar. Hal ini terjadi karena kadang kala kesalahan dalam pengajaran tidak ada dalam ramalan, dan sebaliknya kesalahan dalam ramalan tidak terjadi dalam praktek pengajarannya. Kelemahan Analisis Kontrastif tersebut dapat diatasi dengan Analisis Kesalahan atau Error Analysis (Baradja,1980:25).

Analisis Kontrastif menghasilkan persamaan dan perbedaan antara B1 dengan B2 yang memunculkan ramalan

kesukaran belajar B2. Ramalan itu memberikan sumbangan kepada guru B2 dalam mengajarkan B2. Guru yang mengajarkan B2 dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang mungkin akan dialami siswa. Dengan demikian ia dapat membantu siswanya agar tidak mengulangi kesalahan mereka dalam belajar B2.

Demikian pula halnya dengan perbandingan kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia yang juga menghasilkan ramalan kesalahan yang mungkin dialami siswa. Ramalan ini berguna bagi guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa yang ber-B1 bahasa Sunda. Dalam hal ini guru bahasa Indonesia dapat membantu siswa agar tidak banyak mengalami kesukaran dalam mempelajari kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia.

Uraian tentang perbandingan kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia menarik perhatian penulis karena kata kerja kedua bahasa tersebut memiliki kesamaan. Kesamaan ini terdapat baik dalam bentuk, arti, maupun distribusinya. Misalnya dalam bahasa Indonesia terdapat pembentukan kata kerja dengan penggabungan imbuhan meN-/-kan , dalam bahasa Sunda pun terdapat kata kerja yang terbentuk dengan imbuhan gabung N-/-keun. Imbuhan gabung kedua bahasa tadi memiliki kesamaan baik dalam bentuk, arti, maupun fungsinya. Hal tersebut dapat kita lihat dalam contoh kalimat ini:

(1) Dadang nyaangkeun lampu .



(2) Dadang menyalakan lampu .

Hal lain yang menarik dari topik ini yaitu ditemukannya beberapa masalah yang memerlukan pemecahan. Masalah-masalah tersebut ialah (1) pembentukan kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia, (2) perbandingan kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia, dan (3) ramalan kesukaran dari perbandingan kata kerja berimbuhan kedua bahasa tersebut. Ramalan tersebut dapat memberikan sumbangan kepada guru bahasa Indonesia dalam mengajarkan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia kepada siswa yang ber-B1 bahasa Sunda.

## 2. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pembentukan kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia?
- b. Dimanakah persamaan dan perbedaan bentuk kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia?
- c. Dimanakah persamaan dan perbedaan arti kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia?
- d. Kemungkinan kesukaran apakah yang akan terjadi dalam pengajaran kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia ke-

pada siswa yang ber-B1 bahasa Sunda?

### 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Memperoleh pemerian tentang pembentukan kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia.
- b. Menemukan persamaan dan perbedaan bentuk kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia.
- c. Menemukan persamaan dan perbedaan arti kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia.
- d. Menemukan ramalan kesukaran yang mungkin dialami siswa yang ber-B1 bahasa Sunda dalam mempelajari kata kerja bahasa Indonesia.

### 4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikaitkan dengan ilmu kebahasaan dan pengajaran bahasa Indonesia. Manfaat penelitian ini bagi ilmu kebahasaan, yaitu menambah khasanah penelitian Linguistik Kontrastif. Selain itu penelitian ini merupakan salah satu realisasi teori Lingistik Kontrastif yang akan menjadi salah satu contoh perbandingan B1 dan B2 untuk kepentingan pengajaran B2.

Sebagian besar penduduk Indonesia termasuk dwibahasawan. Dwibahasawan diartikan oleh Nababan (1986:27) sebagai orang yang dapat memakai atau menggunakan dua bahasa. Sebelum seseorang (penutur Indonesia) mengenal bahasa Indonesia sebagai B2 biasanya terlebih dahulu orang tersebut memakai bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Situasi kebahasaan seperti ini akan menimbulkan masalah dalam pengajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini berusaha mendekati pengajaran bahasa Indonesia (melalui bahasa daerah) sebagai B2 dengan cara memperbandingkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia.

Manfaat dari perbandingan kedua bahasa tersebut untuk guru bahasa Indonesia ialah bahwa guru bahasa Indonesia dapat mengetahui kemungkinan kesukaran yang dialami siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Dengan pengetahuan tentang kemungkinan tadi, guru dapat mengambil langkah yang akan dilakukan selanjutnya dalam mengajarkan bahasa Indonesia. Dari kemungkinan timbulnya kesukaran, seorang guru bahasa Indonesia dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi kesalahan yang mungkin dialami siswa. Dengan demikian guru dapat mencari jalan keluar untuk mengatasi kesulitan tersebut.

##### 5. Landasan Teori

Linguistik yang merupakan cabang ilmu pengetahuan merupakan suatu disiplin ilmu. Sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan Linguistik mempunyai sub-subdisiplin

yang dapat dilihat dari beberapa segi, yaitu (1) pembagian yang terdiri dari linguistik umum, linguistik terapan, linguistik teoritis, dan sejarah linguistik; (2) dilihat dari sifat telaahnya yang terdiri dari linguistik makro dan linguistik mikro; (3) dilihat dari pendekatan objeknya, yaitu deskriptif, historis komparatif, kontras-tif, sinkronis, dan diakronis; (4) dilihat dari pemanfaatan instrumen misalnya linguistik komputer; (5) dilihat dari kaitannya dengan ilmu-ilmu lain, misalnya sosioli-  
nguistik, psikolinguistik, etnolinguistik, dan antropoli-  
nguistik; (6) dilihat dari penerapannya, misalnya dialektologi, leksikologi, dan leksikostatistik; dan (7) dilihat dari teori dan aliran yang mendasarinya, misalnya linguistik struktural dan linguistik transformasional (Pateda, 1988:45-53).

Linguistik Kontrastif menurut pembagian di atas termasuk cabang linguistik yang dilihat berdasarkan pendekatan objeknya. Linguistik Kontrastif atau sering disebut Analisis Kontrastif mempunyai tugas membandingkan dua bahasa secara sinkronik, yaitu B1 dengan B2 atau bahasa target. Maksud dari perbandingan ini adalah untuk mencari kesamaan atau kemiripan dan perbedaan dari dua bahasa yang diperbandingkan. Analisis Kontrastif kalau ditinjau sebagai metode dikatakan oleh Kridalaksana (1983:11) sebagai metode sinkronis dalam menganalisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang da-

pat diterapkan dalam masalah praktis seperti pengajaran bahasa dan penerjemahan.

Linguistik Kontrastif mempunyai hipotesis bahwa rintangan pokok dalam pemerolehan B2 itu karena adanya interferensi sistem B1. Analisis kedua bahasa yang dikontraskan secara struktural dan ilmiah akan memberikan klasifikasi dan kontras-kontras kebahasaan. Dari kontras-kontras kebahasaan tersebut ahli bahasa meramalkan kesulitan yang dihadapi oleh seorang pelajar (Brown, 1980:147-161).

Dalam sejarahnya Linguistik Kontrastif lebih kemudian berkembang daripada Linguistik Historis Komparatif. Perbandingan suatu bahasa dengan bahasa lain secara sistematis dimulai oleh Sir William Jones (1786) yang mengadakan perbandingan bahasa Sanskerta, bahasa Latin, dan bahasa Yunani. Sejak itu Linguistik Komparatif mulai berkembang (Parera, 1987:62-69).

Perkembangan Linguistik Deskriptif - Sinkronis menyebabkan ahli bahasa mulai membandingkan-bandingkan bahasa dengan tujuan mencari persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan B1 dengan B2 atau bahasa target digunakan untuk kepentingan pengajaran bahasa target. Sejak saat itu banyak bermunculan kajian-kajian tentang Linguistik Kontrastif. Nama-nama selain Robert Lado mulai bermunculan seperti A - Lace Paul Malick dengan kajiannya A Comparative Study of American English and Iraqi Arabic Consonant Clusters (1956-1957), Robert P Stockwell (1957) dengan kajiannya A Contrastif Analysis of English and

Tagalog , Stockwell, Brown, and Martin (1965) muncul dengan kajian mereka The Gramatical Structures of English and Spanish , dan Herbert L. Kunfer (1962) dengan kajiannya The Gramatical Structures of English and German (Baradja,1980:18).

Dalam perkembangan selanjutnya Analisis Kontrastif memecah menjadi tiga aliran, yaitu aliran keras, aliran lemah, dan aliran netral atau moderat. Hal yang membedakan ketiganya ialah pandangan masing-masing aliran terhadap pengajaran B2.

Linguistik Kontrastif aliran kuat (diwakili oleh Robert Lado) berpendapat : (1) unsur-unsur B1 dan B2 yang mirip atau sama akan memudahkan belajar B2, sedangkan unsur yang berbeda akan menyulitkan siswa dalam belajar B2 (Lado,1979:2); (2) kesalahan siswa dalam proses belajar B2 sebagian besar disebabkan oleh adanya interferensi B1; (3) unsur-unsur yang mirip dan yang berbeda antara B1 dan B2 dapat ditelusuri dengan perbandingan antara sistem B1 dengan B2; (4) hasil perbandingan B1 dengan B2 dapat dipakai sebagai dasar untuk meramalkan kesulitan belajar B2; (5) bahan pelajaran B2 yang disusun berdasarkan pertimbangan butir 1, 2, 3, dan 4 akan merupakan bahan pelajaran yang efisien; (6) perbandingan antara B1 dengan B2 dapat menentukan hirarki kesulitan, yaitu . makin jauh perbedaan yang ada antara B1 dengan B2 makin sukar aspek itu dipelajari siswa (Baradja,1980:22-23).

Linguistik Kontrastif versi lemah tidak meramalkan

secara apriori adanya tingkat kesulitan. Aliran ini juga mengakui adanya interferensi B1 terhadap B2. Prediksi menurut aliran lemah dapat dibuat secara kasar dengan observasi, intuisi, dan pengalaman. Aliran ini berpendapat karena sebuah bahasa itu terbentuk dari beratus ribu butir kebahasaan, maka tidak mungkin kesalahan atau kesukaran diprediksikan secara tuntas (Brown, 1980).

Analisis aliran moderat atau aliran netral diusulkan oleh Oller dan Ziahoseny. Berdasarkan studi mereka tentang kesalahan ejaan bagi yang belajar bahasa Inggris sebagai B2, mereka berpendapat ejaan bahasa Inggris lebih sulit dipahami oleh orang yang B1-nya menggunakan tulisan Latin daripada oleh orang yang B1-nya memakai tulisan selain Latin (misalnya Arab dan Jepang). Oller dan Ziahoseny berpendapat versi kuat terlalu kuat dan versi lemah terlalu lemah, sedangkan versi moderat memiliki kekuatan yang lebih dapat menjelaskan. Hipotesis versi moderat menyatakan bahwa mempelajari bunyi-bunyi, urutan-urutan, dan makna-makna menjadi sangat sulit jika perbedaan B1 dengan B2 sangat halus (Brown, 1980:147-161).

Penelitian tentang Analisis Kontrastif kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia berdasarkan pada Analisis Kontrastif aliran netral yang mempunyai pandangan sebagai berikut:

- (1) kesalahan dalam belajar B2 ada kemungkinan dipengaruhi sistem B1, (2) kesalahan belajar B2 tidak terpengaruh oleh B1 tetapi ada kemungkinan dipengaruhi subsistem

yang ada pada B2, dan (3) kesalahan dalam belajar B2 disebabkan oleh sistem baru yang terdapat dalam B2.

Dalam perkembangan selanjutnya Analisis Kontrastif versi moderatlah yang lebih berkembang. Aliran moderat ini menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pengajaran B2 atau bahasa asing. Dikatakan salah satu pendekatan karena hanya digunakan dalam pengajaran B2 untuk mengatasi kesalahan-kesalahan dalam belajar B2 yang dipengaruhi B1.

Salah satu tujuan Analisis Kontrastif adalah menemukan ramalan kesukaran dalam belajar B2. Seperti dikatakan Bradja (1980) ramalan hanya berupa hipotesis yang harus diuji kebenarannya. Tidak semua ramalan hasil perbandingan B1 dengan B2 itu terjadi dalam praktek. Ada kalanya kesalahan yang ada dalam ramalan tidak terjadi dalam praktek pengajarannya, dan sebaliknya kesalahan yang dilakukan siswa justru tidak ada dalam ramalan.

Randal whitman berpendapat bahwa Analisis Kontrastif melibatkan empat prosedur kerja. Pertama, pemerian yaitu ahli bahasa atau guru bahasa memerikan kedua bahasa tersebut secara eksplisit. Kedua, penyeleksisan, yaitu memilih butir-butir kebahasaan tertentu untuk diperbandingkan. Ketiga, perbandingan, ialah membuat perbandingan antara sistem bahasa yang satu dengan sistem bahasa yang lain. Keempat, peramalan, yaitu membuat ramalan kesalahan atau kesulitan berdasarkan ketiga prosedur sebelumnya. (Brown, 1980).



Pada prosedur keempat ditemukan tingkat-tingkat kesukaran. Dalam bukunya Brown (1980) mengutip pendapat Stockwell dan kawan-kawan tentang tingkat-tingkat kesulitan tersebut. Tingkat kesulitan gramatikal menurut pendapat mereka didasarkan pada nosi transfer (positif, negatif, dan zero) dan dimensi-dimensi (korespondensi struktural dan korespondensi fungsional atau semantis). Ada 16 tingkat kesulitan, tetapi Clifford Prater meringkasnya menjadi enam tingkat kesulitan.

Tingkat kesulitan tersebut ialah, (1) tingkat 0 atau zero; transfer, pada tingkat ini tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara kedua bahasa yang diperbandingkan. pelajar cukup mentransfer saja struktur B1 ke dalam struktur B2, (2) Tingkat pertama; pemaduan (coalescence), pada tingkat ini ditemui butir kebahasaan B1 memadu menjadi satu butir pada B2, (3) Tingkat dua; underdifferentiation, pada tingkat ini terdapat butir kebahasaan B1 tetapi pada B2 butir kebahasaan tersebut tidak ada, (4) Tingkat tiga; reinterpretation, pada tingkat ini ditemui adanya butir kebahasaan B1 yang diberi distribusi baru pada B2, (5) Tingkat empat; overdifferentiation, pada tingkat ini ditemui adanya butir kebahasaan yang sama sekali baru bagi penutur B1, dan (6) Tingkat lima; split, pada tingkat ini ditemui adanya butir kebahasaan pada B1 yang menjadi dua butir atau lebih pada B2.

Analisis kebahasaan yang digunakan dalam peneliti-

an ini ialah pendekatan eklektik atau campuran. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan campuran tradisional dan struktural. Pendekatan struktural ialah pendekatan yang memberikan perhatian yang eksplisit kepada berbagai unsur bahasa sebagai struktur dan sistem. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan struktural karena dalam uraiannya dibicarakan salah satu struktur tingkat kebahasaan, ialah kata. Pendekatan tradisional ialah pendekatan yang mendasarkan diri pada tata bahasa tradisional.

Ciri penelitian dengan pendekatan struktural ialah empiris dan induktif. Dikatakan empiris karena analisisnya berdasarkan data yang dikumpulkan secara nyata dari kehidupan sehari-hari (Poedjosoedarmo, Tanpa Tahun:16). Penelitian ini bersifat induktif karena kesimpulannya ditarik dari analisis data. Penelitian yang sifatnya struktural biasanya mengungkapkan butir bahasa yang digunakan dalam sebuah bahasa. Penelitian seperti itu biasanya menemukan beberapa keunikan yang ada dalam sebuah bahasa. Dalam penelitian ini pun analisis struktural mengungkapkan butir kedua bahasa yang diperbandingkan, yaitu kata kerja berimbuan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuan bahasa Indonesia. Dari uraian kata kerja kedua bahasa tersebut ditemukan beberapa keunikan masing-masing bahasa yang tidak ditemukan dalam bahasa yang lain. Misalnya kata si-beungeut dalam bahasa Sunda yang dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai mencuci muka. Kata kerja ini sudah mencakup predikat dan objek.

6. Hipotesis dan Asumsi

Untuk melancarkan suatu penelitian diperlukan beberapa anggapan dasar atau asumsi dan beberapa hipotesis. Asumsi dan hipotesis penelitian ini ditetapkan berdasarkan pengamatan dan studi pustaka yang relevan dengan topik yang diambil.

a. Asumsi Penelitian

Asumsi pertama, yaitu para pelajar yang berbahasa ibu bahasa Sunda dianggap mengerti dan memahami kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia.

Asumsi kedua, para pelajar yang ber-B1 bahasa Sunda dianggap mengalami interferensi dalam pemakaian kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia.

Asumsi ketiga, yaitu bahasa ibu dianggap sebagai penyebab utama terjadinya kesalahan dalam pemakaian kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia.

Asumsi keempat, yaitu para pelajar yang berbahasa ibu bahasa Sunda dianggap mengalami kesukaran dalam belajar dan memakai kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia.

b. Hipotesis Penelitian

Hipotesis pertama, yaitu kata kerja berimbuhan bahasa Sunda memiliki persamaan dan perbedaan dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia.

Hipotesis kedua, yaitu perbandingan kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia akan menghasilkan ramalan kesukaran pengajaran kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia kepada siswa yang ber-B1 bahasa Sunda.

## 7. Populasi dan Sampel Penelitian

### a. Populasi

Populasi ialah tuturan yang merupakan calon data yang sudah ada atau diadakan, baik yang terpilih sebagai sampel maupun yang tidak terpilih sebagai sampel (Sudaryanto, Tanpa Tahun:61-62). Populasi yang pertama dalam penelitian ini yaitu semua kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia yang terkumpul dari sumber data. Populasi yang kedua ialah murid SMP di Jawa Barat.

### b. Sampel

Sampel ialah segenap tuturan sebagai calon data yang dipilih oleh peneliti yang merupakan asal substantif data (Sudaryanto, Tanpa Tahun:59-60). Sampel yang pertama dalam penelitian ini adalah kata kerja hasil proses afiksasi sebanyak 500 kata dari setiap bahasa yang diperbandingkan. Sampel yang kedua ialah murid SMP negeri Panawangan kelas satu.

## 8. Data Penelitian

### a. Penentuan Sumber Data

Data yang berupa kumpulan kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber data. Sumber data tersebut ialah media cetak yang berupa surat kabar dan karangan murid SMP.

Media cetak yang digunakan dalam penelitian ini, ialah mingguan berbahasa Sunda "Galura" terbitan bulan Juni 1988 minggu pertama sampai keempat dan harian harian berbahasa Indonesia "Kompas" terbitan tanggal satu Juni sampai 15 Juni 1988. Kata kerja yang dijadikan data diambil dari berita sehari-hari kedua media cetak di atas. Data yang diperoleh dari media cetak adalah kata kerja yang dianggap baku.

Karangan murid SMP yang dipakai sebagai sumber data yaitu hasil murid SMP kelas satu. SMP yang dipakai sebagai penelitian berlokasi di kecamatan Panawangan kabupaten Ciamis Jawa Barat. Data yang dicari dari sumber data ini yaitu kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia yang salah karena mendapat pengaruh bahasa Sunda.

Alasan pemilihan sumber data media cetak "Galura" dan "Kompas", yaitu karena kedua media cetak tersebut dianggap cukup memuat data yang diperlukan untuk penelitian. "Galura" sebagai mingguan bahasa Sunda banyak memuat berita sehari-hari yang terjadi di kawasan Pasun-

dan, Indonesia, dan dunia. Selain itu mingguan berbahasa Sunda tersebut menggunakan bahasa Sunda yang cukup baku, bukan bahasa dialek tertentu. "Kompas" sebagai harian berbahasa Indonesia merupakan harian terbesar di Indonesia yang memuat berita sehari-hari baik yang terjadi di kawasan Indonesia maupun dunia. Selain itu bahasa Indonesia yang digunakan juga cukup baku jika dibandingkan dengan harian-harian yang lain.

Alasan pemilihan sumber data kedua karena karangan hasil kelas satu SMP cukup memuat banyak kesalahan akibat pengaruh B1 daripada tingkatan di atasnya dan di bawahnya. Tingkatan di atas murid SMP kelas satu biasanya kesalahan akibat B1 lebih sedikit sedangkan tingkatan di bawahnya kesalahan akibat B1 lebih banyak. Hal ini disebabkan tingkatan tingkatan di atas kelas satu SMP sudah banyak mengetahui dan menggunakan kaidah B1 dan B2 sedangkan tingkatan di bawahnya belum banyak mengetahui dan menggunakan kaidah B1 dan B2. SMP yang penulis ambil yaitu SMP yang terletak di kecamatan Panawangan, kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Sekolah ini dianggap cukup memadai untuk diselidiki karena lokasinya tidak terlalu kota dan tidak terlalu desa. Biasanya SMP yang berlokasi di kota murid-muridnya berasal dari berbagai suku. Dengan demikian Bi siswa tidak semuanya bahasa Sunda. SMP yang berlokasi di desa atau kampung masih sangat jarang, karena itu biasanya para orang tua murid menyekolahkan anak-anak mereka ke kota kecamatan. Selain itu biasanya

antara satu desa dengan desa yang lain mempunyai perbedaan dialek. Dengan demikian tentunya dialek (basa wewengkon) ini juga berpengaruh terhadap proses belajar B2.

b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat kata kerja bahasa Sunda dan kata kerja bahasa Indonesia yang terdapat dalam sumber data. Pencatatan data tersebut didasarkan pada kriteria kata kerja yang dibutuhkan, yaitu kata kerja hasil proses morfologis dengan afiksasi.

c. Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengklasifikasikan data yang terkumpul dari sumber data menurut kriteria kata kerja yang diperlukan. Analisis data yang ditempuh yaitu dengan cara deskriptif. Maksudnya ialah data yang sudah terkumpul dan diklasifikasikan dipaparkan secara deskriptif. Analisis data yang kedua ialah dengan cara pengontrasan. Maksudnya ialah data yang sudah terkumpul diperbandingkan antara data bahasa Sunda dengan data bahasa Indonesia.

9. Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dan metode kontrastif atau perbandingan-

an. Metode deskriptif ialah metode yang dikerjakan dengan cara menguraikan data. Cara ini disebut metode deskriptif karena hasil penemuan penelitian berupa pemerian atau deskripsi (Poedjosoedarmo, Tanpa Tahun:19). Data yang sudah terkumpul dan diklasifikasikan dalam penelitian ini kemudian dipaparkan, yaitu dengan cara menguraikan bentuk asalnya, proses pembentukannya, dan penjelasan artinya. Misalnya kata kerja berpakaian merupakan kata kerja yang terbentuk dengan proses afiksasi. Bentuk asalnya adalah pakai sedangkan bentuk dasarnya ialah pakaian. Berpakaian mempunyai makna aktif intransitif 'menggunakan atau mengenakan' .

Metode kontrastif ialah cara yang dipakai untuk memperbandingkan data-data kedua bahasa yang berupa kata kerja berimbuhan. Perbandingan kata kerja berimbuhan kedua bahasa tersebut dilakukan dengan melihat segi pembentukan dan artinya. Dari perbandingan tersebut dapat dipilahkan menjadi kata kerja yang mirip, sama, dan berbeda. Misalnya ngarang - mengarang untuk contoh kata kerja yang mirip, dibawa - dibawa untuk contoh kata kerja yang sama, dan diajar - belajar untuk contoh kata kerja yang berbeda. N- dan meN- pada kata kerja ngarang dan mengarang merupakan awalan yang mirip bentuk maupun artinya. Awalan di- dan ber- dengan alomorf bel- pada kata kerja diajar dan belajar merupakan imbuhan yang berbeda baik bentuk maupun artinya. Awalan di- pada kata kerja dibawa dalam kedua bahasa tersebut merupakan im-



bahan yang sama bentuk dan artinya.

Teknik yang dipakai dalam penelitian ini ialah teknik pencatatan, klasifikasi, dan kontrastif. Pencatatan dipakai untuk teknik pengumpulan data, sedangkan klasifikasi dan kontrastif dipakai untuk analisis data. Pengumpulan data dengan teknik pencatatan maksudnya ialah semua data yang terkumpul dicatat tanpa memperhitungkan kriteria. Teknik klasifikasi maksudnya, yaitu semua data yang sudah dicatat pada pengumpulan data diklompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan kata kerja yang diperlukan. Teknik kontrastif maksudnya, yaitu teknik untuk menganalisis data dengan cara membandingkan data kedua bahasa yang sudah diklasifikasikan tadi. Dari perbandingan data-data kedua bahasa tersebut didapatkan perbedaan, kemiripan, dan kesamaan.

BAB II  
PEMBENTUKAN KATA KERJA BERIMBUHAN  
BAHASA SUNDA DAN KATA KERJA  
BERIMBUHAN BAHASA  
INDONESIA

1. Pengantar

Sebagaimana telah kita ketahui, kata kerja merupakan salah satu jenis kata dalam setiap bahasa. Kata kerja yang biasanya menduduki fungsi predikat dapat diartikan sebagai kata yang menunjukkan atau yang menyatakan perbuatan (Keraf, 1984:64).

Kata kerja bahasa Sunda dan kata kerja bahasa Indonesia memiliki kriteria yang hampir sama. Kriteria itu dapat ditentukan dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) kata kerja dapat berfrase dengan kata-kata tugas tertentu, (2) secara morfologis kata kerja dapat dibentuk dari penggabungan morfem terikat tertentu dengan morfem bebas, dan (3) kata kerja mempunyai posisi sebagai gatra predikat dalam pola dasar kalimat inti (Sumantri, 1985:16)

Kata kerja bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam penelitian ini dibatasi pada kata kerja hasil afiksasi. Alasan yang dapat dikemukakan dari pembatasan tersebut, yaitu karena kata kerja hasil afiksasi kedua bahasa tersebut memiliki perbedaan dan persamaan yang mungkin berpengaruh dalam belajar kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia sebagai B2. Kesamaan dan perbedaan kedua bahasa tadi menghasilkan ramalan kesukaran yang mungkin dialami

siswa yang ber-B1 bahasa Sunda dalam belajar bahasa Indonesia sebagai B2. Kesalahan yang mungkin dialami siswa yang ber-B1 bahasa Sunda dalam belajar kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia, yaitu pembentukan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia dengan memakai afiks pembentuk kata kerja bahasa Sunda.

Sebagai contoh bentuk mendadak dalam bahasa Indonesia dan ngadadak dalam bahasa Sunda, kedua bentuk tersebut akan dipertukarkan oleh siswa dalam pemakaian kata kerja bahasa Indonesia. Bentuk mendadak akan dipertukarkan dengan ngadadak yang diucapkan ngedadak. Kata kerja tersebut diucapkan ngedadak dan bukan ngadadak karena kemungkinan besar siswa beranalogi pada pola pembentukan kata kerja bahasa Indonesia dengan afiks meN- yang beralomorf meng-. Misalnya mengejar dengan bentuk dasar kejar. Unsur yang diambil dari bentuk tersebut yaitu ngejar sedangkan me dibuang.

Kata kerja berimbuhan merupakan kata kerja hasil proses afiksasi. Afiksasi menurut Kridalaksana (1983:2) ialah proses atau hasil penambahan afiks pada akar, dasar atau alas. Selain itu afiksasi dapat pula diartikan sebagai pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk suatu kata (Ramlan, 1983:47).

Dalam uraian selanjutnya dapat kita lihat afiks pembentuk kata kerja bahasa Sunda dan kata kerja bahasa Indonesia beserta makna kata yang terjadi setelah pro-



Ciri kedua, yaitu secara morfologis kata kerja dapat dibentuk dari penggabungan morfem terikat tertentu dengan morfem bebas. Morfem-morfem terikat yang dimaksud ialah awalan, sisipan, akhiran, dan kombinasi imbuhan. Awalan pembentuk kata kerja bahasa Sunda ialah nasal, ba-, ka-, pa-, ma-, sang-, di-, ti-, ting-, si-, silih-, pada-, dan barang-. Sisipan pembentuk kata kerja bahasa Sunda ialah -ar-, -in-, dan -um-. Akhiran pembentuk kata kerja bahasa Sunda ialah -keun dan -an. Kata kerja yang terbentuk dengan kombinasi imbuhan dalam bahasa Sunda misalnya N-/-an, N-/-keun, ka-/-keun, ka-/-an, di-/-keun, di-/-an, dan di-/-sa-/-keun (Faturrohman, 1983:12-33; Sudaryat, 1985:54-74; Permana, Tanpa Tahun, 15-27; dan Wirakusumah, 1982:24-39).

Ciri ketiga, yaitu kata kerja mempunyai posisi sebagai gatra predikat dalam pola dasar kalimat inti. Kalimat inti yang dalam bahasa Sunda dinamai kalimah salancar mempunyai satu jejer (subjek) dan satu caritaan (predikat) (Wirakusumah, 1982:53). Sebagai contoh dapat kita lihat dalam kalimat di bawah ini.

(1) Rukman sare . (Rukman tidur.)

#### b. Macam dan Makna Afiks Pembentuk Kata Kerja Bahasa Sunda

Kata berimbuhan atau dalam bahasa Sunda sering disebut kecap rundayan merupakan kata yang sudah dibubuhi oleh imbuhan (Faturrohman, 1983:12) baik oleh awalan, sisipan, akhiran, maupun oleh kombinasi imbuhan. Proses pem-

bubuhan imbuhan sering disebut afiksasi. Ramlan, (1983:47) menyatakan bahwa afiksasi ialah pembubuhan afiks pada suatu satuan, baik itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata.

Afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. (Ramlan, 1985:50). Kridalaksana (1983:2) menyatakan bahwa afiks ialah suatu gramatik terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya.

Afiks pembentuk kata kerja bahasa Sunda seperti telah disinggung dalam ciri kata kerja butir kedua terdiri atas awalan (prefiks), sisipan (infiks), akhiran (sufiks), dan kombinasi imbuhan. Dalam uraian ini akan dibahas kata kerja bahasa Sunda yang terbentuk dengan cara pelekatan imbuhan tersebut pada bentuk dasarnya.

(a) Awalan Pembentuk Kata Kerja Bahasa Sunda

Imbuhan pertama, yaitu nasal (N-) yang mempunyai varian-varian yang terjadi karena pelekatannya pada fonem yang dilekatinya. Dalam hal ini terjadi proses morfofonemik, yaitu proses perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. (Ramlan, 1983:73). Proses morfofonemik terdiri dari proses penambahan fonem, proses penghilangan fonem, dan proses perubahan fonem.

Proses morfofonemik dengan perubahan fonem pada morfem N- terjadi akibat pertemuan morfem tersebut dengan bentuk dasar yang mengikutinya, Morfem N- berubah menjadi morfem m-, n-, ny-, dan ng-. Morfem N- berubah menjadi m- jika bentuk dasarnya berawal dengan fonem /b dan p/. Misalnya pacul menjadi macul (mencangkul), pelak menjadi melak (menanam), bawa menjadi mawa (membawa), dan beuweung menjadi meuweung (mengunyah). Morfem N- berubah menjadi n- apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /t/. Misalnya tabeuh menjadi nabeuh (menabuh) dan tempo menjadi nempo (melihat). Morfem N- berubah menjadi ng- jika bentuk dasar yang mengikutinya berawal fonem /k dan vokal/. Misalnya karang menjadi ngarang (mengarang), kulub menjadi ngulub (merebus), itung menjadi ngitung (menghitung), endog menjadi ngendog (bertelur), ukur menjadi ngukur (mengukur), ala menjadi ngala (memetik), ondang menjadi ngondang (mengundang), dan cupan menjadi ngeupan (mengumpan). Morfem N- berubah menjadi ny- jika bentuk dasar yang mengikutinya berawal fonem /c, j, dan s/. Misalnya cekel menjadi nyekel (memegang), candak menjadi nyandak (mengambil), jieun menjadi nyieun (membuat), sebar menjadi nyebar (menyebarkan), dan sembah menjadi nyembah (menyembah) (Sumantri, 1985:20).

Proses penambahan fonem pada morfem N- terjadi karena morfem N- berhadapan dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem / b, d, dan j/. Misalnya babuk menjadi

ngababuk (memukul), dahar menjadi ngadahar (memakan), da-  
lang menjadi ngadalang (mendalang), dan jawab menjadi  
ngajawab (menjawab). Selain itu penambahan fonem juga  
terjadi bila morfem N- berhadapan dengan bentuk dasar  
yang bersuku satu. Misalnya las menjadi ngelas (menge-  
las) dan pel menjadi ngepel (mengepel). Fonem yang ditam-  
bahkan pada kata kerja yang bentuk dasarnya berawal fo-  
nem /b, d, dan j/ ialah fonem /a/. Fonem yang ditambah-  
kan pada kata kerja yang bentuk dasarnya bersuku satu  
ialah fonem /e/. Bentuk-bentuk pada contoh di atas sela-  
in mengalami proses penambahan fonem juga mengalami pro-  
ses perubahan fonem, yaitu fonem /N/ berubah menjadi /ng/  
(Ibid).

Makna yang terkandung dalam kata kerja berimbuhan  
N-, yaitu (1) aktif intransitif 'mengucapkan', misalnya  
ngomong (berbicara) dan ngadunga (berdoa); (2) aktif in-  
transitif 'melakukan di...', misalnya masantren (belajar  
di pesantren); (3) aktif intransitif 'berbuat sebagai',  
misalnya ngabdi (mengabdi); (4) aktif intransitif 'men-  
jadi...', misalnya ngalebu (menjadi abu) dan ngabatu  
(membatu); (5) aktif intransitif 'mengunjungi', misalnya  
masamoan (mengunjungi pertemuan); (6) aktif intransitif  
'menuju ke...', misalnya ngaler (menuju ke utara), ngong-  
goh (menuju ke atas), dan ngulon (menuju ke sebelah ba-  
rat); (7) aktif intransitif 'menghasilkan', misalnya  
ngendog (bertelur); (8) aktif intransitif 'mengerjakan

atau berusaha', misalnya nyawah (bersawah) dan ngebon (berkebun); (9) aktif transitif 'membuat jadi ter...', misalnya ngabanting (membanting) dan muka (membuka); (10) aktif transitif 'menganggap', misalnya ngahampas (menganggap ampas) dan ngahina (menghina); (11) aktif transitif 'membuat jadi', misalnya ngahadean (memperbaiki) dan ngagedean (memperbesar); (12) aktif transitif 'membuat', misalnya ngangeun (menyayur) dan nyambel (menyambal); dan (13) aktif transitif 'mengerjakan dengan menggunakan alat', misalnya nyapu (menyapu) dan ngarit (menyabit) (Prawirasumantri, 1979:56-60).

Awalan pembentuk kata kerja bahasa Sunda yang berikutnya ialah di-. Awalan di- sebagai pembentuk kata kerja bahasa Sunda berfungsi untuk membentuk kata kerja yang bermakna aktif maupun pasif. Makna yang terkandung pada kata kerja berawalan di- ialah (1) aktif intransitif 'melakukan', misalnya digawe (bekerja) dan diajar (belajar); (2) aktif intransitif 'memakai... atau mengenakan', misalnya dibaju (berbaju), disapatu (bersepatu), dan didudukuy (bertudung); (3) aktif intransitif 'mengeluarkan', misalnya disada (berbunyi); (4) pasif 'dikenai pekerjaan', misalnya dibeuleum (dibakar) dan dikulub (direbus); (5) pasif 'dikenai pekerjaan dengan', misalnya diarit (disabit) dan dipacul (dicangkul); (6) pasif 'dibuat jadi...', misalnya diruksak (dirusak); (7) pasif 'dibuat menjadi ter...', misalnya dikeueum (diren-dam) dan dibeungkeut (diikat); dan (8) pasif 'dibuat',



misalnya dirujak (dibuat rujak) (Prawirasumantri, 1979:51-53).

Awalan pembentuk kata kerja bahasa Sunda selanjutnya ialah awalan ka-. Awalan ka- berfungsi sebagai pembentuk kata kerja bahasa Sunda yang bermakna (1) pasif 'dapat di...', misalnya karampa (teraba), kacekel (terpegang), dan katangkep (tertangkap); (2) pasif 'tidak disengaja', misalnya katincak (terinjak), kakeureut (teriris) dan kapencet (terpijit); (3) pasif 'dapat di...kan', misalnya karasa (terasa) (Prawirasumantri, 1979:54-55).

Awalan pembentuk kata kerja bahasa Sunda yang lain ialah awalan ba-. Awalan ini mempunyai makna (1) aktif intransitif 'melakukan pekerjaan', misalnya bajuang (berjuang) dan badami (berunding); (2) aktif intransitif 'mempergunakan', misalnya balayar (berlayar); dan (3) aktif intransitif 'menuju ke...', misalnya balabuh (berlabuh)

Awalan pembentuk kata kerja bahasa Sunda yang berikutnya ialah awalan ti-. Awalan ti- mempunyai makna 'tidak disengaja', misalnya tiguling (terguling), titabrak (tertabrak), tibanting (terbanting), dan tiporos (terperosok) (Sumantri, 1985:31).

Awalan ting- atau pating- sebagai pembentuk kata kerja bahasa Sunda mempunyai makna aktif intransitif 'plularis frekuentatif', maksudnya yaitu kata kerja yang menyatakan perbuatan aktif terus-menerus dengan pelaku jamak (Sumantri, 1985:33). Misalnya tingpucunghul (bermunculan), tingharewos (berbisikan), dan patingkare-

lip (berkelap-kelip).

Awalan sang- sebagai pembentuk kata kerja bahasa Sunda memiliki variasi morfem nyang-. Awalan ini berfungsi sebagai pembentuk kata kerja yang menunjukkan sikap badan. Makna kata kerja yang berawalan sang- atau nyang- ialah 'menuju ke...' (Sumantri, 1985:27). Misalnya nyanghareup ngaler (menghadap ke utara) dan nyanghulu ngulon (kepalanya mengarah ke barat).

Kata kerja bahasa Sunda yang terbentuk dengan awalan ma- tidak sebanyak kata kerja bahasa Sunda yang terbentuk dengan awalan nasal (N-). Kata kerja bahasa Sunda berawalan ma- mempunyai makna aktif transitif 'melakukan suatu pekerjaan', misalnya magawe (membajak) dan mapaes (menghias) (Sudaryat, 1985:58).

Awalan bahasa Sunda yang hampir sama dengan awalan ma- ialah awalan mi-. Awalan mi- sebagai pembentuk kata kerja bahasa Sunda mempunyai makna (1) aktif transitif 'melakukan suatu pekerjaan', misalnya milampah (melakukan); (2) aktif transitif 'mempunyai sesuatu', misalnya miboga (mempunyai) dan mibanda (mempunyai); dan (3) aktif intransitif 'menganggap...', misalnya mibapa (menganggap ayah), midulur (menganggap saudara), dan milanceuk (mengaku kakak) (Djajasudarma, 1980:22).

Awalan pembentuk kata kerja berikutnya ialah pa-. Awalan pa- menunjukkan pekerjaan berbalasan (Sumantri, 1985:30). Makna yang terkandung dalam kata kerja yang berawalan tersebut ialah (1) aktif intransitif 'dalam

lam keadaan', misalnya papisah (berpisah); dan (2) aktif intransitif 'berbalasan', misalnya parebut (berebut).

Awalan pembentuk kata kerja berikutnya ialah pada-. Awalan pada- sebagai pembentuk kata kerja bahasa Sunda menunjukkan pekerjaan yang dilakukan sendiri-sendiri pada waktu yang bersamaan (Sumantri, 1985:33). Makna yang terkandung dalam kata kerja berawalan pada- ialah (1) pasif 'yang melakukan lebih dari satu', misalnya padangepung (dikepung oleh banyak orang) dan padamoro (diburu oleh banyak orang); (2) aktif intransitif 'pekerjaan yang dilakukan bersama-sama', misalnya padadatang (sama-sama datang) dan padameuli (sama-sama membeli).

Awalan pembentuk kata kerja bahasa Sunda yang berikutnya ialah silih-. Kata kerja berawalan silih- menunjukkan kata kerja yang berbalasan (wirakusumah, 1982:31). Awalan silih- sebagai pembentuk kata kerja aktif intransitif mempunyai alomorf sili- dan pili-. Contoh kata kerjaberawalan silih- ialah silihtonjok (saling menon - jok), siligenti (bergantian), dan piligenti (bergantian).

Awalan kata kerja bahasa Sunda selanjutnya ialah barang-. Awalan ini menunjukkan pekerjaan aktif dengan fokus subjek dan menyatakan pekerjaan tidak menentu (Sumantri, 1985:28). Misalnya barangilik (melihat-lihat), barangbere (memberi-beri), dan barangpenta (meminta-min-ta).

(b) Sisipan Pembentuk Kata Kerja Bahasa Sunda

Sisipan pembentuk kata kerja dalam bahasa Sunda ada tiga macam, yaitu -ar- dengan alomorf -ra- dan -al-, -in- dan -um-. Sisipan -ar- sebagai pembentuk kata kerja aktif intransitif jamak (Faturrohman, 1982:21) sering mengalami perpindahan tempat. Sisipan -ar- menjadi terletak di depan atau di awal kata jika dirangkaikan pada bentuk asal yang fonem awalnya berupa vokal (Wirakusumah, 1982: 32). Misalnya obah menjadi arobah (berubah), usik menjadi arusik (bergerak-gerak), dan ulin menjadi arulin (bermain-main). Wirakusumah (1982:32) juga menjelaskan jika bentuk asal yang dilekati sisipan -ar- bersuku satu, maka sisipan -ar- akan berubah menjadi -ra-. Misalnya bul menjadi rabul (berdatangan), cleng menjadi racleng (berloncatan), dan jol menjadi rajol (bermunculan). Makna yang terjalin dari kata kerja bersisipan -ar-, ialah (1) aktif intransitif 'melakukan pekerjaan terhadap...', misalnya nalaksir (menaksir) dan naranya (bertanya); dan (2) aktif intransitif 'pekerjaan dengan pelaku jamak', misalnya daratang (berdatangan), arasup (bermasuk), dan arindit (bepergian).

Sisipan pembentuk kata kerja bahasa Sunda yang kedua ialah -in-. Sisipan -in- berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif (Sudaryat, 1985:60). Makna yang terkandung dalam kata kerja bersisipan -in- ialah (1) pasif 'di...', misalnya tinulis (tertulis) dan ginanjar (diganjar) (Sudaryat, 1985:60 dan Wirakusumah, 1982:33); dan (2) pasif 'di...kan', misalnya pinanggih (ditemukan (Sudar-

yat, 1985:60).

Sisipan pembentuk kata kerja yang berikutnya ialah -um-. Sebagai sisipan -um- berfungsi membentuk kata kerja bahasa Sunda yang mempunyai makna seperti yang diungkapkan oleh Prawirasumantri (1979:67), yaitu: (1) aktif intransitif 'menyangatkan/menghasilkan', misalnya sumujud (bersujud), sumembah (menyembah), dan sumerah (menyerah); (2) aktif intransitif 'melakukan', misalnya lumampah (berkelana), lumaku (berjalan-jalan), dan bumela (membela); (3) aktif intransitif 'dalam keadaan', misalnya tumetep (menetap), tumuwuh (tumbuh), dan gumantung (bergantung); (4) aktif intransitif 'meniru-niru', misalnya gumede (meniru-niru orang besar) dan gumasep (meniru-niru orang cakap); dan (5) aktif intransitif 'melakukan pekerjaan dalam waktu yang relatif lama', misalnya jumerit (menjerit-jerit) dan sumegruk (bersedu sedan).

(c) Akhiran Pembentuk Kata Kerja Bahasa Sunda

Akhiran pembentuk kata kerja bahasa Sunda terdiri dari empat macam, yaitu -keun, -an, -i, dan -eun. Akhiran -i sebagai pembentuk kata kerja bahasa Sunda sekarang sudah tidak produktif lagi sehingga akhiran itu tidak akan dibicarakan dalam penelitian ini.

Akhiran pembentuk kata kerja bahasa 'yang pertama ialah -an. Akhiran -an bila sudah melekat pada bentuk dasar tertentu sehingga menjadi kata kerja mempunyai perangkat makna sebagai berikut, (1) pasif imperatif

'agar di', misalnya wadahan (wadahi), beresan (beresi), dan caangan (terangi) (Prawirasumantri, 1979:68-70); (2) aktif intransitif 'melakukan pekerjaan', misalnya latih-an (berlatih); (3) aktif intransitif 'menghasilkan', misalnya kembangan (berbunga), kumisan (berkumis), dan bua-han (berbuah); dan (4) aktif intransitif 'dalam keadaan', misalnya geringan (sakit-sakitan) (Sumantri, 1985: 28).

Akhiran pembentuk kata kerja bahasa Sunda yang lain ialah -eun. Akhiran -eun sebagai pembentuk kata kerja bahasa Sunda memiliki arti umum sebagai berikut, (1) aktif intransitif 'berpenyakit seperti dalam bentuk dasar', misalnya lilineun (berpenyakit tangan menggigil); dan (2) aktif intransitif 'tidak sengaja melakukan/tertimpa', misalnya tinggaleun (tertinggal) dan poekeun (kemalaman) (Sumantri, 1985:28-29).

Akhiran pembentuk kata kerja bahasa Sunda yang berikutnya ialah -keun. Kata kerja bahasa Sunda yang berakhiran -keun mempunyai makna sebagai berikut, (1) aktif imperatif 'supaya di...' (Prawirasumantri, 1979:70-71), misalnya tuliskeun (tuliskan), tutupkeun (tutupkan), dan bukakeun (bukakan); (2) pasif imperatif 'supaya menjadi...', misalnya caangkeun (nyalakan) dan gedekeun (besarkan); (3) pasif imperatif 'supaya dipakai', misalnya geulangkeun (gelangkan) dan kongkorongkeun (kalungkan); dan (4) bila sebelumnya didahului kata depan ka (ke), maka akhiran -keun bermakna 'menuju ke...', misal-

nya ka kalerkeun (menuju ke utara), ka pasarkeun (menuju ke pasar), dan ka tukangkeun (menuju ke belakang) (Sudaryat, 1985:62).

(d) Imbuhan Gabung Pembentuk Kata Kerja Bahasa Sunda

Imbuhan gabung pembentuk kata kerja bahasa Sunda antara lain N-/-an, N-/-keun, ka-/-keun, di-/-an, di-/-keun, di-/-ar-, N-/-ar-, di-/pi-/ka-, ka-/-an, N-/-ar-/-an, N-/-ar-/-keun, silih-/pi-/ka-, di-/sa-/-keun, di-/-ar-/-an, di-/-ar-/-keun, ka-/-keun, N-/pang-/-an/-keun, N-/pang-/-keun, pang-/N-/-keun, pang-/N-/-an/-keun, dan silih-/-an (Fatur Rahman, 1982:12-33 dan Prawirasumantri, 1979:71-102).

Imbuhan gabung pembentuk kata kerja bahasa Sunda yang pertama ialah N-/-an. Sebagai pembentuk kata kerja bahasa Sunda imbuhan gabung N-/-an memiliki makna sebagai berikut, (1) aktif transitif 'berkali-kali melakukan', misalnya neangan (mencari), nyokotan (mengambil), dan nenggoran (melempari); (2) aktif transitif 'melakukan', misalnya nawaran (menawari) dan manggihan (mene-mui); (3) aktif transitif 'membuat ber...', misalnya ngurangan (mengurangi) dan nambahan (menambahi); (4) aktif transitif 'memberi ... terhadap', misalnya mangaruhan (mempengaruhi); (5) aktif transitif 'menjadi...', misalnya ngawalian (menjadi wali) dan ngawakilan (mewakili); (6) aktif intransitif 'mengirim...', misalnya nyu-

ratan (menyurati) dan ngaweselan (meweseli); (7) aktif transitif 'memberi per...', misalnya nyatujuan (menyetujui); (8) aktif transitif 'membuat jadi...', misalnya minuhan (memenuhi) dan ngahadean (memperbaiki) (Prawirasumantri, 1979:92).

Imbuhan gabung pembentuk kata kerja bahasa Sunda yang kedua ialah N-/-keun. Imbuhan gabung ini memiliki perangkat makna (1) aktif transitif 'membuat jadi ber... ..', misalnya ngagunakeun (menggunakan); (2) aktif transitif 'membuat menjadi me...', misalnya ningkatkeun (meningkatkan); (3) aktif transitif 'membuat jadi', misalnya ngagedekeun (membesarkan); (4) aktif transitif 'menyampaikan', misalnya ngabejakeun (memberitahukan) dan ngirimkeun (mengirimkan); (5) aktif transitif 'membuat menjadi ter...', misalnya nutupkeun (menutupkan); (6) aktif transitif 'melakukan pekerjaan dengan intensif', misalnya ngadengekeun (mendengarkan) dan nengetkeun (memperhatikeun) (Prawirasumantri, 1979:92-97).

Imbuhan gabung pembentuk kata kerja bahasa Sunda selanjutnya ialah di-/-an. Sebagai pembentuk kata kerja bahasa Sunda di-/-an mempunyai makna seperti yang dinyatakan oleh Prawirasumantri (1979:77-79), yaitu (1) pasif 'dikenai pekerjaan terus-menerus', misalnya dikototan (diambil); (2) pasif 'dikenai pekerjaan', misalnya disarean (ditiduri); (3) pasif 'diberi...', misalnya dicaian (diairi); (4) pasif 'berkali-kali dibuat jadi... ..', misalnya dibeulahan (dibelahi); dan (5) pasif 'di-



kenai pekerjaan dengan intensif', misalnya ditengetan (diteliti).

Imbuan gabung pembentuk kata kerja berikutnya ialah di-/-keun. Kata kerja yang dibentuk dengan kombinasi imbuan tersebut memiliki makna seperti yang diungkapkan oleh Prawirasumantri (1979:79-87), yaitu (1) pasif 'dibuat jadi ter', misalnya didaptarkeun (didaftarkan) dan dibukakeun (dibukakan); (2) pasif 'dibuat jadi...', misalnya dideukeutkeun (didekatkan) dan digedekeun (dibesarkan); (3) pasif 'dikenai pekerjaan', misalnya dianteurkeun (diantarkan); dan (4) pasif 'dibuat jadi ber...', misalnya dipindahkeun (dipindahkan).

Imbuan gabung pembentuk kata kerja selanjutnya adalah ka-/-an. Kata kerja bahasa Sunda yang dibentuk dengan imbuan gabung tersebut mempunyai makna sebagai berikut, (1) pasif 'dikenai oleh...', misalnya kahujan (kehujan) dan kapeutingan (kemalaman); (2) pasif 'dapat di...', misalnya kaubar (terobati) dan kapanggih (tertemukan); dan (3) pasif 'tak sengaja dalam keadaan...', misalnya kalaparan (kelaparan) dan katiisan (keinginan) (Prawirasumantri, 1979:82-84).

Imbuan gabung pembentuk kata kerja bahasa Sunda berikutnya ialah ka-/-keun. Kata kerja yang berimbuan gabung ka-/-keun mempunyai makna sebagai berikut, (1) pasif 'dapat di...kan', misalnya kabayangkeun (terbayangkan); dan (2) pasif 'tidak disengaja', misalnya kaalungkeun (terlemparkan) (Prawirasumantri, 1979:85-86).

Imbuhan gabung pembentuk kata kerja bahasa Sunda berikutnya ialah di-/sa-/-keun. Makna yang terkandung dalam kata kerja yang berimbuhan gabung di atas ialah pasif 'dijadikan satu' (Prawirasumantri, 1979:75), misalnya disaimahkeun (diserumahkan), disakamerkeun (disekamar - kan), dan disawadahkeun (disewadahkan).

Imbuhan gabung pembentuk kata kerja bahasa Sunda yang lain ialah di-/pang-/-an-/-keun atau di-/pang-/N-/-an-/-keun, misalnya dipangnulisankeun dan dipangnyokotankeun (dituliskan dan diambilkan). Kata kerja yang terbentuk dengan kombinasi imbuhan di atas mempunyai makna 'terus-terusan dikenai/ditolong pekerjaan' atau sering disebut pasif benefektif (Prawirasumantri, 1979:138). Imbuhan gabung yang hampir sama maknanya dengan imbuhan gabung di atas ialah imbuhan gabung di-/pang-/-keun, misalnya dipanginditkeun (ditinggalkan pergi). Makna kata kerja berimbuhan gabung tersebut hampir sama ialah 'ditolong melakukan/mengerjakan', hanya tidak 'terus-menerus'.

Imbuhan gabung pembentuk kata kerja bahasa Sunda yang lain ialah di-/pi-/ka-, misalnya dipikanyaah (disayangi) dan dipikacinta (dicintai). Makna yang dimiliki oleh kata kerja yang berimbuhan gabung di atas, yaitu 'dijadikan ke...an' (Prawirasumantri, 1979:138).

Imbuhan gabung di-/ar- sebagai pembentuk kata kerja bahasa Sunda mempunyai makna pasif 'dikenai pekerjaan dengan pelaku jamak' (Prawirasumantri, 1979:75-76).

Misalnya dibarawa (dibawa), ditaranya (ditanya), dan di-talaksir (ditaksir). Imbuhan gabung yang mirip maknanya dengan imbuhan gabung di atas ialah imbuhan gabung di-/-ar-/-keun, misalnya ditaringgalkeun (ditinggalkan), di-balacorkeun (dibocorkan), dan dilaleungitkeun (dihilangkan). Imbuhan gabung di-/-ar-/-an juga mempunyai makna yang hampir sama dengan kedua kombinasi imbuhan di atas tadi, hanya imbuhan gabung di-/-ar-/-an berlangsung terus menerus. Misalnya ditalenggoran (dilempari) dan di-tareunggeulan (dipukuli).

Imbuhan gabung N-/-ar- sebagai pembentuk kata kerja berimbuhan bahasa Sunda mempunyai makna aktif transitif 'jamak melakukan...' (Prawirasumantri, 1979:87). Misalnya marawa (membawa), mariceun (membuang), dan mare-re (memberi). Kombinasi imbuhan yang hampir sama dengan kombinasi imbuhan di atas, yaitu N-/-ar-/-an, makna yang terkandung dalam kata kerja yang berimbuhan gabung tersebut, ialah (1) aktif transitif 'jamak melakukan', misalnya marawaan (membawai), nyarokotan (mengambil), dan nareangan (mencari); dan (2) aktif intransitif 'jamak melakukan untuk diri sendiri', misalnya ngariuhan (berteduh). Kombinasi imbuhan yang hampir sama dengan kombinasi imbuhan di atas tadi, yaitu N-/-ar-/-keun. Makna kata kerja berimbuhan gabung tersebut ialah aktif transitif 'jamak melakukan terhadap...' (Prawirasumantri, 1979: 140). Misalnya narempokeun (melihat) dan marapagkeun (melihat).

Imbuhan gabung pembentuk kata kerja berikutnya ialah N-/pang-/-keun, misalnya mangalakeun (memetikkan), mangnyokotkeun (menggambilkan), dan mangmasakkeun (memasakkan). Kata kerja bahasa Sunda berimbuhan gabung di atas memiliki makna aktif benefaktif, maksudnya ialah mengerjakan pekerjaan untuk orang lain (Prawirasumantri, 1979:97). Kata kerja yang hampir mirip maknanya dengan kata kerja yang dibentuk dengan kombinasi imbuhan di atas, yaitu kata kerja yang dibentuk dengan kombinasi imbuhan N-/pang-/N-/-an/-keun. Misalnya mangalaankeun dan mangnyokotankeun (memetikkan dan menggambilkan). Makna yang terkandung dalam kata kerja berimbuhan gabung tersebut hampir sama dengan kata kerja yang terbentuk dengan imbuhan gabung N-/pang-/-keun, yaitu 'mengerjakan pekerjaan untuk orang lain secara terus-menerus/berkali-kali' (Prawirasumantri, 1979:98-99).

Imbuhan gabung pembentuk kata kerja bahasa Sunda yang hampir mirip dengan kedua imbuhan gabung di atas, ialah pang-/N-/-keun. Hal yang membedakan antara kedua imbuhan gabung di atas dengan imbuhan gabung pang-/N-/-keun, yaitu makna yang terkandung dalam kata kerjanya. Imbuhan gabung pang-/N-/-keun membentuk kata kerja yang mempunyai makna pasif imperatif benefaktif 'supaya ditolong melakukan/mengerjakan' (Prawirasumantri, 1979:99). Misalnya pangnempokeun (tolong lihat) dan pangngalakeun (tolong petik). Imbuhan lain yang hampir sama dengan imbuhan gabung pang-/N-/-keun tetapi dilakukannya lebih da-

ri satu kali atau terus-menerus. Imbuhan gabung yang dimaksud ialah pang-/N-/-an/-keun, misalnya pangngalaankeun 'tolong petiki', pangnyaangankeun 'tolong terangi', dan pangmawaankeun (tolong bawai).

Kombinasi awalan pembentuk kata kerja yang lain ialah silih-/pi-/ka-, misalnya silihpijanyaah (saling menyangi), dan silihpicinta (saling mencintai). Kata kerja yang terbentuk dengan imbuhan gabung tersebut memiliki makna aktif resiprokal 'berbalasan/saling melakukan'. Imbuhan gabung yang hampir sama dengan imbuhan gabung di atas ialah silih-/-an (Prawirasumantri, 1979:141). Misalnya silihbelaan (saling membela) dan silihtolongan (saling membantu).

### 3. Kata Kerja Berimbuhan Bahasa Indonesia

#### a. Ciri Umum Kata Kerja Bahasa Indonesia

Seperti telah disinggung dalam pengantar bab II bahwa kriteria kata kerja mempunyai tiga ciri, yaitu (1) kata kerja dapat berfrase dengan kata tugas tertentu, (2) secara morfologis kata kerja dapat berafiksasi dengan morfem terikat tertentu, dan (3) kata kerja mempunyai posisi sebagai gatra predikat dalam pola dasar kalimat inti (Sumantri, 1985:16). Ketiga ciri tersebut juga berlaku bagi kata kerja bahasa Indonesia.

Ciri pertama, yaitu kata kerja dapat berfrase dengan kata tugas tertentu. Kata tugas yang dapat berfra-

se dengan kata tugas tertentu. Kata tugas yang dapat berfrase dengan kata kerja bahasa Indonesia ialah akan, ingin, tidak, sudah, belum, sering, sedang, jarang, selalu, dan sebagainya. Sebagai contoh dapat dilihat dalam beberapa kalimat di bawah ini.

- (2) Saya akan pulang naik kereta api.
- (3) Kami ingin berkenalan dengan penghuni rumah itu.
- (4) Hari minggu ini kami tidak pergi latihan menari.
- (5) Surat lamaran itu sudah dikirimkan.
- (6) Sejak tadi adik belum pulang dari sekolah.
- (7) Malam-malam gadis itu sering menangis sendirian.
- (8) Ketika aku datang ia sedang membaca koran.
- (9) Kami jarang bertemu dengan Ayah.
- (10) Kami selalu mengharapkan kedatangan anda.

Ciri kedua ialah, secara morfologis kata kerja dapat berafiksasi dengan morfem terikat tertentu. Morfem terikat dalam bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja ialah meN-, di-, ter-, ber-, -kan, dan -i. Afiks-afiks tersebut memiliki arti tertentu bila sudah melekat pada kata tertentu.

Ciri ketiga, yaitu kata kerja menduduki fungsi predikat dalam pola dasar kalimat inti. Kalimat inti merupakan dasar dari struktur suatu bahasa (Kridalaksana, 1983:72). Keraf (1984:147) menyatakan kalimat inti sebagai kalimat mayor yang hanya terdiri dari dua unsur pusat.

Sebagai contoh:

- (11) Ayah pergi.

(12) Adik tidur.

Dua kalimat di atas hanya terdiri dari unsur pusat, yaitu ayah dan adik sebagai unsur pertama yang sering disebut subjek sedangkan pergi dan tidur merupakan unsur kedua yang sering disebut predikat.

b. Macam dan Makna Afiks Pembentuk Kata Kerja Berimbuhan Bahasa Indonesia

Kata kerja hasil proses morfologis dengan perubahan imbuhan sering disebut afiksasi, yaitu pembubuhan pada suatu satuan baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk suatu satuan lain (Ramlan, 1983:47). Satuan yang dilekati itu disebut bentuk dasar.

Kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia dapat dibedakan berdasarkan kategori kata dasarnya. Kategori kata yang dapat dibentuk menjadi kata kerja berimbuhan, yaitu kata benda, kata kerja, kata ganti, kata bilangan, kata sifat, dan kata keterangan. Kata kerja berimbuhan dengan bentuk asal kata kerja, misalnya mendatangi, membangkan, menerbangkan, berlarian, dan memakan. Kata kerja berimbuhan dengan bentuk asal kata benda, misalnya menyabit, menyapu, dikantungi, dipayungi, bersepatu, dan bertelur. Kata kerja berimbuhan dengan bentuk asal kata sifat, misalnya membesar, menghijaukan, ditinggikan, diperkecil, dan diasinkan. Kata kerja berimbuhan dengan bentuk asal kata ganti, misalnya beribu, beraku,

dan berengkau . Kata kerja berimbuhan dengan bentuk asal kata bilangan, misalnya meniga hari, mendua hati, dan menujuh bulan . Kata kerja berimbuhan dengan bentuk asal kata keterangan, misalnya mengedepankan, dikedepankan, mendahulukan, dan dikebelakangkan.

(a) Awalan Pembentuk Kata Kerja Bahasa Indonesia

Awalan atau prefiks pembentuk kata kerja bahasa Indonesia yang pertama, yaitu meN- . Prefiks meN- memiliki beberapa alomorf karena adanya proses morfofonemik. Proses morfofonemik ialah perubahan fonem yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem lain (Ramlan, 1983 :73). Proses morfofonemik pada morfem meN- terjadi dengan cara perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Morfem meN- mengalami proses morfofonemik sehingga menjadi morfem mem-, men-, meny-, meng-, dan me- .

Morfem meN- berubah menjadi mem- jika bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /b, p, dan f/, misalnya memakai, memfitnah, dan memandel. Morfem meN- berubah menjadi men- apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem /d, s, dan t/, misalnya mendengar, menunjuk, dan mensinyalir . Khusus untuk kata yang berawal fonem /s/, morfem meN- berubah menjadi men- bila kata itu merupakan serapan dari bahasa asing. Morfem meN- berubah menjadi meng- apabila bentuk dasar yang mengikutinya berawal dengan fonem /k, g, h, kh, dan vokal/. Misal-



nya mengembang, menggambar, menghibur, mengkhususkan, mengisap, mengasuh, mengelak, mengobral, dan mengukir . Morfem meny- terbentuk karena perubahan morfem meN- yang melekat pada bentuk dasar yang berawal dengan fonem /c, j, dan s/, misalnya mencabik, menjawab, dan menyikat (Ramlan, 1983:74-81).

Proses penambahan fonem pada morfem meN- terjadi jika bentuk dasarnya bersuku satu (Ramlan, 1983:83). Misalnya mengelas, mengecet, dan mengetik. Fonem yang ditambahkan pada kata kerja di atas ialah fonem /e/ . Selain penambahan fonem dalam kata kerja tersebut juga terjadi perubahan fonem sehingga morfem berubah menjadi meng- .

Proses penghilangan fonem pada morfem meN- terjadi jika meN- berhadapan dengan bentuk dasar yang berawal fonem /l, r, y, w, dan nasal/. Misalnya melembab, merata, meyakini, mewabah, dan menganga . Pertambahan meN- dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /p, t, s, dan k/ menyebabkan fonem-fonem awal pada bentuk dasar tersebut menghilang. Misalnya memakai, menuduh, menyerang, mengarang. Dalam kata-kata tersebut terdapat dua macam proses morfofonemik, yaitu penghilangan fonem dan perubahan fonem.

Seperti telah dikatakan oleh Kridalaksana (1983:2) bahwa sebuah bentuk akan berubah makna gramatikalnya apabila dilekati dengan imbuhan tertentu. Kridalaksana selanjutnya menyatakan bahwa makna gramatikal itu meru-

pakan hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar. awalan meN- sebagai pembentuk kata kerempunyai makna (1) aktif transitif 'membuat...', misalnya menyambal, menggulai, dan merendang; (2) aktif intransitif 'mengeluarkan', misalnya menjerit, memekik, dan meringkik; (3) aktif intransitif 'menuju ke...', misalnya menepi, melaut, dan mendarat; (4) aktif intransitif 'berlaku seperti...', misalnya membabibuta; (5) aktif intransitif 'menjadi seperti...', misalnya membatu dan menghutan; (6) aktif intransitif 'menjadi...', misalnya meninggi, menghijau, dan membesar; (7) aktif transitif 'memperingati', misalnya meniga hari dan menujuh bulan; (8) aktif transitif 'melakukan pekerjaan dengan...', misalnya menyabit, menyikat, dan mencangkul; dan (9) aktif transitif 'membuat menjadi ter...', misalnya menyiksa, menangkap, dan menebang (Keraf, 1984:97-99).

Awalan pembentuk kata kerja bahasa Indonesia yang kedua ialah ber-. awalan ber- mempunyai alomorf bel- dan be-. Alomorf tersebut terjadi karena adanya proses morfofonemik dengan perubahan fonem dan penghilangan fonem. Penghilangan fonem pada morfem ber- terjadi karena pertemuan morfem tersebut dengan bentuk dasar yang berupa kata ajar sehingga fonem /r/ pada morfem itu berubah menjadi /l/. Dengan demikian kata ajar berubah menjadi belajar. Proses penghilangan fonem pada morfem ber- terjadi apabila bentuk dasar yang dilekatinya diawali dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir

dengan er . Misalnya berenang, berendam, dan berebut (Ramlan,1983:86-95).

Kata kerja berawalan ber- mempunyai makna sebagai berikut (1) aktif intransitif 'mempunyai...', misalnya beribu, berkaki, dan bernama; (2) aktif intransitif 'memakai...', misalnya bersepatu, bersepeda, dan bertopi, (3) aktif intransitif 'mengusahakan atau mengerjakan...', misalnya berkebun, bersawah, dan berladang; (4) aktif intransitif 'memperoleh...', misalnya beruntung dan berugi; (5) aktif intransitif 'menghasilkan...', misalnya berbuah dan bertelur; (6) aktif intransitif 'berada dalam keadaan...', misalnya bersenang, bersukacita, dan bersedih; (7) aktif intransitif 'menyatakan himpunan', misalnya berlima, bersatu, dan bertiga; (8) aktif intransitif 'menyatakan perbuatan yang berbalasan', misalnya berkelahi dan bertinju; dan (9) aktif intransitif 'menyatakan perbuatan mengenai diri sendiri', misalnya berhias, berteduh, dan berdandan (Keraf,1984:94-97).

Awalan pembentuk kata kerja yang berikutnya ialah di- . Awalan di- berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif dalam bahasa Indonesia. Kata kerja berawalan di- mempunyai makna (1) 'dibuat...', misalnya disate, disambal, dan disoto, (2)'dikenai pekerjaan dengan...', misalnya disabit, disikat, dan dicangkul; (3) 'dibuat menjadi ter...', misalnya disiksa dan direndam (Keraf,1984:102-104).

Kata kerja berimbunan yang berikutnya ialah kata

kerja yang terbentuk dengan awalan ter-. Kata kerja berawalan ter- mempunyai fungsi menyatakan aspek. Aspek yang dimaksud di sini adalah kategori gramatikal verba yang menunjukkan lamanya perbuatan dan jenis perbuatan (Kridalaksana, 1983:16). Aspek kata kerja beralan ter- dapat dilihat dalam makna kata kerja tersebut, yaitu (1) menyatakan aspek prepektif, yaitu aspek yang menggambarkan perbuatan berlangsung terus (Kridalaksana, 1983:16), misalnya terikat; (2) menyatakan aspek kontinuatif, ialah aspek yang menyatakan perbuatan berlangsung terus (Keraf, 1984:106), misalnya terpampang; (3) menyatakan aspek spontanitas, ialah aspek yang menyatakan perbuatan berlangsung dengan serta-merta atau tidak disengaja (Keraf, 1984:106), misalnya terantuk dan tertegun; dan (4) pasif 'dapat di...', misalnya terbawa dan terdengar.

(b) Sisipan Pembentuk Kata Kerja Bahasa Indonesia

Kata kerja bahasa Indonesia yang terbentuk dengan sisipan ternyata tidak sebanyak kata kerja yang terbentuk dengan imbuhan yang lain. Sisipan pembentuk kata kerja bahasa Indonesia yaitu sisipan -em-. Misalnya gemetar, gemuruh, gemulung, dan gemercik. Makna yang terkandung pada kata kerja bersisipan -em-, yaitu menyatakan intensitas dan frekuensi (Keraf, 1984:119) atau aktif intransitif 'terus-terusan dalam keadaan...' .



(c) Akhiran Pembentuk Kata Kerja Bahasa Indonesia

Akhiran pembentuk kata kerja bahasa Indonesia yang pertama ialah akhiran -kan . Kata kerja bahasa Indonesia berakhiran -kan mempunyai makna hampir sama dengan akhiran -keun dalam bahasa Sunda, yaitu pasif imperatif 'supaya di...' dan 'supaya menjadi...' (Prawirasumantri, 1979: 70-71). Misalnya tuliskan, bukakan, nyalakan, dan bersihkan.

Akhiran pembentuk kata kerja bahasa Indonesia yang kedua ialah -i . Makna yang terkandung pada kata kerja yang berakhiran -i hampir sama dengan makna yang terkandung dalam kata kerja bahasa Sunda yang berawalan -an, yaitu pasif imperatif 'agar di...' (Prawirasumantri, 1979: 68-70). Misalnya wadahi, terangi, dan beresi .

(d) Imbuan Gabung Pembentuk Kata Kerja Bahasa Indonesia

Kombinasi afiks pembentuk kata kerja bahasa Indonesia yang pertama ialah meN-/-kan . Kata kerja bahasa Indonesia berimbuan gabung tersebut mempunyai makna sebagai berikut (1) aktif transitif 'menyebabkan sesuatu menjadi...', misalnya menerbangkan, menurunkan, dan membesarkan; (2) aktif transitif 'menyebabkan sesuatu menjadi ter...', misalnya membukakan dan melemparkan; (3) aktif transitif 'melakukan pekerjaan untuk orang lain', misalnya memasakkan dan membelikan; (4) aktif transitif 'mengerjakan sesuatu dengan menggunakan alat', misalnya

menikamkan (keris) dan menghantamkan (gada); dan (5) merupakan ringkasan dari kata tugas akan, misalnya mengharapkan (mengharap akan) (Keraf,1984:112).

Imbuhan gabung pembentuk kata kerja bahasa Indonesia yang kedua ialah meN-/-i . Makna yang terkandung dari kata kerja berimbuhan gabung tersebut ialah (1)aktif transitif 'memberi...', misalnya menyusui dan menghormati; (2) aktif transitif 'menyebabkan sesuatu menjadi...', misalnya mengotori, menyakiti, dan memerahi; (3) aktif transitif 'menyatakan pekerjaan yang dilakukan berulang atau pelakunya lebih dari satu orang', misalnya melempari,mendatangi, dan menembaki; (4) aktif transitif 'menghilangkan', misalnya menguliti (kambing) dan membului (ayam); dan (5) aktif transitif 'memasang', misalnya menyampuli (buku) dan mengancingi (baju) (Keraf,1984:111).

Imbuhan gabung pembentuk kata kerja bahasa Indonesia yang berikutnya ialah ber-/-kan . Kata kerja yang berimbuhan gabung tersebut mempunyai makna sebagai berikut (1) aktif transitif 'memakai sebagai...', misalnya berdasarkan dan berlandaskan; (2) sebagai pemanis, misalnya bertahtakan; dan (3) ringkasan dari kata tugas akan, misalnya berharapkan (berharap akan) (Keraf,1984:118).

Imbuhan gabung pembentuk kata kerja bahasa Indonesia yang berikutnya ialah ber-/-an . Makna yang terkandung dalam kata kerja berimbuhan gabung tersebut, ialah (1) aktif intransitif 'saling atau berbalasan', misalnya bertangisan dan berrebutan; dan (2) perbuatan terjadi ber-

ulang-ulang, misalnya bertaburan dan bercucuran (Keraf, 1984:118).

Imbuhan gabung pembentuk kata kerja bahasa Indonesia yang lain ialah mem-/per-/-kan dan di-/per-/-kan. Imbuhan gabung mem-/per-/-kan lebih menunjukkan kata kerja aktif sedangkan di-/per-/-kan menunjukkan kata kerja pasif. Makna yang terkandung pada kata kerja yang berimbuhan di atas, yaitu (1) kausatif 'menyebabkan terjadinya proses', misalnya memperbesar, memperlebar, dan mempertinggi; (2) menjadikan sebagai, misalnya memperbudak; dan (3) mengeraskan arti yang disebut dalam bentuk dasar, misalnya memperdengarkan dan mempertahankan (Keraf, 1984:117).

Imbuhan gabung mem-/per-/-i dan di-/per-/-i sebagai pembentuk kata kerja bahasa Indonesia memiliki kemiripan makna. Makna dari kata kerja berimbuhan gabung tersebut, ialah (1) mengandung arti kausatif, misalnya memperbaiki dan (2) menyatakan intensitas atau mengeraskan arti, misalnya mempelajari (Keraf, 1984:118).

Imbuhan gabung pembentuk kata kerja bahasa Indonesia yang berikutnya ialah di-/se-/-kan. Imbuhan gabung ini hampir sama dengan imbuhan gabung pembentuk bahasa Sunda di-/sa-/-keun. Kata kerja yang berimbuhan gabung tersebut mempunyai makna 'dijadikan satu' (Prawirasumantri, 1979:75). Misalnya disekamarkan dan disekandangan.

BAB III

PERBANDINGAN KATA KERJA BERIMBUHAN

BAHASA SUNDA DENGAN KATA KERJA

BERIMBUHAN BAHASA INDONESIA

1. Pengantar

Seperti telah disinggung dalam bab II bahwa bahasa Sunda dan bahasa Indonesia memiliki banyak kesamaan atau tepatnya kemiripan. Di samping kemiripan juga terdapat perbedaan baik dalam bentuk maupun artinya. Hal ini disebabkan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia masih termasuk ke dalam satu rumpun bahasa, yaitu Austronesia. Kedua bahasa tersebut juga termasuk ke dalam bahasa aglutinasi, yaitu bahasa yang struktur kata dan hubungan gramatikalnya ditandai oleh penggabungan unsur secara bebas (Kridalaksana, 1983:3).

Untuk melihat perbedaan dan persamaan atau kemiripan antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia, maka harus diadakan perbandingan antara kedua bahasa tersebut. Perbandingan antara kedua bahasa tersebut dalam penelitian ini menggunakan teori Analisis Kontrastif aliran netral atau moderat. Analisis Kontrastif versi moderat berpendapat bahwa mempelajari B2 (bunyi-bunyi, urutan-urutan, dan makna-makna) akan menjadi sangat sulit jika perbedaan B1 dengan B2 sangat halus (Brown, 1980:147-161). Dengan kata lain kata-kata yang mirip akan menimbulkan kesukaran sedangkan kata-kata yang berbeda dan sama persis justru tidak akan menimbulkan kesulitan. Pendapat ini memang ber-



tentangan dengan pendapat analisis Kontrastif aliran kuat yang menyatakan bahwa kata-kata yang sama atau mirip tidak akan menimbulkan kesukaran dalam belajar B2 sedangkan kata-kata yang berbeda akan menimbulkan kesukaran dalam belajar B2 (Lado,1979:2).

Telah disinggung dalam bab pendahuluan bahwa hasil perbandingan dapat dipakai untuk mencari kemungkinan kesukaran yang dialami siswa dalam belajar B2. Dengan bekal pengetahuan tentang kemungkinan ini guru B2 dapat mempersiapkan diri sebelum mengajarkan B2 kepada siswa.

Pengaruh B1 terhadap belajar B2 memang diakui ada tetapi B1 bukan satu-satunya penyebab kesalahan siswa dalam belajar B2. Di samping itu masih ada faktor-faktor lain di luar B1 yang menyebabkan kesukaran siswa dalam belajar B2. Misalnya kondisi sosial siswa, kondisi psikologis siswa, dan lingkungan siswa (Hamied,1987:27).

Tataran yang diperbandingkan dalam penelitian ini yaitu kata kerja berimbuhan bahasa Sunda sebagai B1 dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia sebagai B2. Ada pun unsur-unsur yang dilihat dalam perbandingan tersebut ialah bentuk, arti, dan fungsi. Bentuk (form) merupakan penampakan atau rupa satuan bahasa (Kridalaksana,1983:23); satuan bahasa dalam penelitian ini ialah kata. Arti (meaning) yang dimaksud dalam penelitian ini ialah seperti yang dinyatakan oleh Kridalaksana (1983:15), yaitu konsep yang mencakup makna dan pengertian. Fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah peran unsur da-

lam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural dengan unsur lain' (Kridalaksana, 1983:48).

Perbandingan kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia akan menghasilkan kemungkinan kesukaran belajar bahasa Indonesia pada siswa ber-B1 bahasa Sunda. Seperti telah disinggung dalam bab I dan bab II bahwa kemungkinan kesukaran baru merupakan hipotesis (Baradja, 1980:24-25). Dengan demikian ramalan kesukaran hasil dari perbandingan tersebut belum tentu seluruhnya terjadi dalam praktek pengajarannya. Hal ini sesuai dengan tugas Analisis Kontrastif itu sendiri, yaitu membandingkan B1 dengan B2 untuk kepentingan pengajaran B2 atau bahasa target (Dardjowidjojo, 1980). Kegunaan ramalan bagi pengajaran B2, yaitu guru dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi kesalahan-kesalahan siswa sehingga kesalahan-kesalahan tersebut dapat diperbaiki.

Ramalan kesukaran belajar bahasa Indonesia yang mungkin dialami siswa yang ber-B1 bahasa Sunda berdasarkan perbandingan pada penelitian ini, yaitu lebih berkaitan dengan pembentukan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia. Kesukaran yang mungkin terjadi yaitu pembentukan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia dengan afiks pembentuk kata kerja bahasa Sunda. Misalnya memotong menjadi \*motong dan memasang menjadi \*masang. Hal seperti ini terjadi pada afiks pembentuk kata kerja B1 dan B2 yang memiliki kemiripan bentuk maupun artinya.

Afiks pembentuk kata kerja B1 dan B2 yang berbeda atau sama persis tidak akan menimbulkan kesukaran. Perbedaan B1 dan B2 yang sangat haluslah yang akan menimbulkan kesukaran dalam belajar B2.

Afiks pembentuk kata kerja B1 dan B2 dalam penelitian ini tidak semuanya dapat diperbandingkan. Hal ini terjadi karena afiks B1 tidak semuanya mempunyai padanan bentuk dan makna dengan B2. Afiks pembentuk kata kerja yang diperbandingkan yaitu afiks B1 yang mempunyai padanannya dengan B2. Jika afiks B1 tidak ada padanannya dalam B2 atau sebaliknya, maka afiks seperti itu tidak diperbandingkan. Contoh afiks B1 yang tidak punya padanan dalam afiks B2 ialah ting-, pada-, dan sang- dalam kata tinggorowok (sama-sama berteriak-teriak), padamere (diberi oleh banyak orang), dan sanghulu (kepala mengarah ke ...). Afiks-afiks tersebut sukar dicari padanannya dalam bahasa Indonesia walaupun afiks-afiks itu dapat dirujuk dari padanan maknanya tetapi harus dijelaskan dengan panjang lebar. Oleh karena itu afiks-afiks seperti itu dia-baikkan dalam perbandingan kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dengan kata kerja bahasa Indonesia.

### 1. Perbandingan Kata Kerja Berawalan

Ada beberapa awalan (prefiks) pembentuk kata kerja bahasa Sunda dan kata kerja bahasa Indonesia yang dapat diperbandingkan. Awalan pembentuk kata kerja bahasa Sunda yang dapat diperbandingkan ialah nasal (N-), di-, ba-,

ti-, dan ka- . Awalan pembentuk kata kerja bahasa Indonesia yang dapat diperbandingkan ialah meN-, ber-, ter-, dan di- .

a. Perbandingan Awalan Bahasa Sunda N- dengan Awalan Bahasa Indonesia meN-

N- sebagai pembentuk kata kerja bahasa Sunda mempunyai alomorf m-, n-, ny-, dan ng- . Awalan meN- sebagai pembentuk kata kerja bahasa Indonesia mempunyai alomorf, mem-, men-, meny-, meng-, dan me- . Perbandingan awalan pembentuk kata kerja kedua bahasa di atas akan dilihat dari segi bentuk, fungsi, dan artinya. Dalam perbandingan ini dapat dilihat hasilnya, yaitu berupa kemungkinan pengaruh afiks pembentuk kata kerja B1 terhadap pembentukan kata kerja B2 oleh siswa yang ber-B1 bahasa Sunda.

Tabel 1a. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan m- dengan Kata Kerja Berawalan mem-

BAHASA SUNDA			BAHASA INDONESIA		
Afiks	B. Dasar	K. Kerja	Afiks	B. Dasar	K. Kerja
m-	potong	motong	mem-	potong	memotong
	beuli	meuli		beli	membeli
	pencet	mencet		pijit	memijit
	beuleum	meuleum		bakar	membakar

Kata kerja bahasa Sunda berawalan N- dan kata kerja bahasa Indonesia berawalan meN- dengan alomorf m- dan

mem- mempunyai kemiripan. Kemiripan awalan m- dengan awalan mem- terletak pada bentuk, fungsi, dan arti. Afiks kedua bahasa di atas berfungsi sebagai pembentuk kata kerja yang mempunyai arti aktif transitif 'melakukan pekerjaan'. Bentuk afiks kedua bahasa di atas juga memiliki kemiripan, yaitu sama-sama memiliki unsur nasal.

Morfem kedua bahasa tadi mengalami proses morfofonemik dengan penghilangan fonem dan perubahan fonem. Perubahan fonem pada morfem N- dan meN- terjadi pada fonem /N/ menjadi /m/. Morfem N- pada bahasa Sunda akan berubah menjadi morfem m- apabila berhadapan dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /b dan p/ (Sumantri, 1985:20). Misalnya meuleum (membakar) dan motong (memotong). Morfem meN- pada bahasa Indonesia berubah menjadi mem- jika bentuk dasarnya berawal dengan fonem /b, p, dan f/ (Ramlan, 1983:74-75). Misalnya membakar, memotong, dan memfitnah .

Proses penghilangan fonem pada kata kerja bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dalam contoh di atas terjadi pada fonem pertama bentuk dasar. Pada bahasa Sunda penghilangan fonem terjadi jika bentuk dasarnya diawali dengan fonem /b, p/. Fonem awal bentuk dasar tersebut menghilang jika terjadi pelekatan dengan morfem N- . Misalnya motong (memotong) dan meuleum (membakar). Pada kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia penghilangan fonem terjadi pada fonem awal bentuk dasar yang berawal dengan fonem /p/. Penghilangan terjadi jika bentuk dasar tersebut

dilekatkan pada morfem meN-, misalnya memotong .

Pengaruh pembentukan kata kerja berawalan m- terhadap pembentukan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia yang mungkin ditemukan pada siswa Sunda, yaitu pembentukan kata kerja bahasa Indonesia dengan memakai awalan bahasa Sunda. Misalnya memotong akan diucapkan \*motong dan memijit akan diucapkan \*mijit. Contoh lain dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1b. Perbandingan Kata Kerja Berawalan m- dengan Kata Kerja Berawalan mem-

BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA		Ramalan
B.Dasar	K.Kerja	B.Dasar	K.Kerja	Kesalahan
pager	mager	pagar	memagar	mager/magar
paksa	maksa	paksa	memaksa	maksa
pasang	masang	pasang	memasang	masang
pecat	mecat	pecat	memecat	mecat
bales	males	balas	membalas	malas/males
boro	moro	buru	memburu	muru
bayar	mayar	bayar	membayar	mayar
beulah	meulah	belah	membelah	melah

Perbandingan kata kerja berimbuhan yang kedua ialah kata kerja berawalan n- dengan kata kerja berawalan men- .

Tabel 2a. Perbandingan Kata Kerja Berawalan n- dengan Kata Kerja Berawalan men-

BAHASA SUNDA			BAHASA INDONESIA		
Afiks	B.Dasar	K.Kerja	Afiks	B.Dasar	K.Kerja
n-	tutup	nutup	men-	tutup	menutup
	tunjuk	nunjuk		tunjuk	menunjuk
	tuar	nuar		tebang	menebang

Kata kerja kedua bahasa di atas mengalami proses morfofonemik dengan perubahan fonem dan penghilangan fonem. Perubahan fonem pada kata kerja kedua bahasa di atas pada fonem /N/ menjadi /n/. Morfem N- pada bahasa Sunda berubah menjadi /n/ bila berhadapan dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /t/ (Sumantri, 1985:20). Misalnya tutup menjadi nutup. Morfem meN- pada bahasa Indonesia berubah menjadi men- jika bentuk dasar yang dilekatinya berawal dengan fonem /t, d/ dan /s/ yang merupakan kata serapan dari bahasa asing (Ramlan, 1983:75-77). Misalnya tendang menjadi menendang, dasar menjadi mendasar, dan sinyalir menjadi mensinyalir. Penghilangan fonem pada kata kerja kedua bahasa di atas terjadi pada kata kerja yang bentuk dasarnya diawali dengan fonem /t/. Fonem /t/ pada bentuk dasar tersebut menghilang bila sudah dilekati dengan morfem meN- pada bahasa Indonesia dan N- pada bahas Sunda.

Afiks N- dan meN- memiliki kemiripan bentuk, arti, dan fungsi. Bentuk afiks kedua bahasa di atas ialah bunyi nasal, fungsi afiks tersebut ialah sebagai pembentuk

kata kerja yang bermakna aktif transitif 'melakukan pekerjaan' .

Pengaruh pembentukan kata kerja berawalan n- terhadap pembentukan kata kerja bahasa Indonesia berawalan men- yang mungkin dijumpai pada siswa Sunda, yaitu siswa Sunda akan membentuk kata kerja bahasa Indonesia dengan afiks pembentuk kata kerja bahasa Sunda. Misalnya menutup akan diucapkan \*nutup dan menendang akan diucapkan \*nendang . Gejala seperti tadi dapat ditemukan pada contoh-contoh lain di bawah ini.

Tabel 2b. Perbandingan Kata Kerja Berawalan n- dengan Kata Kerja Berawalan men-

BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA		Ramalan
B.Dasar	K.Kerja	B.Dasar	K.Kerja	Kesalahan
tata	nata	tata	menata	nata
tabeuh	nabeuh	tabuh	menabuh	nabuh
timang	nimang	timang	menimang	nimang
tambal	nambal	tambal	menambal	nambal
tagih	nagih	tagih	menagih	nagih
tande	nande	tadah	menadah	nadah
tanceb	nanceb	tancap	menancap	nancap
tojos	nojos	tusuk	menusuk	nusuk
tutu	nutu	tumbuk	menumbuk	numbuk

Perbandingan kata kerja selanjutnya ialah kata kerja bahasa Sunda berawalan ny- dengan kata kerja bahasa



Indonesia berawalan meny-

Tabel 1a. Perbandingan Kata Kerja Berawalan ny-  
dengan Kata Kerja Berawalan meny-

BAHASA SUNDA			BAHASA INDONESIA		
Afiks	B.Dasar	K. Kerja	Afiks	B.Dasar	K. Kerja
ny-	sebar	nyebar	meny-	sebar	menyebar
	sambel	nyambel		sambal	menyambal
	sundut	nyundut		sulut	menyulut
	sarande	nyarande		sandar	menyandar

Kata kerja kedua bahasa di atas mengalami proses morfofonemik dengan perubahan fonem dan penghilangan fonem. Perubahan fonem pada morfem terikat kedua bahasa tersebut terjadi pada fonem /N/ yang berubah menjadi /ny/. Proses perubahan ini terjadi pada kata kerja kedua bahasa tersebut yang bentuk dasarnya diawali dengan fonem /s/. Proses penghilangan fonem terjadi pada pertemuan morfem N- dan meN- dengan bentuk dasar yang diawali fonem /s/ sehingga fonem /s/ menghilang.

Afiks ny- dan meny- memiliki kemiripan bentuk, arti, dan fungsi. Bentuk afiks kedua bahasa tersebut ialah nasal sedangkan fungsinya ialah sebagai pembentuk kata kerja yang menyatakan perbuatan aktif transitif 'melakukan pekerjaan' dan aktif intransitif 'melakukan pekerjaan'. Untuk contoh kata kerja yang bermakna aktif transitif 'melakukan pekerjaan', misalnya nyundut - menyulut

sedangkan untuk contoh kata kerja yang bermakna aktif intransitif 'melakukan pekerjaan', misalnya nyarande - menyandar .

Ramalan yang dihasilkan dari perbandingan kata kerja berawalan kedua bahasa di atas ialah kata kerja berimbuhan ny- berpengaruh terhadap pemakaian kata kerja bahasa Indonesia berawalan meny- yang diucapkan orang Sunda atau siswa Sunda. Pengaruh ini disebabkan siswa Sunda mengucapkan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia dengan memakai imbuhan bahasa ibunya. Misalnya menyapu diucapkan \*nyapu dan menyulut diucapkan \*nyulut . Contoh lain kata kerja bahasa Sunda berawalan ny- dan kata kerja bahasa Indonesia berawalan meny-, yaitu

Tabel 3b. Perbandingan Kata Kerja Berawalan ny- dengan Kata Kerja Berawalan meny-

BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA		Ramalan Kesalahan
B.Dasar	K.Kerja	B.Dasar	K.Kerja	
sapu	nyapu	sapu	menyapu	nyapu
sikat	nyikat	sikat	menyikat	nyikat
serah	nyerah	serah	menyerah	nyerah
selap	nyelap	selip	menyelip	nyelip
selendep	nyelendep	selinap	menyelinap	nyelinap
selesep	nyelesep	selusup	menyelusup	nyelusup

Perbandingan selanjutnya ialah perbandingan kata kerja berawalan ng- dengan kata kerja berawalan meng- .

Tabel 4a. Perbandingan Kata Kerja Berawalan ng- dengan Kata Kerja Berawalan meng-

BAHASA SUNDA			BAHASA INDONESIA		
Afiks	B.Dasar	K.Kerja	Afiks	B.Dasar	K.Kerja
ng-	karang	ngarang	meng-	karang	mengarang
	gambar	ngagambar		gambar	menggambar
	hina	ngahina		hina	<b>menghina</b>
	adu	ngadu		adu	mengadu
	pel	ngepel		pel	mengepel

Kata kerja berawalan ng- dan kata kerja berawalan meng- di atas mengalami proses morfofonemik dengan perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Perubahan fonem terjadi pada fonem /N/ morfem terikat kedua bahasa tersebut. Morfem N- pada bahasa Sunda akan berubah menjadi menjadi ng- bila berhadapan dengan bentuk dasar yang diawali dengan fonem /d,g,h,k, dan vokal/ serta kata yang bersuku satu (Sumantri, 1985:20). Misalnya ngadenge (mendengar), ngahina (menghina), ngagambar (menggambar), ngitung (menghitung) dari kata itung (hitung), ngadu (mengadu), ngobrol (mengobrol), ngendog (bertelur) dari kata endog (telur), dan ngeupan (mengumpukan) dari kata eupan (umpukan), serta kata yang bersuku satu pel menjadi ngepel (mengepel). Morfem meN- akan berubah menjadi meng- jika berhadapan dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem /g, h, k, kh, vokal/ dan kata

yang bersuku satu. Misalnya menggambar, menghina, mengadu, mengigau, mengeja, mengobrol, mengukur, mengkhususkan, dan mengepel .

Penghilangan fonem pada kata kerja berimbuhan kedua bahasa di atas terjadi pada kata kerja berimbuhan ng- dan meng- yang bentuk dasarnya diawali dengan fonem /k/. Misalnya ngarang - mengarang dan ngait dan mengait. Fonem /k/ yang merupakan fonem awal bentuk dasar menghilang karena pelekatannya pada morfem N- dan meN- .

Proses penambahan fonem pada kata kerja bahasa Sunda berawalan ng- terjadi pada kata kerja yang bentuk dasarnya diawali fonem /d, g, h/ dan kata yang bersuku satu (Sumantri, 1985:20). Misalnya ngagambar (menggambar), ngadenge (mendengar), ngahina (menghina), dan ngepel (mengepel) . Fonem yang ditambahkan pada kata kerja yang bentuk dasarnya berawal fonem /d,g,h/ ialah fonem /a/ sedangkan fonem yang ditambahkan pada kata kerja yang bentuk dasarnya bersuku satu ialah fonem /e/. Pada kata kerja bahasa Indonesia yang berawalan meN- penambahan fonem terjadi pada kata kerja yang bentuk dasarnya bersuku satu (Ramlan, 1983:83), misalnya mengepel .

Pengaruh pembentukan bahasa Sunda berawalan ng- terhadap pembentukan kata kerja bahasa Indonesia berawalan meng- yang mungkin ditemukan pada siswa Sunda, yaitu pembentukan kata kerja bahasa Indonesia dengan afiks bahasa Sunda. Misalnya mengadu diucapkan \*ngadu, menghina diucapkan \*ngehina, mengarang diucapkan \*ngarang, meng-

gambar diucapkan \*ngegambar, dan mengepel diucapkan \*ngepel . Contoh lain kata kerja berimbuhan kedua bahasa tersebut, yaitu

Tabel 4b. Perbandingan Kata Kerja Berawalan ng- dengan Kata Kerja Berawalan meng-

BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA		Ramalan
B.Dasar	K.Kerja	B.Dasar	K.Kerja	Kesalahan
ganggu	ngaganggu	ganggu	mengganggu	ngeganggu
ganti	ngaganti	ganti	mengganti	ngeganti
goda	ngagoda	goda	menggoda	ngagoda
hias	ngahias	hias	menghias	ngehias
hibur	ngahibur	hibur	menghibur	ngehibur
hormat	ngahormat	hormat	menghormat	ngehormat
irit	ngirit	irit	mengirit	ngirit
olah	ngolah	olah	mengolah	ngolah
obrol	ngobrol	obrol	mengobrol	ngobrol
urus	ngurus	urus	mengurus	ngurus
aduk	ngaduk	aduk	mengaduk	ngaduk
cet	ngecet	cat	mengecat	ngecet/ ngecat
las	ngelas	las	mengelas	ngelas

b. Perbandingan Kata Kerja Bahasa Sunda Berawalan ba-  
dengan Kata Kerja Bahasa Indonesia Berawalan ber-

Tabel 5a. Kata Kerja Berawalan ba- dengan ber-

BAHASA SUNDA			BAHASA INDONESIA		
Afiks	B.Dasar	K.Kerja	Afiks	B.Dasar	K.Kerja
ba-	layar	balayar	ber-	layar	berlayar
	dami	badami		runding	berunding

Kata kerja bahasa Indonesia berawalan ber- mengalami proses morfofonemik dengan penghilangan fonem dan perubahan fonem. Penghilangan fonem terjadi pada fonem bentuk dasar yang diawali dengan fonem /r/ dan bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan bunyi er (Ramlan, 1983:86). Misalnya berenang dan berunding.<sup>↑</sup> Perubahan fonem pada kata kerja berimbuhan ba- tidak mengalami proses morfofonemik.

Afiks ba- dan ber- pada kata kerja kedua bahasa di atas memiliki kemiripan bentuk, arti, dan fungsi. Afiks kedua bahasa di atas berfungsi sebagai pembentuk kata kerja yang menyatakan aktif intransitif 'menggunakan alat seperti dalam bentuk dasar' dan aktif intransitif 'melakukan pekerjaan'. Misalnya balayar - berlayar untuk contoh kata kerja dengan arti pertama dan badami - berunding untuk contoh kata kerja dengan arti 'melakukan pekerjaan'.

Pengaruh kata kerja bahasa Sunda terhadap pemben-

tukan kata kerja bahasa Indonesia berawalan ber- pada siswa Sunda, yaitu siswa Sunda cenderung memakai afiks bahasa ibunya dalam pembentukan kata kerja bahasa Indonesia. Misalnya berlayar diucapkan \*balayar dan bergerak diucapkan \*bagerak. Gejala seperti di atas ditemukan pada kata-kata seperti di bawah ini

Tabel 5b. Perbandingan Kata Kerja Berawalan ba- dengan Kata Kerja Berawalan ber-

BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA		Ramalan Kesalahan
B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja	
labuh	balabuh	labuh	berlabuh	balabuh
gilir	bagilir	gilir	bergilir	bagilir
gerak	bagerak	gerak	bergerak	bagerak
rempug	barempug	rembuk	berembuk	barembuk

c. Perbandingan Kata Kerja Bahasa Sunda Berawalan di-  
dengan Kata Kerja Bahasa Indonesia Berawalan di-

Tabel 6a. Perbandingan Kata Kerja Berawalan di-  
dengan Kata Kerja Berawalan di-

BAHASA SUNDA			BAHASA INDONESIA		
Afiks	B. Dasar	K. Kerja	Afiks	B. Dasar	K. Kerja
di-	beulah	dibeulah	di-	belah	dibelah
	ruksak	diruksak		rusak	dirusak

	arit	diarit		sabit	disabit
	dahar	didahar		makan	dimakan

Kata kerja berawalan di- kedua bahasa di atas merupakan kata kerja pasif. Afiks di- pada kata kerja kedua bahasa tersebut memiliki kesamaan bentuk, arti, dan fungsi. Fungsi afiks kedua bahasa tersebut ialah sebagai pembentuk kata kerja pasif 'dikenai pekerjaan', misalnya dibeulah - dibelah; 'dikenai pekerjaan dengan ...', misalnya diarit - disabit; dan 'dibuat jadi...', misalnya dirusak - dirusak.

Kesamaan afiks pada kedua bahasa di atas menghasilkan ramalan sebagai berikut, siswa Sunda tidak akan mengalami kesukaran dalam mempelajari kata kerja bahasa Indonesia berawalan di-. Contoh lain kata kerja berawalan di-, yaitu

Tabel 6b. Perbandingan Kata Kerja Berawalan di- dengan Kata Kerja Berawalan di-

BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
beuweung	dibeuweung	kunyah	dikunyah
keureut	dikeureut	kerat	dikerat
teunggeul	diteunggeul	pukul	dipukul
jieun	dijieun	buat	dibuat
bawa	dibawa	bawa	dibawa
inum	diinum	minum	diminum



d. Perbandingan Kata Kerja Bahasa Sunda Berawalan ti-  
dengan Kata Kerja Bahasa Indonesia Berawalan ter-

Tabel 7a. Perbandingan Kata Kerja Berawalan ti-  
dengan Kata Kerja Berawalan ter-

BAHASA SUNDA			BAHASA INDONESIA		
Afiks	B. Dasar	K. Kerja	Afiks	B. Dasar	K. Kerja
ti-	banting	tibanting	ter-	banting	terbanting
	kusruk	tikusruk		suruk	tersuruk
	pagut	tipagut		antuk	terantuk
	babet	tibabet		lempar	terlempar

Afiks ti- dan ter- memiliki kemiripan bentuk, arti, dan fungsi. Afiks kedua bahasa tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata kerja yang menyatakan makna pasif 'tidak disengaja'. Bentuk ti- dan ter- memiliki kemiripan yang sangat halus.

Perbandingan kata kerja berawalan kedua bahasa di atas akan menghasilkan ramalan sebagai berikut, siswa Sunda akan membentuk kata kerja bahasa Indonesia berawalan ter- dengan afiks ti-. Misalnya terbanting akan diucapkan \*tibanting dan terantuk diucapkan \*tiantuk. Ramalan seperti di atas akan ditemukan pula pada kata kerja seperti contoh di bawah ini

Tabel 7b. Perbandingan Kata Kerja Berawalan ti-  
dengan Kata Kerja Berawalan ter-

BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA		Ramalan
B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja	Kesalahan
poros	tiporos	perosok	terperosok	tiperosok
guling	tiguling	guling	terguling	tiguling
dagor	tidagor	bentur	terbentur	tibentur
kait	tikait	kait	terkait	tikait
jengkang	tijeng- kang	jerembab	terjerembab	tijerembab

e. Perbandingan Kata Kerja Bahasa Sunda Berawalan ka-  
dengan Kata Kerja Bahasa Indonesia Berawalan ter-

Tabel 8a. Perbandingan Kata Kerja Berawalan ka-  
dengan Kata Kerja Berawalan ter-

BAHASA SUNDA			BAHASA INDONESIA		
Afiks	B. Dasar	K. Kerja	Afiks	B. Dasar	K. Kerja
ka-	bayang	kabayang	ter-	bayang	terbayang
	tempo	katempo		lihat	terlihat
	denge	kadenge		dengar	terdengar
	giles	kagiles		gilas	tergilas

Afiks kata kerja kedua bahasa di atas berbeda bentuknya tetapi mirip arti dan fungsinya. Fungsi afiks kedua bahasa di atas ialah sebagai pembentuk kata kerja pasif 'dapat di...', misalnya katempo - terlihat; 'dapat

di...kan', misalnya kabayang - terbayang; dan 'tidak di-sengaja', misalnya kagiles - tergilas .

Perbedaan bentuk afiks pembentuk kata kerja kedua bahasa tersebut menghasilkan ramalan siswa Sunda tidak akan mengalami kesukaran dalam mempelajari kata kerja bahasa Indonesia berawalan ter- . Hal ini terjadi karena siswa dapat dengan mudah membedakan afiks kedua bahasa tersebut. Contoh lain kata kerja berawalan ka- dan ter-, yaitu

Tabel 8b. Perbandingan Kata Kerja Berawalan ka- dengan Kata Kerja Berawalan ter-

BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
rasa	karasa	rasa	terasa
cokot	kacokot	ambil	terambil
piceun	kapiceun	buang	terbuang
denge	kadenge	dengar	terdengar
tunda	katunda	tunda	tertunda
kubur	kakubur	kubur	terkubur
tincak	katincak	injak	terinjak
pake	kapake	pakai	terpakai

f. Perbandingan Kata Kerja Bahasa Sunda Berawalan pa-  
dengan Kata Kerja Bahasa Indonesia Berawalan ber-

Tabel 9. Kata Kerja Berawalan pa- dan ber-

BAHASA SUNDA			BAHASA INDONESIA		
Afiks	B.Dasar	K.Kerja	Afiks	B.Dasar	K.Kerja
pa-	rebut	parebut	ber-	rebut	berebut
	pisah	papisah		pisah	berpisah
	panggih	papanggih		temu	bertemu

Afiks pa- dan ber- memiliki kemiripan arti dan fungsi. Afiks kedua bahasa tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata kerja yang menyatakan makna aktif intransitif. Bentuk afiks kedua bahasa di atas berbeda sehingga menghasilkan ramalan siswa Sunda tidak akan mengalami kesukaran dalam mempelajari kata kerja bahasa Indonesia berimbuhan ber-. Hal ini terjadi karena siswa Sunda dapat membedakan afiks kedua bahasa tersebut dengan jelas.

3. Perbandingan Kata Kerja Bersisipan

Sisipan pembentuk kata kerja bahasa Sunda dan kata kerja bahasa Indonesia tidak sebanyak kata kerja yang dibentuk dengan imbuhan lain. Sisipan pembentuk kata kerja bahasa Indonesia yaitu -em- (Keraf, 1984:119) sedangkan sisipan pembentuk kata kerja bahasa Sunda ialah -ar- dengan alomorfnya -al- dan -ra-, -um-, dan -in- (Wirakusumah, 1982:33).

Karena sisipan pembentuk kata kerja bahasa Sunda

da tiga sedangkan sisipan pembentuk kata kerja bahasa Indonesia hanya ada satu, maka perbandingan pun hanya sisipan pembentuk kata kerja yang ada pada kedua bahasa. Sisipan pembentuk kata kerja yang tidak ada dalam salah satu bahasa tidak diperbandingkan dalam penelitian ini. Sisipan yang tidak ada dalam salah satu bahasa misalnya sisipan bahasa Sunda -ar- dan -in-. Sebagai contoh ialah daratang (berdatangan) dari bentuk dasar datang yang mendapat sisipan -ar- dan ginanjar (diganjar) dari bentuk dasar ganjar yang mendapat sisipan -in-.

Tabel 10. Perbandingan Kata Kerja Bersisipan -um- dengan Kata Kerja Bersisipan -em-

BAHASA SUNDA			BAHASA INDONESIA		
Afiks	B.Dasar	K. Kerja	Afiks	B.Dasar	K. Kerja
<u>-um-</u>	getar	gumeter	<u>-em-</u>	getar	gemetar
	guruh	gumuruh		guruh	gemuruh
	gulung	gumulung		gulung	gemulung

Sisipan -um- dan sisipan -em- merupakan afiks yang mirip bentuk, fungsi, dan artinya. Sisipan tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata kerja yang menyatakan makna keadaan, intensitas, dan frekuensi (Prawirasumantri, 1979:67-68 dan Keraf, 1984:119).

Kemiripan sisipan kedua bahasa di atas menghasilkan ramalan, yaitu sisipan bahasa Sunda akan berpengaruh terhadap pembentukan kata kerja bersisipan bahasa Indone-



sia pada siswa Sunda. Pengaruh itu ialah penggunaan sisipan bahasa Sunda dalam pembentukan kata kerja bahasa Indonesia. Misalnya gemetar diucapkan gumeter, gemuruh diucapkan gumuruh, dan gemulung diucapkan gumulung .

#### 4. Perbandingan Kata Kerja Berakhiran

Akhiran pembentuk kata kerja bahasa Sunda dan kata kerja bahasa Indonesia sebagaimana telah disinggung dalam bab II terdiri dari beberapa afiks. Akhiran pembentuk kata kerja bahasa Sunda ialah -an, -keun, dan -i . Akhiran -i sebagaimana pembentuk kata kerja bahasa Sunda sekarang ini sudah tidak produktif lagi (Sudaryat, 1985:61-62 dan Faturrohman, 1982:23-26). Akhiran pembentuk kata kerja bahasa Indonesia yaitu -kan dan -i (Keraf, 1984:111-113 dan Ramlan, 1983:128-139).

Dalam uraian ini akhiran pembentuk kata kerja kedua bahasa tersebut yang akan diperbandingkan ialah -an dengan -i dan -keun dengan -kan . Sperti perbandingan kata kerja berimbuhan yang lain, perbandingan kata kerja berakhiran ini pun dilihat dari segi bentuk, arti, dan fungsi.

##### a. Perbandingan Kata Kerja Bahasa Sunda Berakhiran -an dengan Kata Kerja Bahasa Indonesia Berakhiran -i

Tabel 11a. Perbandingan Kata Kerja Berawalan -an dengan Kata Kerja Berawalan -i

BAHASA SUNDA			BAHASA INDONESIA		
Afiks	B. Dasar	K. Kerja	Afiks	B. Dasar	K. Kerja
-an	wadah	wadahan	-i	wadah	wadahi
	tambah	tambahan		tambah	tambahi
	caang	caangan		terang	terangi
	cai	caian		air	airi

Afiks kata kerja kedua bahasa di atas memiliki kemiripan fungsi dan arti. Fungsi afiks kedua bahasa di atas ialah sebagai pembentuk kata kerja yang menyatakan makna pasif imperatif 'agar diberi...'. Bentuk afiks kedua bahasa tersebut berbeda sehingga menghasilkan ramalan siswa Sunda tidak akan mengalami kesukaran dalam mempelajari kata kerja bahasa Indonesia berakhiran -i. Hal ini terjadi karena siswa dapat dengan mudah membedakan akhiran kedua bahasa tersebut.

Contoh lain kata kerja bahasa Sunda berakhiran -an dan kata kerja bahasa Indonesia berakhiran -i, yaitu

Tabel 11b. Perbandingan Kata Kerja Berakhiran -an dengan Kata Kerja Berakhiran -i

BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
bungkus	bungkusan	bungkus	bungkusi
bantu	bantuan	bantu	bantui
deukeut	deukeutan	dekat	dekati

bersih	bersihan	bersih	bersihi
liang	liangan	lubang	lubangi
uyah	uyahan	garam	garami
cokot	cokotan	ambil	ambili
piceun	piceunan	buang	buangi
tilep	tilepan	lipat	lipati
beubeur	beubeuran	sabuk	sabuki

b. Perbandingan Kata Kerja Bahasa Sunda Berakhiran -keun dengan Kata Kerja Bahasa Indonesia Berakhiran -kan

Akhiran -keun dan -kan memiliki kemiripan bentuk, fungsi, dan arti. Fungsi afiks kedua bahasa di atas ialah sebagai pembentuk kata kerja yang menyatakan perbuatan imperatif (Prawirasumantri, 1979:70-71 dan Sudaryat, 1985:62).

Kemiripan bentuk afiks kedua bahasa tersebut menghasilkan ramalan kesukaran bagi siswa Sunda dalam belajar kata kerja bahasa Indonesia berakhiran -kan. Kesukaran ini terjadi karena siswa Sunda cenderung membentuk kata kerja bahasa Indonesia dengan afiks pembentuk kata kerja bahasa Sunda. Misalnya tuliskan akan diucapkan tuliskan dan nyalakan akan diucapkan nyalaken. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat tabel 12.

Tabel 12. Perbandingan Kata Kerja Berakhiran -keun dengan Kata Kerja Berakhiran -kan



BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA		Ramalan
B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja	Kesalahan
buka	bukakeun	buka	bukakan	bukaken
tulis	tuliskeun	tulis	tuliskan	tulisen
caang	caangkeun	nyala	nyalakan	nyalaken
beak	beakeun	habis	habiskan	habisken
baca	bacakeun	baca	bacakan	bacaken
rata	ratakeun	rata	ratakan	rataken
jauh	jauhkeun	jauh	jauhkan	jauhken
panas	panaskeun	panas	panaskan	panasken
asup	asupkeun	masuk	masukkan	masukken
tiis	tiiskeun	dingin	dinginkan	dinginken
alung	alungkeun	lempar	lemparkan	lemparken
kocor	kocorkeun	alir	alirkan	alirken
eureun	eureunkeun	henti	hentikan	hentiken

5. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung

Gabungan imbuhan atau kombinasi afiks merupakan kombinasi afiks-afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal sendiri-sendiri, yang dibubuhkan secara bersamaan atau serentak pada bentuk dasar (Kridalaksana, 1983:88). Afiks-afiks yang dimaksud ialah prefiks (**awal-an**), infiks (**sisipan**), dan sufiks (**akhiran**). Kombinasi dapat terjadi antara prefiks dengan sufiks, misalnya mendekatkan, berdatangan, dan dilupakan; prefiks dengan

infiks, misalnya bergemuruh; prefiks dengan infiks dan sufiks, misalnya bergelayutan; dan infiks dengan sufiks, misalnya gemertakan .

a. Perbandingan Kata Kerja Bahasa Sunda Berimbuhan Gabung N-/-an dengan Kata Kerja Bahasa Indonesia Berimbuhan Gabung meN-/-i

Tabel 43a. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung N-/-an dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung meN-/-i

BAHASA SUNDA			BAHASA INDONESIA		
Afiks	B.Dasar	K. Kerja	Afiks	B.Dasar	K. Kerja
N-/-an	angkut	ngangkut	meN-/-i	angkut	mengangkut
	pinuh	minuhan		pinuh	memenuhi
	jieun	nyieunan		buat	membuat
	bawa	mawaan		bawa	membawai

Kombinasi afiks pada kata kerja kedua bahasa di atas memiliki kemiripan bentuk, arti, dan fungsi. Fungsi kombinasi afiks tersebut ialah sebagai pembentuk kata kerja yang menyatakan arti aktif transitif 'pekerjaan lebih dari satu kali atau terus-menerus'. Bentuk kombinasi afiks tersebut memiliki kemiripan dan perbedaan. Perbedaan terletak pada akhiran sedangkan kemiripan terletak pada awalnya.

Bentuk kombinasi afiks kedua bahasa yang seperti itu akan menghasilkan ramalan sebagai berikut, siswa Sunda akan membentuk kata kerja bahasa Indonesia dengan imbuhan gabung campuran. Maksudnya ialah siswa Sunda akan membentuk kombinasi afiks bahasa Indonesia dengan menggabungkan afiks bahasa Sunda dengan afiks bahasa Indonesia sehingga meN-/-i menjadi N-/-i. Misalnya meme-nuhi menjadi menuhi dan mengangkuti menjadi ngangkuti.

Contoh lain kata kerja berimbuhan gabung N-/-an dan kata kerja berimbuhan gabung meN-/-i, yaitu

Tabel 13b. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung N-/-an dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung meN-/-i

BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA		Ramalan
B.Dasar	K. Kerja	B.Dasar	K. Kerja	Kesalahan
cokotan	nyokotan	ambil	mengambil	ngambil
tenggor	nenggoran	lempar	melempari	ngelempari
tempo	nempoan	lihat	melihat	ngelihat
gegel	ngegelan	gigit	menggigiti	ngegigiti
uyah	nguyahan	garam	menggarami	ngegarami
harga	ngahargaan	harga	menghargai	ngehargai
cai	nyaian	air	mengairi	ngairi

b. Perbandingan Kata Kerja Bahasa Sunda Berimbuhan Gabung N-/-keun dengan Kata Kerja Bahasa Indonesia Berimbuhan Gabung meN-/-kan

Tabel 14a. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung N-/-keun dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung meN-/-kan

BAHASA SUNDA			BAHASA INDONESIA		
Afiks	B.Dasar	K. Kerja	afiks	B.Dasar	K. Kerja
N-/ -keun	sebar	nyebarkeun	meN-/ -kan	sebar	menyebar- kan
	beku	ngabekukeun		beku	membekukan
	palid	malidkeun		hanyut	mengha- nyutkan
	kaput	ngaputkeun		jahit	menjahit- kan

Imbuhan gabung pada kata kerja kedua bahasa di atas memiliki kemiripan bentuk, fungsi, dan arti. Imbuhan gabung tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata kerja dengan makna aktif transitif. Bentuk imbuhan gabung kedua bahasa di atas memiliki kemiripan baik dalam awalan maupun dalam akhirnya.

Kemiripan bentuk kombinasi afiks kedua bahasa tersebut menghasilkan ramalan kesukaran bagi siswa yang ber-B1 bahasa Sunda dalam belajar kata kerja bahasa In-

donesia. Kesukaran terjadi karena imbuhan gabung bahasa Sunda berpengaruh terhadap pembentukan kata kerja bahasa Indonesia. Pengaruh itu terjadi pada pembentukan kata kerja bahasa Indonesia dengan kombinasi afiks bahasa Sunda. Dengan kata lain imbuhan gabung meN-/-kan dipertukarkan dengan N-/-keun dalam pembentukan kata kerja bahasa Indonesia. Karena dalam bahasa Indonesia tidak ada fonem /eu/, maka fonem /eu/ pada akhiran -keun diubah menjadi fonem /e/ sehingga menjadi akhiran -ken. Misalnya menyebarkan diucapkan nyebarken dan menghanyutkan diucapkan ngehanyutken.

Contoh lain kata kerja berimbuhan gabung N-/-keun dan kata kerja berimbuhan gabung meN-/-kan, yaitu

Tabel 14b. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung N-/-keun dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung meN-/-kan

BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA		Ramalan
B.Dasar	K. Kerja	B.Dasar	K. Kerja	Kesalahan
siram	nyiramkeun	siram	menyiramkan	nyiramken
beulit	meulitkeun	belit	membelitkan	melitken
rata	ngaratakeun	rata	meratakan	ngerataken
awur	ngawurkeun	tabur	menaburkan	naburken
tanya	nanyakeun	tanya	menanyakan	nanyaken
gede	ngagedekeun	besar	membesarkan	mesarken
tuus	nuuskeun	tiris	meniriskan	nirisken

c. Perbandingan Kata Kerja Bahasa Sunda Berimbuhan Gabung ka-/-an dengan Kata Kerja Bahasa Indonesia Berimbuhan Gabung ter-/-i

Tabel 15a. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung ka-/-an dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung ter-/-i

BAHASA SUNDA			BAHASA INDONESIA		
Afiks	B. Dasar	K. Kerja	Afiks	B. Dasar	K. Kerja
ka-/ -an	tincak	katincakan	ter-/ -i	injak	terinjaki
	tenggor	katenggoran		lempar	terlempari
	liwat	kaliwatan		lewat	terlewati
	tutp	katutupan		tutup	tertutupi

Kombinasi afiks ka-/-an dan ter-/-i memiliki ke-ripan fungsi dan arti. Kombinasi afiks tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata kerja yang menyatakan makna 'tidak disengaja lebih dari satu kali'. Bentuk kombinasi afiks kedua bahasa tersebut berbeda baik  $\phi$ refiks maupun sufiksnya.

Perbedaan bentuk imbuhan B1 dengan B2 menghasilkan ramalan kombinasi afiks B1 tidak akan menyulitkan siswa Sunda dalam belajar kata kerja B2. Hal ini terjadi karena siswa dapat membedakan kombinasi afiks setiap bahasa (B1 dan B2) dalam pemakaiannya. Contoh lain kata kerja berimbuhan gabung ka-/-an dan ter-/-i, ialah

Tabel 15b. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung ka-/-an dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung ter-/-i

BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. kerja
bawa	kabawaan	bawa	terbawai
halang	kahalangan	halang	terhalangi
pinding	kapindingan	lindung	terlindungi
caang	kacaangan	terang	terterangi
cai	kacaian	air	terairi
kotor	kakotoran	kotor	terkotori
baseuh	kabaseuhan	basah	terbasahi

d. Perbandingan Kata Kerja Bahasa Sunda Berimbuhan Gabung ka-/-keun dengan Kata Kerja Bahasa Indonesia Berimbuhan Gabung ter-/-kan

Tabel 16a. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung ka-/-keun dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung ter-/-kan

BAHASA SUNDA			BAHASA INDONESIA		
Afiks	B. Dasar	K. Kerja	Afiks	B. Dasar	K. Kerja
ka-/ -keun	bayang	kabayang- keun	ter-/ -kan	bayang	terbayang- kan

	gambar	kagambarkeun		gambar	tergambar- kan
	asup	kaasupkeun		masuk	termasukkan
	alung	kaalungkeun		lempar	terlempar- kan

Kombinasi afiks kedua bahasa di atas memiliki kemiripan dalam fungsi dan arti. Fungsi kombinasi afiks tersebut ialah sebagai pembentuk kata kerja bermakna pasif 'tidak disengaja' dan 'dapat di...kan'. Misalnya kaalungkeun - terlemparkan untuk contoh kata kerja dengan makna pertama dan kabayangkeun - terbayangkan untuk contoh kata kerja dengan makna kedua. Bentuk kombinasi afiks ka-/-keun berbeda prefiksnya dengan kombinasi afiks ter-/-kan sedang sufiksnya memiliki kemiripan.

Keadaan bentuk kombinasi afiks seperti ini menghasilkan ramalan bagi siswa Sunda dalam belajar kata kerja bahasa Indonesia. Ramalan yang dihasilkan oleh perbandingan itu ialah siswa Sunda akan mengalami kesulitan dalam belajar kata kerja bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena siswa Sunda akan mencampurkan kombinasi afiks bahasa Sunda dengan kombinasi afiks bahasa Indonesia. Dengan kata lain kombinasi afiks ter-/-kan akan dicampurkan dengan kombinasi afiks ka-/-keun sehingga menghasilkan ter-/-keun. Misalnya terbayangkan diucapkan terbayangken dan terlemparkan akan diucapkan terlem-



parken . Contoh lain kata kerja berimbuhan gabung ka-/-keun dan kata kerja berimbuhan gabung ter-/-kan, yaitu

Tabel 16b. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung ka-/-keun dengan Kerja Berimbuhan Gabung ter-/-kan

BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA		Ramalan
B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja	Kesalahan
sapu	kasapukeun	sapu	tersapukan	tersapuken
tutup	katutupkeun	tutup	tertutupkan	tertutupken
sumput	kasumputkeun	sembunyi	tersembunyi- kan	tersembu- nyiken
palid	kapalidkeun	hanyut	terhanyut- kan	terhanyut- ken

e. Perbandingan Kata Kerja Bahasa Sunda Berimbuhan Gabung di-/-keun dengan Kata Kerja Bahasa Indonesia Berimbuhan Gabung di-/-kan

Tabel 17a. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/-keun dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/-kan

BAHASA SUNDA			BAHASA INDONESIA		
Afiks	B. Dasar	K. Kerja	Afiks	B. Dasar	K. Kerja
di-/-	tinggal	ditinggal-	di-/-	tinggal	ditinggal-

-keun		keun	-kan		kan
	anteur	dianteurkeun		antár	diantarkan
	endog	diendogkeun		telur	ditelurkan
	gede	digedekeun		besar	dibesarkan

Kombinasi afiks di-/-keun dan di-/-kan memiliki kemiripan bentuk akhiran dan kesamaan bentuk awalan. Selain itu kombinasi afiks kedua bahasa tersebut juga memiliki kemiripan fungsi dan arti. Fungsi kombinasi kedua bahasa itu ialah sebagai pembentuk kata kerja yang menyatakan arti pasif 'dibuat menjadi ter...', misalnya ditinggalkeun - ditinggalkan; 'dikenai pekerjaan', misalnya dianteurkeun - diantarkan; 'dibuat menjadi ber...', misalnya diendogkeun - ditelurkan; dan 'dibuat menjadi...', misalnya digedekeun - dibesarkan .

Bentuk kombinasi afiks kedua bahasa di atas yang sama awalannya dan mirip akhirnya menghasilkan ramalan sebagai berikut, kombinasi afiks B1 akan berpengaruh terhadap pembentukan kata kerja B2. Pengaruh itu ialah pemakaian kombinasi afiks B1 dalam pembentukan kata kerja B2. Dengan kata lain kata kerja bahasa Indonesia akan dibentuk dengan kombinasi afiks di-/-keun yang fonem /eu/ pada -keun disesuaikan dengan fonem bahasa Indonesia sehingga menjadi /e/ dan -keun berubah menjadi -ken. Misalnya ditinggalkan akan diucapkan ditinggalken dan dibesarkan akan diucapkan dibesarken.

Contoh lain kata kerja berimbuhan gabung di-/-keun dan kata kerja berimbuhan gabung di-/-kan, yaitu

Tabel 17a. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/-keun dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/-kan

BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA		Ramalan
B.Dasar	K. Kerja	B.Dasar	K. Kerja	Kesalahan
alung	dialungkeun	lempar	dilemparkan	dilemparken
amal	diamalkeun	amal	diamalkan	diamalken
aya	diayakeun	ada	diadakan	diadaken
guna	digunakeun	guna	digunakan	digunaken
ecag	diecagkeun	lepas	dilepaskan	dilepasken
baca	dibacakeun	baca	dibacakan	dibacaken
dunga	didungakeun	doa	didoakan	didoaken
buku	dibukukeun	buku	dibukukan	dibukuken

f. Perbandingan Kata Kerja Bahasa Sunda Berimbuhan Gabung di-/-an dengan Kata Kerja Bahasa Indonesia Berimbuhan Gabung di-/-i

Tabel 18a. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/-an dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/-i

BAHASA SUNDA			BAHASA INDONESIA		
Afiks	B.Dasar	K. Kerja	Afiks	B.Dasar	K. Kerja

di-/	uyah	diuyahan	di-/	garam	digarami
-an	sare	disarean	-i	tidur	ditiduri
	potong	dipotongan		potong	dipotongi
	sebut	disebutan		sebut	disebuti

Kombinasi afiks kedua bahasa di atas mempunyai kesamaan dalam bentuk prefiksnya dan perbedaan dalam bentuk sufiksnya. Fungsi dan arti kombinasi afiks kedua bahasa tersebut memiliki kemiripan. Fungsinya ialah sebagai pembentuk kata kerja yang menyatakan pasif 'dikenai pekerjaan lebih dari satu kali atau terus-menerus', misalnya disebutan - disebuti; dan arti kedua ialah 'diberi...', misalnya diuyahan - digarami .

Bentuk kombinasi afiks kedua bahasa di atas menghasilkan ramalan, yaitu kata kerja B1 tidak berpengaruh terhadap pemakaian kata kerja B2. Dengan demikian siswa Sunda tidak akan mengalami kesukaran dalam mempelajari kata kerja bahasa Indonesia berimbuhan gabung di-/i . Contoh lain kata kerja Sunda berimbuhan gabung di-/an dan kata kerja bahasa Indonesia berimbuhan gabung di-/i, yaitu

Tabel 18b. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/an dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/i

BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja

lenyep	dilenyepan	hayat	dihayati
jejer	dijejeran	damping	didampingi
tepung	ditepungan	temu	ditemui
pelak	dipelakan	tanam	ditanami
cicing	dicicingan	diam	didiami
gula	digulaan	gula	digulai
mimiti	dimimitian	mula	dimulai
eupan	dieupanan	umpan	diumpani

g. Perbandingan Kata Kerja Bahasa Sunda Berimbuhan Gabung di-/sa-/-keun dengan Kata Kerja Bahasa Indonesia Berimbuhan Gabung di-/se-/-kan

Tabel 19a. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/sa-/-keun dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/se-/-kan

BAHASA SUNDA			BAHASA INDONESIA		
Afiks	B. Dasar	K. Kerja	Afiks	B. Dasar	K. Kerja
di-/	kandang	disakan-	di-/	kandang	disekandang-
sa-/		dangkeun	se-/		kan
-kenn	wadah	disawadah-	-kan	wadah	disewadah-
		keun			kan
	imah	disaimah-		rumah	diserumah-
		keun			kan

Kombinasi afiks kedua bahasa di atas memiliki kemiripan bentuk, arti, dan fungsi. Fungsi kombinasi afiks kedua bahasa tersebut ialah sebagai pembentuk kata kerja yang menyatakan arti 'dijadikan satu...'. Bentuk kombinasi afiks di-/sa-/-keun mirip dengan di-/-se/-kan dalam awalan sa- dengan se- dan akhiran -keun dengan -kan sedangkan awalan di- pada kombinasi afiks tersebut memiliki kemiripan.

Keadaan bentuk kombinasi afiks kedua bahasa yang seperti itu menghasilkan ramalan kesukaran pada siswa Sunda dalam belajar bahasa Indonesia. Kesukaran ini terjadi karena siswa Sunda akan membentuk kata kerja bahasa Indonesia dengan memakai kombinasi afiks bahasa ibunya yang fonem /eu/ pada akhiran -keun berubah menjadi /e/. Dengan demikian kombinasi afiks yang dipakai ialah di-/sa-/-ken, misalnya diserumahken diucapkan disarumahken dan disekandangken diucapkan disakandangken. Contoh lain kata kerja kombinasi afiks kedua bahasa tersebut, yaitu

Tabel 19b. Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/sa-/-keun dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/se/-kan

BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA		Ramalan
B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja	Kesalahan
karung	disakarung- keun	karung	disekarung- kan	disakarung ken
wadah	disawadah-	wadah	disewadah-	disawadah-

	keun		kan	ken
sayang	disasayang-	sarang	disesarang-	disasarang-
	keun		kan	ken
liang	disaliang-	lubang	diselubang-	disalubang-
	keun		kan	ken
tempat	disatempat-	tempat	disetempat-	disatempat-
	keun		kan	ken
katel	disakatel-	wajan	disewajan-	disawajan-
	keun		kan	ken

Dari perbandingan kata kerja berimbuhan antara bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia dapat ditarik kesimpulan bahwa imbuhan pembentuk kata kerja kedua bahasa tersebut ada yang sama, berbeda, dan mirip. Imbuhan pembentuk kata kerja kedua bahasa tersebut dikatakan mirip apabila bunyi atau lambang bunyinya memiliki kemiripan. Misalnya awalan bahasa Sunda N- dengan awalan bahasa Indonesia meN-, awalan bahasa Sunda ba- dengan awalan bahasa Indonesia ber-, sisipan bahasa Sunda -um- dengan sisipan bahasa Indonesia -em-, dan akhiran bahasa Sunda -keun dengan akhiran bahasa Indonesia -kan. Afiks kedua bahasa tersebut dikatakan sama jika bunyi atau lambang bunyinya benar-benar sama, misalnya awalan bahasa Sunda di- dengan awalan bahasa Indonesia di-. Afiks pembentuk kata kerja bahasa Sunda

dikatakan berbeda dengan afiks pembentuk bahasa Indonesia apabila bunyi atau lambang bunyinya berbeda sama sekali. Misalnya akhiran bahasa Sunda -an dengan akhiran bahasa Indonesia -i .

Kesamaan, kemiripan, dan perbedaan afiks kedua bahasa tersebut dapat terjadi pada bentuk, fungsi, dan arti. Kesamaan, kemiripan, dan perbedaan bentuk afiks sudah dijelaskan dalam uraian terdahulu. Kesamaan, kemiripan, dan perbedaan fungsi dapat kita lihat dalam uraian di bawah ini.

Kesamaan dan kemiripan fungsi afiks bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, yaitu jika afiks kedua bahasa tersebut mempunyai kesamaan atau kemiripan untuk membentuk kata tertentu ketika ia melekat pada bentuk dasar. Misalnya fungsi sebagai pembentuk kata benda seperti awalan bahasa Sunda ka- pada kata kahayang dan awalan bahasa Indonesia ke- pada kata kehendak, fungsi sebagai pembentuk kata kerja seperti awalan bahasa Sunda ba- dan awalan bahasa Indonesia ber- dalam kata balayar dan berlayar .

Perbedaan fungsi afiks ialah jika afiks kedua bahasa tersebut berbeda fungsinya, misalnya afiks B1 berfungsi sebagai pembentuk kata kerja sedangkan afiks B2 sebagai pembentuk kata benda. Sebagai contoh akhiran -an yang dalam bahasa Sunda berfungsi sebagai pembentuk kata kerja seperti pada kata buahan (berbuah) dan endogan (bertelur). Dalam bahasa Indonesia akhiran -an berfungsi



sebagai pembentuk kata benda seperti dalam kata tetesan, bulatan, lingkaran, dan cucuran .

Arti afiks bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dikatakan sama apabila afiks kedua bahasa tersebut mempunyai makna umum yang sama. Misalnya awalan bahasa Sunda N- dengan awalan bahasa Indonesia meN- yang mempunyai makna aktif intransitif seperti pada kata nuar - menebang . Afiks kedua bahasa di atas dikatakan berbeda artinya jika arti atau makna umum kedua afiks bahasa tersebut berbeda. Misalnya awalan di- pada kata diajar, afiks di- pada kata diajar dalam bahasa Sunda mempunyai makna aktif intransitif yang searti dengan belajar dalam bahasa Indonesia. Afiks di- pada kata diajar dalam bahasa Indonesia bermakna pasif dikenai pekerjaan .

Menurut Analisis Kontrastif aliran moderat perbedaan dan kesamaan tidak akan menimbulkan kesukaran. Kesukaran disebabkan karena kemiripan atau perbedaan yang sangat halus (Brown, 1980). Demikian pula dengan perbandingan dalam penelitian ini yang analisisnya berdasarkan pada Analisis Kontrastif versi moderat, ramalan kesukaran disebabkan oleh perbedaan yang sangat halus atau oleh kemiripan. Misalnya pada awalan bahasa Sunda N- dengan awalan bahasa Indonesia meN-. Kemiripan afiks kedua bahasa tersebut menghasilkan ramalan kesukaran bagi siswa yang ber-B1 bahasa Sunda dalam belajar kata kerja bahasa Indonesia sebagai B2. Kesukaran itu ialah siswa Sunda akan membentuk kata kerja bahasa Indonesia dengan afiks

pembentuk kata kerja bahasa Sunda. Misalnya memotong akan diucapkan motong, menendang akan diucapkan nendang, dan menggambar akan diucapkan ngegambar.



BAB IV  
RAMALAN KESALAHAN PENGAJARAN KATA KERJA  
BERIMBUHAN BAHASA INDONESIA TERHADAP  
SISWA YANG BERBAHASA IBU  
BAHASA SUNDA

1. Pengantar

Linguistik Kontrastif sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang bertugas membandingkan secara sinkronis dua bahasa untuk dilihat kemiripan dan perbedaan dua bahasa yang diperbandingkan itu. Dari hasil perbandingan tersebut dapat diramalkan kemungkinan kesukaran atau kesalahan belajar B<sup>2</sup>. Demikian pula halnya dengan perbandingan bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia juga menghasilkan perbedaan, kesamaan, dan kemiripan seperti telah diuraikan dalam bab III. Dari perbandingan itu dapat dicari kemungkinan kesukaran siswa Sunda dalam belajar bahasa Indonesia sebagai B<sup>2</sup>.

Pengajaran kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia termasuk ke dalam pokok bahasan struktur dalam GBPP Kurikulum 1984. Tujuan Instruksional Umum (TIU) yang akan dicapai oleh pengajaran struktur, yaitu siswa mengenal dan memahami serta dapat menggunakan kata bentukan bahasa Indonesia. Uraian bahan pelajaran struktur dalam Kurikulum 1984 yang berkaitan dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia ialah (1) penggunaan awalan ber-, (2) penggunaan kata dengan akhiran -i dan -kan, (3) per-

bedaan penggunaan awalan per- dan akhiran -kan, (4) perbedaan awalan di- dengan kata depan di, (5) penyusunan kalimat dengan predikat verbal, (6) perbedaan akhiran -kan dan -an.

Seperti telah diuraikan dalam perbandingan kata kerja bahasa Sunda dengan kata kerja bahasa Indonesia dalam bab III, kedua bahasa yang diperbandingkan mempunyai perbedaan, kesamaan, dan kemiripan. Perbandingan tersebut menghasilkan beberapa ramalan pengajaran kata kerja bahasa Indonesia kepada siswa yang ber-B1 bahasa Sunda.

Ramalan kesukaran yang mungkin dialami dalam belajar B2 akan membantu guru B2 untuk mempersiapkan diri sebelum mengajar sehingga kesukaran yang sudah diramalkan dapat diatasi. Perlu diakui bahwa ramalan kesukaran atau kesalahan tidak selamanya terjadi dalam praktek pengajarannya. Ada kalanya kesukaran yang ada dalam ramalan tidak terjadi dalam praktek pengajarannya dan sebaliknya kesalahan yang tidak ada dalam ramalan justru terjadi dalam praktek pengajarannya.

Salah satu faktor penyebab kesukaran belajar bahasa target atau B2 ialah B1. Struktur belajar B2 pada dasarnya dibentuk oleh kemampuan kognitif umum dan menunjukkan persamaan yang menonjol dalam kondisi belajar B2 yang tidak serupa. Kecepatan dan keberhasilan belajar B2 tidak serupa atau beraneka. Hal ini ditentukan oleh kondisi sosial, psikologis, dan lingkungan belajar (Ha-

mied,1987:27). Hal-hal tersebut merupakan faktor penyebab kesukaran belajar B2 di luar B1.

Kemungkinan kesukaran menurut berdasarkan perbandingan kata kerja berimbuhan kedua bahasa tersebut dapat kita lihat dalam ramalan di bawah ini. Ramalan kesukaran tersebut dilengkapi pula dengan tingkat-tingkat kesukarannya.

2. Ramalan Kesalahan Pengajaran Kata Kerja Berimbuhan Bahasa Indonesia kepada Siswa yang Berbahasa Ibi Bahasa Sunda

a. Ramalan Kesalahan dari Perbandingan Kata Kerja Berawalan N- dengan Kata Kerja Berawalan meN-

Afiks N- mempunyai alomorf m-, n-, ng-, dan ny- sedangkan afiks meN- mempunyai alomorf mem-, men-, meng-, meny-, dan me-. Kata kerja bahasa Sunda berawalan m- dengan kata kerja bahasa Indonesia berawalan mem- ketika diperbandingkan menghasilkan ramalan sebagai berikut: Siswa Sunda akan mengalami kesukaran dalam belajar kata kerja bahasa Indonesia berawalan mem-. Kesalahan yang akan dibuat siswa Sunda tersebut ialah siswa Sunda akan membentuk kata kerja bahasa Indonesia dengan afiks pembentuk kata kerja bahasa Sunda. Misalnya memungut akan diucapkan \*mungut, memasang akan diucapkan \*masang, dan memaksa akan diucapkan \*memaksa.

Kata kerja bahasa Sunda yang terbentuk dengan awalan n- jika diperbandingkan dengan kata kerja bahasa Indonesia berawalan men- akan menghasilkan ramalan sebagai berikut: Siswa Sunda akan membentuk kata kerja bahasa Indonesia berawalan men- dengan afiks bahasa Sunda n-. Misalnya menembang diucapkan \*nebang, menusuk diucapkan \*nusuk, dan menumbuk diucapkan \*numbuk.

Perbandingan kata kerja bahasa Sunda berawalan ny- dengan kata kerja bahasa Indonesia berawalan meny- menghasilkan ramalan kesalahan, yaitu siswa Sunda akan membentuk kata kerja bahasa Indonesia berawalan meny- dengan afiks pembentuk bahasa Sunda ny-. Misalnya menyanyi diucapkan \*nyanyi, menyebrang diucapkan \*nyebrang, dan menyembah diucapkan \*nyembah.

Perbandingan kata kerja bahasa Sunda berawalan ng- dengan kata kerja bahasa Indonesia berawalan meng- menghasilkan ramalan sebagai berikut: Kata kerja bahasa Indonesia berawalan meng- bila dibentuk atau diucapkan oleh siswa Sunda akan dibentuk memakai afiks pembentuk bahasa ibunya.

Awalan N- yang memiliki kemiripan dalam bentuk, arti, dan distribusi dengan awalan meN- menimbulkan kesukaran bagi siswa Sunda dalam belajar kata kerja berafiks meN-. Tingkat kesukaran yang dialami siswa Sunda dalam belajar kata kerja bahasa Indonesia berawalan meN-, yaitu kesukaran tingkat dua. Dikatakan kesukaran tingkat dua karena ditemui adanya butir kebahasaan pada B1, te-



tapi butir kebahasaan tersebut tidak ada pada B2. Dengan demikian siswa harus membuang butir kebahasaan B1 itu dalam belajar B2. Dalam belajar bahasa Indonesia siswa Sunda menemukan meN- yang tidak ada dalam bahasa Sunda sehingga N- harus dibuang dalam belajar bahasa Indonesia.

b. Ramalan Kesukaran dari Perbandingan Kata Kerja Berawalan ba- dengan Kata Kerja Berawalan ber-

Ramalan hasil perbandingan kata kerja bahasa Sunda berawalan ba- dengan kata kerja bahasa Indonesia berawalan ber-, yaitu siswa Sunda akan membentuk kata kerja bahasa Indonesia dengan afiks pembentuk kata kerja bahasa Sunda. Misalnya berlayar akan diucapkan \*balayar, bergerak akan diucapkan \*bagerak, dan bergilir akan diucapkan \*bagilir.

Kemiripan bentuk, arti, dan distribusi afiks pembentuk kata kerja kedua bahasa tersebut menimbulkan kesukaran bagi siswa Sunda dalam belajar bahasa Indonesia. Kesukaran yang dialami siswa Sunda ialah kesukaran tingkat dua. Pada kesukaran tingkat dua terdapat butir kebahasaan pada B1, tetapi pada B2 butir kebahasaan tersebut tidak ada. Karena itu siswa harus membuang butir kebahasaan B1 dalam belajar B2. Dalam hal ini siswa Sunda harus membuang afiks ba- dalam belajar kata kerja bahasa Indonesia berawalan ber-.

c. Ramalan Kesalahan Hasil Perbandingan Kata Kerja Berawalan ti- dengan Kata Kerja Berawalan ter-

Perbandingan kata kerja berawalan ti- dengan kata kerja berawalan ter- menghasilkan ramalan sebagai berikut: Siswa Sunda akan membentuk kata kerja bahasa Indonesia berawalan ter- dengan afiks pembentuk kata kerja bahasa Sunda. Misalnya terbanting akan diucapkan \*tiban-ting, tersuruk akan diucapkan \*tisuruk, dan terperosok akan diucapkan \*tiperosok . .

Awalan ti- dan ter- yang memiliki kemiripan bentuk, arti, dan distribusi akan menimbulkan kesukaran bagi siswa Sunda dalam belajar bahasa Indonesia berawalan ter- . Tingkat kesukaran yang dialami siswa Sunda dalam belajar kata kerja bahasa Indonesia berawalan ter-, yaitu tingkat dua. Dikatakan tingkat dua karena terdapat butir kebahasaan B1 tetapi dalam B2 butir kebahasaan tersebut tidak ada. Dengandemikian siswa Sunda harus membuang butir bahasa Sunda (afiks ti-) dalam belajar kata kerja bahasa Indonesia berawalan ter- .

d. Ramalan Kesalahan dari Perbandingan Kata Kerja Bersisipan -um- dengan Kata Kerja Bersisipan -em-

Kata kerja bersisipan -um- memiliki kemiripan dengan kata kerja bersisipan -em- sehingga menghasilkan ramalan kesukaran dalam belajar kata kerja bersisipan -em- . Ramalan dari perbandingan kata kerja bersisipan



kedua bahasa di atas ialah siswa Sunda akan membentuk kata kerja bersisipan bahasa Indonesia dengan sisipan pembentuk kata kerja bahasa ibunya. Misalnya gemuruh akan diucapkan \*gumuruh, gemetar akan diucapkan \*gumeter, dan gemulung akan diucapkan \*gumulung .

Sisipan -um- memiliki kemiripan dengan sisipan -um- dalam hal bentuk, arti, dan distribusi. Kemiripan ini akan menimbulkan kesukaran bagi siswa dalam belajar B2. Tingkat kesukaran yang dialami siswa Sunda dalam belajar kata kerja bersisipan -em-, yaitu tingkat dua. Pada tingkat kesukaran ini terdapat butir kebahasaan B1 tetapi butir kebahasaan tersebut tidak ada dalam B2. Sisipan -um- tidak terdapat dalam bahasa Indonesia sebagai B2 sehingga siswa Sunda harus membuang -um- dalam belajar kata kerja bahasa Indonesia bersisipan -em- .

e. Ramalan Kesalahan Hasil Perbandingan Kata Kerja Berawalan di- dengan Kata Kerja Berawalan di-

Awalan di- dalam contoh kata kerja dibeulah - di-  
belah dan dibawa - dibawa memiliki kesamaan dalam bentuk, arti, dan distribusi. Ramalan yang dihasilkan dari perbandingan kata kerja kedua bahasa yang berawalan di- sebagai berikut: Siswa Sunda tidak akan mengalami kesukaran dalam belajar kata kerja bahasa Indonesia yang berafiks sama dengan afiks bahasa ibunya.

Tingkat kesukaran menurut ramalan hasil perbandingan di atas ialah tingkat nol. Hal ini terjadi karena

tidak terdapat perbedaan antara butir kebahasaan kedua bahasa tersebut. Dengan demikian siswa cukup dengan men-transfer butir kebahasaan B1 ke dalam B2.

f. Ramalan Kesalahan Hasil Perbandingan Kata Kerja Berakhiran -keun dengan Kata Kerja Berakhiran -kan

Perbandingan kata kerja bahasa sunda berakhiran -keun dengan kata kerja bahasa Indonesia berakhiran -kan menghasilkan ramalan sebagai berikut: Kata kerja berakhiran -kan akan dibentuk oleh siswa Sunda dengan akhiran -keun. Akhiran -keun mengalami proses asimilasi sehingga berubah menjadi -ken. Misalnya lemparkan menjadi \*lem-parken, bukakan menjadi \*bukakeun, dan bereskeun menjadi \*beresken.

Kemiripan -keun dan -kan dalam hal bentuk, arti, dan distribusi akan menyebabkan kesukaran bagi siswa dalam belajar B2. Kesukaran yang dialami siswa Sunda berdasarkan ramalan di atas termasuk kesukaran tingkat dua. Pada tingkat ini terdapat butir kebahasaan B1 tetapi pada B2 butir kebahasaan tersebut tidak ada. Akhiran -keun dalam B1 ada tetapi dalam B2 tidak ada. Dengan demikian siswa Sunda harus membuang akhiran -keun dalam belajar kata kerja bahasa Indonesia berakhiran -kan.

- g. Ramalan Kesalahan dari Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung N-/-an dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung meN-/-i

Ramalan kesalahan dari perbandingan kata kerja berimbuhan gabung kedua bahasa di atas, yaitu siswa yang ber-B1 bahasa Sunda akan membentuk kata kerja bahasa Indonesia dengan kombinasi afiks campuran awalan bahasa Sunda dengan afiks campuran bahasa Indonesia. Misalnya mengambil akan diucapkan \*ngambil, mengairi akan diucapkan \*ngairi, dan membatasi akan diucapkan \*ngebatasi .

Kemiripan bentuk, arti, dan distribusi kombinasi afiks kedua bahasa tersebut menimbulkan kesukaran bagi siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Kesukaran yang dialami siswa Sunda berdasarkan ramalan di atas, ialah tingkat kesukaran dua. Dikatakan demikian karena siswa Sunda harus membuang butir kebahasaan B1 (N-/-an) dalam belajar B2. Pada kesukaran tingkat dua terdapat butir kebahasaan pada B1 tetapi butir kebahasaan tersebut tidak ada dalam B1.

- h. Ramalan Kesalahan Hasil Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung N-/-keun dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung meN-/-kan

Ramalan kesukaran yang dialami siswa Sunda dalam belajar kata kerja bahasa Indonesia berimbuhan gabung meN-/-kan, yaitu siswa Sunda akan membentuk kata kerja bahasa

Indonesia dengan imbuhan gabung pembentuk bahasa ibunya. Fonem /eu/ pada akhiran -keun berubah menjadi /e/ karena adanya proses asimilasi fonem sehingga kombinasi imbuhan N-/-keun berubah menjadi N-/-ken. Misalnya menyiramkan berubah menjadi \*nyiramken, menaburkan menjadi \*naburkan, dan menanamkan menjadi \*nambahkan.

Kemiripan bentuk, arti, dan distribusi kombinasi afiks kedua bahasa di atas menyebabkan kesukaran bagi siswa Sunda dalam belajar bahasa Indonesia. Tingkat kesukaran yang dialami siswa sunda dalam belajar kata kerja bahasa Indonesia berimbuhan gabung meN-/-kan, yaitu kesukaran tingkat dua. Hal ini terjadi karena terdapat butir kebahasaan pada B1 tetapi tidak ada pada B2. Dengan demikian siswa harus membuang butir kebahasaan B1 dalam belajar B2. Butir kebahasaan B1 dalam hal ini ialah kombinasi afiks N-/-keun yang harus dibuang ketika siswa belajar kata kerja bahasa Indonesia berimbuhan gabung meN-/-kan.

i. Ramalan Kesalahan Hasil Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung ka-/-keun dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung ter-/-kan

Kata kerja berimbuhan gabung ka-/-keun jika diperbandingkan dengan kata kerja berimbuhan gabung ter-/-kan akan menghasilkan ramalan sebagai berikut: Siswa Sunda akan mengalami kesukaran dalam belajar kata kerja berim-

buhan gabung ter-/-kan. Kesukaran terjadi karena siswa Sunda akan membentuk kata kerja bahasa Indonesia dengan kombinasi afiks campuran antara awalan bahasa Indonesia dan akhiran bahasa Sunda. Fonem /eu/ dalam akhiran -keun mengalami proses asimilasi fonem sehingga berubah menjadi -ken. Contoh kesalahan yang diramalkan, terlemparkan akan diucapkan \*terlemparken, terbayangkan akan diucapkan \*terbayangken, dan termasukkan akan diucapkan \*termasukken ,

Perbedaan bentuk, kesamaan arti dan distribusi menyebabkan kesukaran bagi siswa dalam belajar bahasa Indonesia. Kesukaran yang dialami siswa Sunda dalam belajar kata kerja bahasa Indonesia berimbuhan gabung ter-/-kan termasuk ke dalam kesukaran tingkat empat. Dikatakan demikian karena ditemui adanya butir kebahasaan B2 yang sama sekali baru bagi pembicara B1. Dalam hal ini butir kebahasaan yang baru tersebut ialah gabungan imbuhan ter-/-kan yang dalam B1 adalah ka-/-keun .

j. Ramalan Kesalahan Hasil Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/-keun dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/-kan

Ramalan kesalahan yang dihasilkan oleh perbandingan antara kata kerja berimbuhan gabung di-/-keun dengan kata kerja berimbuhan gabung di-/-kan, yaitu siswa sunda akan membentuk kata kerja bahasa Indonesia dengan kombinasi afiks di-/-ken . Fonem /eu/ pada akhiran -keun ber-

ubah menjadi /e/ sehingga menjadi akhiran -ken . Hal ini terjadi karena adanya proses asimilasi fonem. Contoh kesalahan yang mungkin dialami siswa, yaitu dilemparkan menjadi \*dilemparken, dibutuhkan menjadi \*dibutuhken, dan diucapkan menjadi \*diucapken .

Kesamaan dalam bentuk, arti, dan distribusi berdasarkan ramalan di atas menimbulkan kesukaran. Kesukaran yang dialami siswa Sunda dalam belajar kata kerja bahasa Indonesia berimbuhan gabung di-/-kan, yaitu kesukaran tingkat nol. Pada tingkat ini tidak terdapat perbedaan yang mencolok sehingga siswa hanya tinggal mentransfer struktur B1 ke dalam B2.

k. Ramalan Kesalahan Hasil Perbandingan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/sa-/-keun dengan Kata Kerja Berimbuhan Gabung di-/se-/-kan

Kesalahan yang dapat diramalkan dari perbandingan kata kerja berimbuhan gabung di-/sa-/-keun dengan kata kerja berimbuhan gabung di-/se-/-kan, yaitu siswa Sunda akan membentuk kata kerja bahasa Indonesia dengan kombinasi afiks di-/sa-/-ken . Akhiran -keun berubah menjadi -ken karena adanya proses asimilasi fonem. Contoh kesalahan yang mungkin dilakukan siswa ialah disekamarkan akan diucapkan \*disakamerken, diserumahkan akan diucapkan \*disarumahken, dan disekandangkan akan diucapkan \*disakandangken

Kombinasi afiks bahasa Sunda di atas akan menimbulkan kesukaran bagi siswa Sunda dalam belajar kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia. Kesukaran yang dialami siswa Sunda berdasarkan tingkatan kesukarannya, yaitu tingkat nol. Pada tingkat ini tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara B1 dengan B2.

### 3. Kebenaran dan Keterbatasan Ramalan

Seperti telah disinggung dalam uraian terdahulu bahwa ramalan kesalahan yang dihasilkan oleh Analisis Kontrastif tidak selamanya terjadi dalam praktek pengajarannya. Ada kalanya kesalahan dalam ramalan tidak terjadi dalam praktek pemakaian dan pengajarannya. Kesalahan dalam pengajaran dan pemakaian justru tidak ada dalam ramalannya (Baradja, 1980:25).

Hal seperti ini terjadi pula dalam ramalan kesalahan hasil perbandingan kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia. Kesalahan mungkin terjadi pada siswa Sunda dalam belajar kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia, salah satunya disebabkan oleh bahasa ibunya. Bahasa Sunda sebagai B1 mempengaruhi pembentukan kata kerja bahasa Indonesia sebagai B2. Misalnya afiks bahasa Sunda N- masih tetap berpengaruh terhadap pembentukan kata kerja bahasa Indonesia berawalan meN-. Ramalan seperti di atas ternyata

dalam praktek pemakaiannya sering ditemukan. Misalnya dalam contoh kalimat yang dibuat oleh salah seorang murid kelas satu SMP Panawangan

(13) "Maaf saja ya, aku baru bisa ngebalas suratmu sekarang ini."

Kesalahan yang ada dalam ramalan ternyata tidak selamanya terjadi dalam praktek pemakaian dan pengajarannya. Misalnya akhiran -keun yang dalam ramalannya akan berubah menjadi -ken karena proses asimilasi fonem. Dalam praktek pemakaiannya akhiran -kan tidak akan diucapkan -ken, melainkan akan tetap diucapkan -kan. Selain -kan, ramalan kesalahan lain yang tidak terjadi dalam praktek pemakaiannya ialah ba- dan ti-. Siswa Sunda tidak akan memakai ti- dan ba- untuk membentuk kata kerja bahasa Indonesia berawalan ber- dan ter-, melainkan akan tetap memakai awalan ber- dan ter-.

Kesalahan yang tidak ada dalam ramalan tetapi ada dalam praktek pemakaiannya, misalnya pada afiks bahasa Sunda ka- dengan afiks bahasa Indonesia ter-. Pada ramalan yang merupakan hasil perbandingan kata kerja kedua bahasa tersebut, afiks B1 tidak berpengaruh terhadap pembentukan kata kerja bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena afiks pembentuk kata kerja kedua bahasa tersebut berbeda bentuknya. Menurut Analisis Kontrastif aliran moderat bentuk afiks kedua bahasa yang berbeda bentuknya tidak akan menimbulkan kesukaran bagi siswa dalam belajar B2. Kesukaran yang tidak ada dalam ramalan itu ter-



nyata dalam pemakaiannya sering terjadi seperti yang ditemukan dalam beberapa kalimat yang dibuat oleh murid kelas satu SMP Panawangan. Misalnya terbawa sering diucapkan \*kebawa dan terbayang sering diucapkan \*kebayang. Selain itu kata kerja bahasa Indonesia berawalan ter- yang sama maknanya dengan kata kerja bahasa Sunda berimbuhan gabung ka-/-an sering dibentuk dengan kombinasi afiks pembentuk bahasa Sunda tersebut. Misalnya tertudur sering diucapkan \*ketiduran dan terlupa sering diucapkan \*kelupaan. Kesukaran yang dialami siswa dalam belajar kata kerja bahasa Indonesia yang berbeda imbuhan pembentuknya, yaitu kesukaran tingkat empat. Pada kesukaran tingkat ini terdapat butir kebahasaan B2 yang sama sekali baru bagi pembicara B1. Dalam hal ini awalan ter- merupakan butir kebahasaan baru bagi siswa Sunda sehingga siswa harus mempelajari butir kebahasaan tersebut. Lebih jelasnya dapat kita lihat dalam beberapa contoh kalimat yang dibuat oleh murid kelas satu SMP Panawangan.

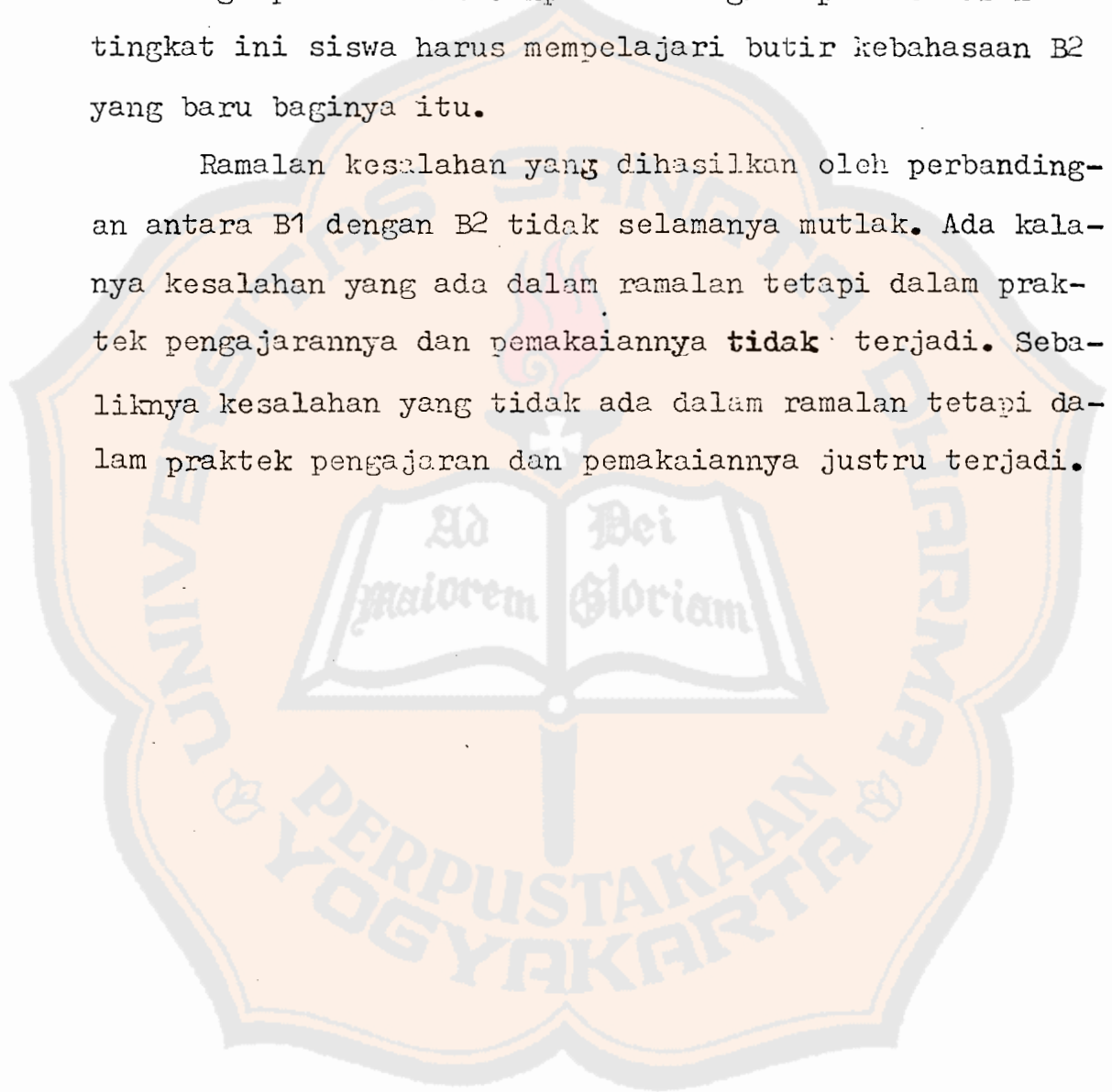
- (14) Dompot saya kebawa oleh Ibu ke pasar.
- (15) Masih kebayang dalam ingatan pengalamanku ketika pergi ke Bandung.
- (16) Saya kesiangan masuk sekolah karena tadi ketiduran di mobil.
- (17) Tas sekolah saya kelupaan di rumah teman.

Perbandingan kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia menghasilkan ramalan kesalahan yang mungkin terjadi dalam praktek pengajaran. ~~dan pemakaian bahasa~~ Indonesia. perbandingan kata kerja berimbuhan kedua bahasa tersebut tidak semuanya menghasilkan ramalan kesalahan. Perbandingan kata kerja berimbuhan kedua bahasa tersebut yang menghasilkan ramalan kesalahan, yaitu kata kerja yang terbentuk dengan afiks yang perbedaan bentuknya sangat halus Misalnya afiks basa Sunda N- dengan afiks bahasa Indonesia meN- .

Kesukaran dalam belajar B2 ada tingkatannya. Berdasarkan tingkat-tingkat kesukaran, kesukaran yang ada dalam ramalan hasil perbandingan kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia disimpulkan sebagai berikut: (1) kata kerja yang sama bentuk, arti, dan distribusinya tingkat kesukarannya adalah nol. Pada tingkat ini tidak terdapat perbedaan antara kedua bahasa (B1 dan B2) sehingga siswa hanya cukup mentransfer saja. (2) Kata kerja yang mirip bentuknya dan sama arti dan distribusinya. Kata kerja seperti ini menimbulkan kesukaran tingkat dua. Pada tingkat ini terdapat butir kebahasaan dalam B1 tetapi pada B2 butir kebahasaan tersebut tidak ada. Karena itu siswa harus membuang butir kebahasaan B1 dalam belajar B2. (3) kata kerja yang berbeda bentuk sedangkan arti dan distribusinya mempunyai ke-

samaan. Kesukaran yang timbul dari kata kerja seperti ini ialah kesukaran tingkat empat. Pada tingkat ini ditemui adanya butir kebahasaan pada B2 yang sama sekali baru bagi pembicara B1. Apabila menghadapi kesukaran tingkat ini siswa harus mempelajari butir kebahasaan B2 yang baru baginya itu.

Ramalan kesalahan yang dihasilkan oleh perbandingan antara B1 dengan B2 tidak selamanya mutlak. Ada kalanya kesalahan yang ada dalam ramalan tetapi dalam praktek pengajarannya dan pemakaiannya **tidak** terjadi. Sebaliknya kesalahan yang tidak ada dalam ramalan tetapi dalam praktek pengajaran dan pemakaiannya justru terjadi.



BAB V

PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Setelah membahas perbandingan kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, bahasa daerah masih diperhitungkan keberadaannya oleh negara. Sebagai bahasa ibu yang biasanya diperoleh pertama kali oleh penutur bahasa Indonesia, bahasa daerah sangat berpengaruh terhadap pemakaian dan pengajaran bahasa Indonesia yang diperoleh kemudian setelah bahasa daerah.

Analisis Kontrastif merupakan cabang Linguistik yang bertugas membandingkan B1 dengan B2 untuk kepentingan pengajaran B2. Perbandingan kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia juga dimaksudkan untuk kepentingan pengajaran kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia sebagai B2.

Analisis Kontrastif yang digunakan dalam penelitian ini mendasarkan diri pada Analisis Kontrastif aliran moderat atau netral. Analisis Kontrastif versi moderat memiliki hipotesis yang menyatakan bahwa mempelajari bunyi-bunyi, urutan-urutan, dan makna-makna B2 akan sangat sukar jika perbedaan B1 dengan B2 sangat halus.

Perbandingan antara B1 dengan B2 menghasilkan ramalan kesalahan belajar B2. Ramalan kesalahan itu tidak bersifat mutlak karena sering terjadi ketidakcocokan

antara ramalan dan praktek pengajarannya. Selain itu B1 bukan satu-satunya faktor penyebab kesalahan belajar B2. Ada faktor lain di luar B1 yang menyebabkan kesulitan bagi siswa Sunda dalam belajar bahasa Indonesia sebagai B2. Misalnya keadaan psikologis siswa dan keadaan lingkungan siswa.

Ada terdapat kemiripan antara kata kerja bahasa Sunda dengan kata kerja bahasa Indonesia. Kemiripan ini terdapat pada ciri umum kata kerja kedua bahasa tersebut. Ciri umum yang dimaksud ialah (1) kata kerja dapat berfrase dengan kata tugas tertentu, (2) kata kerja secara morfologis dapat dibentuk dengan penggabungan morfem terikat tertentu dengan morfem bebas, dan (3) kata kerja menduduki posisi predikat dalam pola dasar kalimat inti.

Dalam perbandingan kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia ditemukan kata yang sama, mirip, dan berbeda. Kesamaan, kemiripan, dan perbedaan kata kerja kedua bahasa tersebut dilihat dari segi bentuk afiks pembentuknya, fungsi afiks pembentuknya, dan arti umumnya.

Perbedaan afiks pembentuk kata kerja dalam hal bentuknya tidak menghasilkan ramalan kesukaran belajar B2 pada siswa Sunda. Hal ini terjadi karena siswa Sunda dapat dengan mudah membedakan afiks pembentuk kata kerja B1 dengan afiks pembentuk kata kerja B2 dalam pemakaian masing-masing. Demikian pula dengan kata kerja kedua ba-

hasa yang diperbandingkan yang memiliki kesamaan afiks pembentuknya juga tidak akan menghasilkan ramalan kesalahan. Contoh kata kerja yang berbeda afiks pembentuknya ialah tikusruk dengan terperosok dan tipagut dengan terantuk. Contoh kata kerja yang sama afiks pembentuknya, yaitu dibawa dengan dibawa dan dipiceun dengan dibuang.

Kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia yang mirip afiks pembentuknya menghasilkan kesukaran bagi siswa Sunda dalam belajar bahasa kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia. Kesukaran yang dialami terjadi karena siswa Sunda cenderung membentuk kata kerja bahasa Indonesia dengan afiks pembentuk kata kerja bahasa Sunda. Misalnya kata kerja bahasa Indonesia yang dibentuk dengan afiks meN-. Siswa Sunda akan cenderung membentuk kata kerja bahasa Indonesia berawalan meN- dengan afiks pembentuk kata kerja bahasa Sunda N-. Contohnya pada kata memikul akan diucapkan \*mikul dan menyerbu akan diucapkan \*nyerbu.

## 2. Saran

Setelah melihat uraian keseluruhan dari penelitian ini ternyata masih banyak hal yang belum tercapai dan terjangkau oleh penelitian ini. Oleh karena itu, di bawah ini akan dikemukakan beberapa saran untuk para peneliti yang akan meneliti di bidang Linguistik (terutama Linguistik Kontrastif) dan untuk guru bahasa Indonesia di seko-

lah menengah.

Pertama, penelitian ini merupakan perbandingan antara bahasa daerah Sunda sebagai B1 dengan bahasa Indonesia sebagai B2 atau bahasa target. Bahasa daerah yang merupakan B1 di Indonesia tidak hanya bahasa Sunda tetapi masih banyak bahasa daerah selain bahasa Sunda. Oleh karena itu, bahasa daerah merupakan ladang yang subur untuk bahan penelitian. Penelitian secara kontrastif antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia untuk kepentingan bahasa Indonesia masih jarang dilakukan orang. Dengan demikian khasanah penelitian seperti ini pun masih sangat kurang. Oleh karena itu, penelitian seperti ini dapat dilakukan dengan lebih mendalam baik tentang perbandingan bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda maupun perbandingan bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa daerah lainnya.

Kedua, perbandingan kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dengan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia merupakan salah satu unsur yang diperbandingkan dalam kedua bahasa tersebut. Di samping unsur kata kerja berimbuhan masih banyak unsur lain dalam kedua bahasa tersebut yang tidak kalah menariknya. Misalnya kata kerja majemuk, kata kerja berulang, kata benda, kata sifat, dan sebagainya. Oleh karena itu, siapa saja dapat mengambil unsur-unsur tadi menjadi sebuah topik penelitian atau juga dapat memperdalam topik kata kerja berimbuhan ini.

Ketiga, penyebab kesalahan pada belajar B2 tidak hanya disebabkan oleh B1 saja tetapi masih ada faktor lain di luar B1. Misalnya lingkungan siswa, keadaan sosial ekonomi siswa, lingkungan kebudayaan siswa, bakat dan minat siswa, dan sebagainya. Faktor-faktor penyebab kesalahan di luar B1 tersebut dapat dijadikan topik penelitian yang menarik.

Keempat, penelitian ini hanya sampai pada ramalan kesalahan yang akan dialami siswa dalam belajar B2. Langkah guru setelah mengetahui ramalan kesalahan tersebut tidak dibicarakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, topik tentang langkah guru selanjutnya setelah mengetahui ramalan kesalahan juga merupakan topik yang menarik untuk dibicarakan.

Kelima, berkaitan dengan ramalan kesalahan yang merupakan hasil perbandingan kedua bahasa tersebut yang sifatnya tidak mutlak, untuk menganalisis kesalahan itu muncul Analisis Kesalahan. Topik yang berkaitan dengan Analisis Kesalahan merupakan topik yang bagus untuk diteliti.

Keenam, untuk guru bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan bahkan di Sekolah Dasar dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada siswa hendaknya mempertimbangkan bahasa ibu siswa. Dengan demikian, maka kesalahan siswa dapat diperbaiki sehingga kesalahan itu tidak terulang kembali.



DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, Sutan Takdir  
 1980 Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia, Jilid II,  
 Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwasilah, A. Chaedar  
 1985 Sosiologi Bahasa, Bandung: Angkasa.
- Ardiwinata, DK.  
 1917 Elmuning Basa Sunda, Jilid II, Weltervereden:  
 NV. Vitgevers Mij Evolutie.
- Badudu, JS.  
 1980 Inilah Bahasa Indonesia yang Benar, Jakarta:  
 PT Gramedia.
- Baradja, MF.  
 1980 "Peranan Analisis Kontrastif dan Analisis  
 Kesalahan" dalam Majalah Pengajaran Bahasa  
 dan Sastra no 6.
- Brown, H. Dauglas  
 1980 Perbandingan Dua Bahasa dalam Terjemahan  
 bebas A.M. Slamet Soewandi.
- Dardjowidjojo, Soenyono  
 1980 "Sekitar Masalah Kontrastif" dalam Majalah  
Pengajaran Bahasa dan Sastra no 3.
- Djajasudarma, F. dan Idat Abdulwahid  
 1980 Tatabasa Sunda, Cijulang: Rahmat.
- Faturrohman, Taufik  
 1980 Tatabasa Sunda, Bandung: Jatnika.
- Hamied, Fuad  
 1987 Proses Belajar Mengajar Bahasa, Jakarta: De-  
 partemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Harimurti Kridalaksana

- 1981 Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bangsa,  
Ende - Flores: Nusa Indah.

---

1982 Kamus Linguistik, Jakarta: PT Gramedia.

Keraf, Gorys

- 1984 Tatabahasa Indonesia, Ende - Flores: Nusa Indah.

Lado, Robert

- 1979 Linguistik di Pelbagai Budaya dalam Terjemahan Soenjono Dardjowidjojo, Bandung: Ganaco.

Nababan, PWJ

- 1986 Sosiolinguistik, Jakarta: PT Gramedia.

Panitia Kamus Lembaga Bahasa dan Sastra Sunda

- 1980 Kamus Sunda, Bandung: Tarate.

Parera, Jos. Daniel

- 1982 Studi Linguistik Umum dan Historis Bandingan,  
Jakarta: Erlangga.

Pateda, Mansoer

- 1987 Sosiolinguistik, Bandung: Angkasa.

---

1988 Linguistik (Sebuah Pengantar), Bandung : Angkasa.

Permana, SME

- Tanpa Tahun Paramasastra Basa Sunda, Bandung: Karya Tiga.

Poedjosoedarmo, Soepomo

- Tanpa Tahun Penuntun Metode Penelitian, Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.

Poerwadarminta, WJS.

1980 Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.

Prawirasumantri, Abud dkk

1979 Sistem Morfologi Bahasa Sunda, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa - Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ramlan, M.

1985 Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif, Yogyakarta: CV Karyono.

Robins, RH.

1983 Sistem dan Struktur Bahasa Sunda, Jakarta: Jambatan.

Samsuri

1985 Analisis Bahasa, Jakarta: Erlangga.

Sudaryanto.

1985 Metode dan Teknik Analisis Bahasa, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

---

Tanpa tahun Metode Linguistik, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Sudaryat, Yayat

1985 Pedaran Bahasa Sunda, Bandung: Firma Ekonomi.

Sumantri, Maman dkk.

1985 Kamus Sunda - Indonesia, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Suwito

1984 Sosiolinguistik Teori dan Problem, Surakarta: Henary Offset.

Wirakusumah, R. Momon.

1982 Kandaga Tatabasa, Bandung: Tarate.

Wojowasito, S

1977 Pengajaran Bahasa Kedua, Bandung: Shinta  
Dharma.





# LAMPIRAN

L A M P I R A N

1. Kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia.
2. Kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia yang mendapat pengaruh bahasa Sunda.
3. Kalimat yang memuat kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia yang terpengaruh bahasa Sunda.

## LAMPIRAN

Lampiran 1

Lampiran pertama berisi tentang kata kerja berimbuhan bahasa Sunda dan kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia yang baku. Kata kerja berimbuhan kedua bahasa tersebut diambil dari media massa "Galura" dan "Kompas". Kedua media massa tersebut yang dipakai sebagai sumber data ialah "Galura" terbitan bulan Juni 1988 minggu pertama, kedua, ketiga, dan keempat. sedangkan "Kompas" yang dipakai ialah terbitan bulan Juni 1988 tanggal satu sampai dengan tanggal 15 Juni. Kata kerja berimbuhan kedua bahasa tersebut diambil dari berita sehari-hari.

Lampiran 2

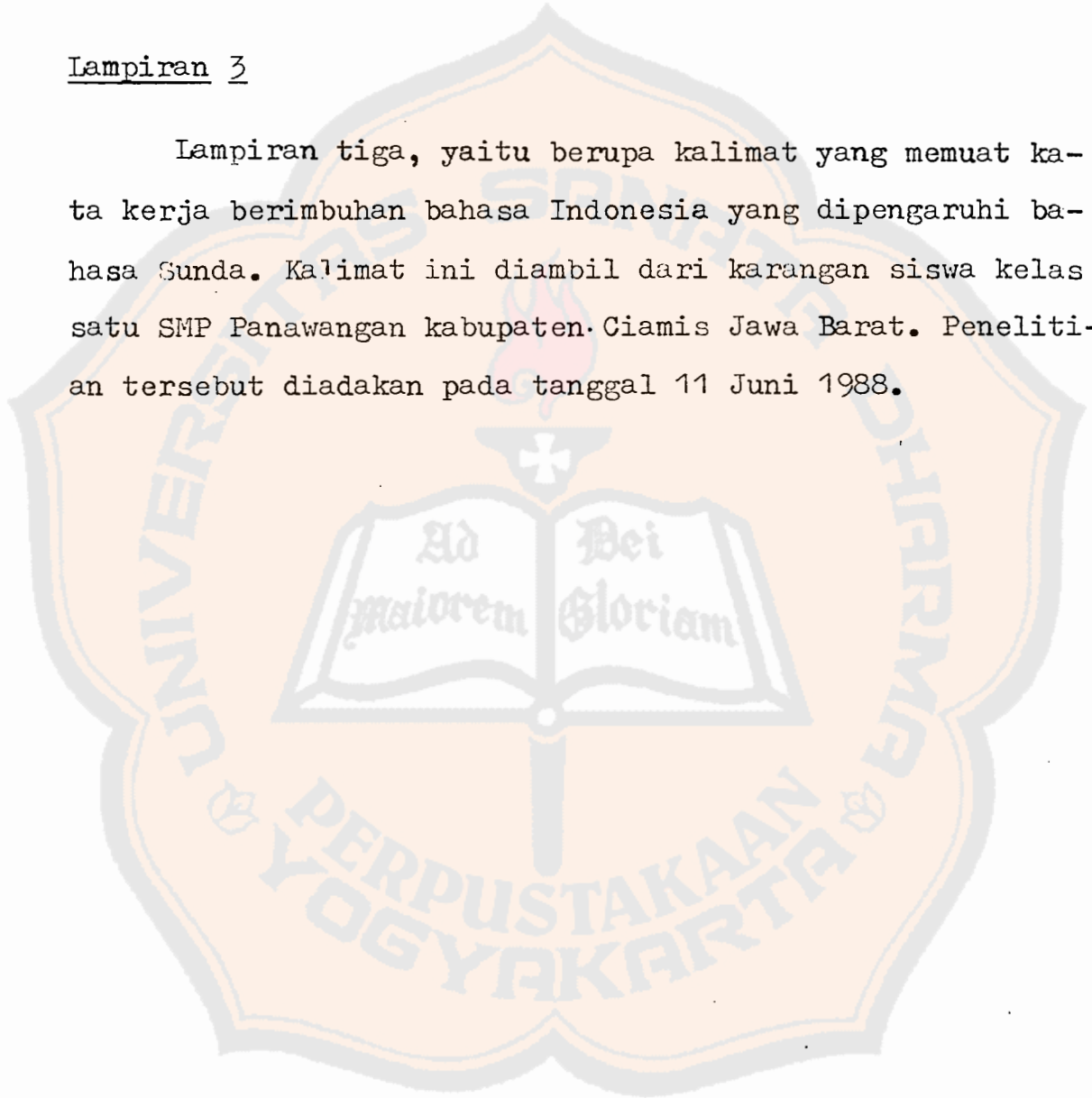
Lampiran kedua berupa daftar kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia yang tidak baku karena pengaruh bahasa Sunda. Kata kerja berimbuhan tersebut penulis ambil dari karangan siswa kelas satu SMP di daerah pasundan. Sekolah yang dipakai untuk tempat penelitian ialah SMP Panawangan yang terletak di kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Penelitian diadakan pada tanggal 11 Juni 1988 yang bertepatan dengan hari Sabtu. Tema karangan yang diambil ialah tema bebas. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengarang sebebaskan mungkin dengan menggunakan kosa kata yang dikuasainya. Dengan demikian ka-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ta kerja berimbuhan bahasa Indonesia yang terpengaruh bahasa Sunda pun akan didapat sesuai dengan yang diharapkan.

### Lampiran 3

Lampiran tiga, yaitu berupa kalimat yang memuat kata kerja berimbuhan bahasa Indonesia yang dipengaruhi bahasa Sunda. Kalimat ini diambil dari karangan siswa kelas satu SMP Panawangan kabupaten Ciamis Jawa Barat. Penelitian tersebut diadakan pada tanggal 11 Juni 1988.







Lampiran 1

No.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
1.	potong	motong	potong	memotong
2.	beuleum	meuleum	bakar	membakar
3.	pager	mager	pagar	memagar
4.	boro	moro	buru	memburu
5.	beulah	meulah	belah	membelah
6.	pacok	macok	patuk	mematuk
7.	pulung	mulung	pungut	memungut
8.	pacul	macul	cangkul	mencangkul
9.	pesek	mesek	kupas	mengupas
10.	piceun	miceun	buang	membuang
11.	pilih	milih	pilih	memilih
12.	tabeuh	nabeuh	tabuh	menabuh
13.	tajong	najong	tendang	menendang
14.	tincak	nincak	injak	menginjak
15.	tinyuh	ninyuh	seduh	menyeduh
16.	taratas	naratas	rintis	merintis
17.	tuar	nuar	tebang	menebang
18.	timang	nimang	timbang	menimbang
19.	tagih	nagih	tagih	menagih
20.	tande	nande	tadah	menadah
21.	tanceb	nanceb	tancap	menancap
22.	tojos	nojos	tusuk	menusuk
23.	tutu	nutu	tumbuk	menumbuk

NO.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
24.	taliti	naliti	teliti	meneliti
25.	sebar	nyebar	sebar	menyebarkan
26.	sambel	nyambel	sambal	menyambal
27.	samber	nyamber	sambar	menyambar
28.	sundut	nyundut	sulut	menyulut
29.	sarande	nyarande	sandar	menyandar
30.	serah	nyerah	serah	menyerah
31.	selap	nyelap	selip	menyelip
32.	selendep	nyelendep	selinap	menyelinap
33.	sawah	nyawah	sawah	bersawah
34.	sanding	nyanding	sanding	bersanding
35.	singkal	nyingkal	bajak	membajak
36.	serengeh	nyerengeh	senyum	tersenyum
37.	cokot	nyokot	ambil	mengambil
38.	cutat	nyutat	kutip	mengutip
39.	jieun	nyieun	buat	membuat
40.	karang	ngarang	karang	mengarang
41.	kaput	ngaput	jahit	menjahit
42.	keueum	ngeueum	rendam	merendam
43.	kodok	ngodok	rogoh	merogoh
44.	kaca	ngaca	kaca	berkaca
45.	kiceup	ngiceup	kedip	berkedip
46.	kebon	ngebon	kebun	berkebun
47.	kedeng	ngedeng	baring	berbaring

NO.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
47.	kulub	ngulub	rebus	merebus
48.	kumpul	ngumpul	kumpul	berkumpul
49.	kojay	ngojay	renang	berenang
50.	didik	ngadidik	didik	mendidik
51.	longok	ngalongok	jenguk	menjenguk
52.	layang	ngalayang	layang	melayang
53.	lengkah	ngalengkah	langkah	melangkah
54.	liang	ngaliang	lubang	melubangi
55.	jingjing	ngajingjing	jinjing	menjinjing
56.	ingu	ngingu	pelihara	memelihara
57.	adeg	ngadeg	diri	berdiri
58.	injeum	nginjeum	pinjam	meminjam
59.	untun	nguntun	jalin	menjalin
60.	udag	ngudag	kejar	mengejar
61.	urut	ngurut	urut	mengurut
62.	gegel	ngegel	gigit	menggigit
63.	angon	ngangon	gembala	menggembala
64.	udar	ngudar	lepas	melepas
65.	itung	ngitung	hiting	menghitung
66.	ipuk	ngipuk	semai	menyemai
67.	damel	ngadamel	buat	membuat
68.	impi	ngimpi	mimpi	bermimpi
69.	endog	ngendog	telur	bertelur
70.	ised	ngised	ingsut	beringsut

No.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. kerja
71.	ganti	ngaganti	ganti	mengganti
72.	deuheus	ngadeuheus	hadap	menghadap
73.	dalang	ngadalang	dalang	mendalang
74.	denge	ngadenge	dengar	mendengar
75.	goreng	ngagoreng	goreng	menggoreng
76.	beuweung	meuweung	kunyah	mengunyah
77.	idek	ngidek	injak	menginjak
78.	balur	ngabalur	lumur	melumuri
79.	bakti	ngabakti	bakti	berbakti
80.	baris	ngabaris	baris	berbaris
81.	bongkar	ngabongkar	bongkar	membongkar
82.	bohong	ngabohong	bohong	berbohong
83.	jejer	ngajejer	jejer	berjejer
84.	ganjel	ngaganjel	ganjal	mengganjal
85.	hina	ngahina	hina	menghina
86.	garap	ngagarap	garap	menggarap
87.	goda	ngagoda	goda	menggoda
88.	gugat	ngagugat	gugat	menggugat
89.	hias	ngahias	hias	menghias
90.	hibur	ngahibur	hibur	menghibur
91.	hormat	ngahormat	hormat	menghormat
92.	irit	ngirit	irit	mengirit
93.	olah	ngolah	olah	mengolah
94.	obrol	ngobrol	obrol	mengobrol

NO.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
95.	aduk	ngaduk	aduk	mengaduk
96.	walon	ngawalon	sahut	menyahut
97.	cet	ngecet	cat	mengecat
98.	las	ngelas	las	mengelas
99.	lap	ngelap	lap	mengelap
100.	layar	balayar	layar	berlayar
101.	labuh	balabuh	labuh	berlabuh
102.	gilir	bagilir	gilir	bergilir
103.	gerak	bagerak	gerak	bergerak
104.	rempug	barempug	rembuk	berembuk
105.	dami	badami	runding	berunding
106.	sapatu	disapatu	sepatu	bersepatu
107.	calana	dicalana	celana	bercelana
108.	ajar	diajar	ajar	belajar
109.	gawe	digawe	kerja	bekerja
110.	sada	disada	bunyi	berbunyi
111.	beuweung	dibeuweung	kunyah	dikunyah
112.	arit	diarit	sabit	disabit
113.	ruksak	diruksak	rusak	dirusak
114.	beulah	dibeulah	belah	dibelah
115.	dahar	didahar	makan	dimakan
116.	jual	dijual	jual	dijual
117.	jamin	dijamin	jamin	dijamin
118.	jieun	dijieun	buat	dibuat

NO.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
119.	ganggu	diganggu	ganggu	diganggu
120.	garap	digarap	garap	digarap
121.	bantu	dibantu	bantu	dibantu
122.	bina	dibina	bina	dibina
123.	bungkus	dibungkus	bungkus	dibungkus
124.	baca	dibaca	baca	dibaca
125.	bere	dibere	beri	diberi
126.	bagi	dibagi	bagi	dibagi
127.	buka	dibuka	buka	dibuka
128.	candak	dicandak	bawa	dibawa
129.	coba	dicoba	coba	dicoba
130.	cet	dicet	cat	dicat
131.	campur	dicampur	campur	dicampur
132.	conto	dicono	contoh	dicontoh
133.	siksik	disiksik	iris	diiris
134.	titah	dititah	suruh	disuruh
135.	udag	diudag	kejar	dikejar
136.	eusi	dieusi	isi	diisi
137.	olah	diolah	olah	diolah
138.	parud	diparud	parut	diparut
139.	piceun	dipiceun	buang	dibuang
140.	pacok	dipacok	patuk	dipatuk
141.	pariksa	dipariksa	periksa	diperiksa
142.	paluruh	dipaluruh	solidiki	disolidiki

NO.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
143.	rebut	direbut	rebut	direbut
144.	adu	diadu	adu	diadu
145.	betot	dibetot	tarik	ditarik
146.	aku	diaku	aku	diaku
147.	bayar	dibayar	bayar	dibayar
148.	jieun	dijieun	buat	dibuat
149.	tincak	katincak	injak	terinjak
150.	tempo	katempo	lihat	terlihat
151.	bayang	kabayang	bayang	terbayang
152.	denge	kadenge	dengar	terdengar
153.	rasa	karasa	rasa	terasa
154.	bawa	kabawa	bawa	terbawa
155.	cokot	kacokot	ambil	terambil
156.	piceun	kapiceun	buang	terbuang
157.	tunda	katunda	tunda	tertunda
158.	kubur	kakubur	kubur	terkubur
159.	pake	kapake	pakai	terpakai
160.	deseh	kadeseh	desak	terdesak
161.	dahar	kadahar	makan	termakan
162.	banting	tibanting	banting	terbanting
163.	kusruk	tikusruk	suruk	tersuruk
164.	guling	tiguling	guling	terguling
165.	poros	tiporos	perosok	terperosok

NO.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
166.	pagut	tipagut	antuk	terantuk
167.	dagor	tidagor	bentur	terbentur
168.	kait	tikait	kait	terkait
169.	jengkang	tijengkang	jerembab	terjerembab
170.	pisah	papisah	pisah	berpisah
171.	jauh	pajauh	jauh	berjauhan
172.	deukeut	padeukeut	dekat	berdekatan
173.	rebut	parebut	rebut	berebut
174.	eling.	mieling	ingat	memperingati
175.	gawe	migawe	kerja	mengerjakan
176.	lampah	milampah	laku	melakukan
177.	butuh	mibutuh	butuh	membutuhkan
178.	boga	miboga	punya	mempunyai
179.	harep	miharep	harap	mengharapkan
180.	banda	mibanda	milik	memiliki
181.	gawe	magawe	bajak	membajak
182.	paes	mapaes	hias	menghias
183.	deku	sideku	lutut	berlutut
184.	banyo	sibanyo	cuci ta- ngan	mencuci ta- ngan
185.	deang	sideang	diang	berdiang
186.	beungeut	sibeungeut	cuci mu- ka	mencuci mu- ka
187.	tajong	silihtajong	tendang	saling me-



NO.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
188.	asih	silihasih	kasih	nendang saling me- ngasihi
189.	hunjar	nyanghunjar/ sanghunjar	selonjor	menyelonjor
190.	hareup	nyanghareup/ sanghareup	hadap	menghadap
191.	lumpat	lalumpat	lari	berlarian
192.	ragrag	raragrah	jatuh	berjatuhan
193.	datang	daratang	datang	berdatangan
194.	liwat	laliwat	lewat	berlewatan
195.	tulis	tinulis	tulis	tertulis
196.	serat	sinerat	surat	tersurat
197.	panggih	pinanggih	temu	bertemu
198.	ganjar	ginanjar	ganjar	diganjar
199.	sembah	sinembah	sembah	disembah
200.	sebar	sumebar	sebar	menyebarkan
201.	gantung	gumantung	gantung	bergantung
202.	lampah	lumampah	jalan	berjalan
203.	bela	bumela	bela	membela
204.	sorot	sumorot	sorot	menyorot
205.	geter	gumeter	getar	gemetar
206.	guruh	gumuruh	guruh	gemuruh
207.	gulung	gumulung	gulung	gemulung

NO.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
208.	cai	caian	air	airi
209.	buah	buahan	buah	berbuah
210.	kembang	kembangan	bunga	berbunga
211.	caang	caangan	terang	terangi
212.	wadah	wadahan	wadah	wadahi
213.	tambah	tambahan	tambah	tambahi
214.	bungkus	bungkusan	bungkus	bungkusi
215.	uyah	uyahan	garam	garami
216.	gula	gulaan	gula	gulai
217.	minyak	minyakan	minyak	minyaki
218.	hideung	hideungan	hitam	hitami
219.	wedak	wedakan	bedak	bedaki
220.	obat	obatan	obat	obati
221.	kongko- rong	kongkorong- keun	kalung	kalungkan
222.	hurung	hurungkeun	nyala	nyalakan
223.	tutup	tutupkeun	tutup	tutupkan
224.	tulis	tuliskeun	tulis	tuliskan
225.	tinggal	tinggalkeun	tinggal	tinggalkan
226.	leungit	leungitkeun	hilang	hilangkan
227.	pindah	pindahkeun	pindah	pindahkan
228.	alung	alungkeun	lempar	lemparkan
229.	cici	cicikeun	tuang	tuangkan
230.	bedo	bedokeun	batal	batalkan

NO.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
231.	nyeri	nyerieun	sakit	ia sakit
232.	boga	bogaeun	punya	ia punya
233.	ngewa	ngewaeun	benci	ia benci
234.	era	eraeun	malu	ia malu
235.	bungah	bungaheun	gembira	ia gembira
234.	hanjakal	hanjakaleun	sesal	ia menyesal
236.	tutup	katutupan	tutup	tertutupi
237.	liwat	kaliwatan	lewat	terlewati
238.	tincak	katincakan	injak	terinjaki
239.	kotor	kakotoran	kotor	terkotori
240.	hujan	kahujan	hujan	kehujan
241.	lapar	kaiaparan	lapar	kelaparan
242.	tiis	katiisan	dingin	keinginkan
243.	banjir	kabanjiran	banjir	kebanjiran
244.	peuting	kapeutingan	malam	kemalaman
245.	lampah	dipilampah	laku	dilakukan
246.	gawe	dipigawe	kerja	dikerjakan
247.	eling	dipieling	ingat	diperingati
248.	ajrih	dipikaajrih	segan	disegani
249.	nyaah	dipikanyaah	sayang	disayangi
250.	dulur	dipidulur	saudara	dianggap saudara
251.	sobat	dipisobat	sahabat	dianggap sahabat

NO.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
252.	asih	dipiasih	kasih	dikasihi
253.	boga	dipiboga	punya	dipunyai
254.	milik	dipimilik	milik	dimiliki
255.	asih	silihpikeasih	kasih	saling me- ngasihi
256.	nyaah	silihpikeanya-	sayang	saling me- nyayangi
257.	beungeut	nyibeungeut- an	cuci mu- ka	mencuci mu- ka orang la- in
258.	banyo	nyibanyoan	cuci ta- ngan	mencuci ta- ngan orang lain
259.	liwat	diliwatan	lewat	dilewati
260.	lenyep	dilenyepan	hayat	dihayati
261.	mimiti	dimimitian	mula	dimulai
262.	modal	dimodal	modal	dimodali
263.	niat	diniatan	niat	diniati
264.	jejer	dijejeran	damping	didampingi
265.	ilu	diiluan	ikut	diikuti
266.	inum	diinuman	minum	diminumi
267.	saluyu	disaluyuan	setuju	disetujui
268.	sareng	disarengan	bareng	dibarengi
269.	tepung	ditepungan	temu	ditemui

NO.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
270.	titen	dititenan	amat	diamati
271.	wadah	diwadahan	wadah	diwadahi
272.	eupan	dieupanan	umpan	diumpani
273.	hade	dihadean	baik	diperbaiki
274.	pelak	dipelakan	tanam	ditanami
275.	potong	dipotongan	potong	dipotongi
276.	penta	dipentaan	minta	dimintai
277.	pencet	dipencetan	pijit	dipijiti
278.	tanda	ditandaan	tanda	ditandai
279.	akal	diakalan	akal	diakali
280.	sare	disarean	tidur	ditiduri
281.	uyah	diuyahan	garam	digarami
282.	gula	digulaan	gula	digulai
283.	cicing	dicicingan	diam	didiami
284.	pilih	dipilihan	pilih	dipilihi
285.	makan	dimakankeun	makan	dimakamkan
286.	tinggal	ditinggal- keun	tinggal	ditinggal- kan
287.	keuna	dikeunakeun	kena	dikenakan
288.	lapor	dilaporkeun	lapor	dilaporkan
289.	lempeng	dilempeng- keun	lurus	diluruskan
290.	laksana	dilaksana- keun	laksana	dilaksana- kan

NO.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
291.	lantaran	dilantaran- keun	sebab	disebabkan
292.	leungit	dileungit- keun	hilang	dihilangkan
293.	lampah	dilampahkeun	laku	dilakukan
294.	asup	diasupkeun	masuk	dimasukkan
295.	mangpaat	dimangpaat- keun	manfaat	dimanfaatkan
296.	mekar	dimekarkeun	kembang	dikembangkan
297.	jangji	dijangjikeun	janji	dijanjikan
298.	jadi	dijadikeun	jadi	dijadikan
299.	hasil	dihasilkeun	hasil	dihasilkan
300.	harti	dihartikeun	arti	diartikan
301.	harep	diharepkeun	harap	diharapkan
302.	hurung	dihurungkeun	nyala	dinyalakan
303.	hina	dihinakeun	hina	dihinakan
304.	inget	diingetkeun	ingat	diingatkan
305.	iang	diangkeun	berangkat	diberangkat- kan
306.	rugi	dirugikeun	rugi	dirugikan
307.	sakola	disakolakeun	sekolah	disekolahkan
308.	serah	diserahkeun	serah	diserahkan
309.	sumput	disumputkeun	sembunyi	disembunyi- kan

NO.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
310.	sebar	disebarkeun	sebar	disebarkan
311.	sarua	disaruakeun	sama	disamakan
312.	terang	diterangkeun	terang	diterangkan
313.	tutup	ditutupkeun	tutup	ditutupkan
314.	tepi	ditepikeun	sampai	disampaikan
315.	ulin	diulinkeun	main	dimainkan
316.	usaha	diusahakeun	usaha	diusahakan
317.	tempat	ditempatkeun	tempat	ditempatkan
318.	pasrah	dipasrahkeun	pasrah	dipasrahkan
319.	pisah	dipisahkeun	pisah	dipisahkan
320.	beres	dibereskeun	beres	dibereskan
321.	resmi	diresmikeun	resmi	diresmikan
322.	ronjat	dironjatkeun	tingkat	ditingkatkan
323.	bagi	dibagikeun	bagi	dibagikan
324.	bukti	dibuktikeun	bukti	dibuktikan
325.	balitung	dibalitung- keun	hitung	diperhitung- kan
326.	balang	dibalangkeun	lempar	dilemparkan
327.	baca	dibacakeun	baca	dibacakan
328.	campur	dicampurkeun	campur	dicampurkan
329.	carita	dicaritakeun	cerita	diceritakan
330.	dunga	didungakeun	doa	didoakan
331.	beber	dibeberkeun	papar	dipaparkan
332.	leupas	dileupaskeun	lepas	dilepaskan

NO.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
333.	guna	digunakeun	guna	digunakan
334.	iring	diiringkeun	giring	digiringkan
335.	asong	diasongkeun	asong	diasongkan
336.	anclom	dianclomkeun	celup	dicelupkan
337.	aya	diayakeun	ada	diadakan
338.	amal	diamalkeun	amal	diamalkan
339.	bauli	dipangmeuli- keun	beli	dibelikan
340.	jieun	dipanghyieun- keun	buat	dibuatkan
341.	cokot	dipangnyokot- keun	ambil	diambilkan
342.	kaput	dipangaput- keun	jahit	dijahitkan
343.	teundeun	dipangneun- deunkeun	simpan	disimpankan
344.	pasak	dipangmasak- keun	masak	dimasakkan
345.	pidah	dipangmindah- keun	pindah	dipindahkan
346.	tulis	dipangnulis- keun	tulis	dituliskan
347.	tinyuh	dipangninyuh- keun	seduh	diseduhkan



NO.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
348.	bawa	dipangmawa- keun	bawa	dibawakan
349.	jieun	dipangnyieun-	buat	dibuatkan
350.	heula	miheulaan	dahulu	mendahului
351.	nyaah	mikanyaah	sayang	menyayangi
352.	asih	mikaasih	kasih	mengasihi
353.	cinta	mikacinta	cinta	mencintai
354.	cokot	mangnyokot- keun	ambil	mengambil- kan
355.	masak	mangmasak- keun	masak	memasakkan
356.	kaput	mangaputkeun	jahit	menjahitkan
357.	angkut	mengangkut- keun	angkut	mengangkut- kan
358.	beuli	mangmeuli- keun	beli	membelikan
359.	asup	mangasupkeun	masuk	memasukkan
360.	bawa	mangmawakeun	bawa	membawakan
361.	kait	ngaitkeun	kait	mengaitkan
362.	kedal	ngedalkeun	keluar	mengeluar- kan
363.	lempeng	ngalempeng- keun	lurus	meluruskan

NO.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
364.	laksana	ngalaksanakeun	laksana	melaksanak
365.	lantaran	ngalantaran- keun	sebab	menyebabkan
366.	langgeng	ngalanggeng- keun	abadi	mengabadikan
367.	leupas	ngaleupaskeun	lepas	melepaskan
368.	mabok	ngamabokkeun	mabuk	memabukkan
369.	mulya	ngamulyakeun	mulia	memuliakan
368.	mangpaat	ngamangpaat- keun	manfaat	memanfaatkan
369.	jentre	ngajentrekeun	jelas	menjelaskan
370.	jalan	ngajalankeun	jalan	menjalankan
371.	hubung	ngahubungkeun	hubung	menghubung- kan
372.	hatur	ngahaturkeun	hatur	menghatur- kan
373.	hasil	ngahasilkeun	hasil	menghasilkan
374.	hese	ngahesekeun	susah	menyusahkan
375.	inget	ngingetkeun	ingat	mengingatkan
376.	iang	ngiangkeun	berangkat	memberang- katkan
377.	rugi	ngarugikeun	rugi	merugikan
378.	sumbang	nyumbangkeun	sumbang	menyumbang- kan

No.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
379.	sugema	nyugemakeun	puas	memuaskan
380.	salah	nyalahkeun	salah	menyalahkan
381.	sadia	nyadiakeun	sedia	menyediakan
382.	susah	nyusahkeun	susah	menyusahkan
383.	sebar	nyebarkeun	sebar	menyebarkan
384.	sebut	nyebutkeun	sebut	menyebutkan
385.	tengtrem	nengtremkeun	tentram	menentramkan
386.	tunjuk	nunjukkeun	tunjuk	menunjukkan
386.	tutur	nuturkeun	ikut	mengikuti
387.	tuluy	nuluykeun	lanjut	melanjutkan
388.	terang	nerangkeun	terang	menerangkan
389.	timbul	nimbulkeun	timbul	menimbulkan
390.	tinggal	ninggalkeun	tinggal	meninggalkan
391.	turun	nurunkeun	turun	menurunkan
392.	tembang	nembangkeun	tembang	menembangkan
393.	tamprak	namprakkeun	tadah	menadahkan
394.	tembong	nembongkeun	lihat	memperlihatkan
395.	untung	nguntungkeun	untung	menguntungkan
396.	ucap	ngucapkeun	ucap	mengucapkan
397.	wujud	ngawujudkeun	wujud	mewujudkan
398.	perlu	merlukeun	perlu	memerlukan
399.	pisah	misahkeun	pisah	memisahkan

NO.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
400.	pikir	mikirkeun	pikir	memikirkan
401.	pasrah	masrahkeun	pasrah	memasrahkan
402.	poho	mohokeyun	lupa	melupakan
403.	pasar	masarkeun	pasar	memasarkan
404.	parentah	marentahkeun	perintah	memerintahakan
405.	pites	miteskeun	patah	mematahkan
406.	anggeus	nganggeus- keun	selesai	menyelesaikan
407.	rebut	marebutkeun	rebut	memperebutkan
408.	banding	ngabanding- keun	banding	membandingkan
409.	bagi	ngabagikeun	bagi	membagikan
410.	biasa	ngabiasakeun	biasa	membiasakan
411.	bosen	ngabosenkeun	bosan	membosankan
412.	bahaya	ngabahayakeun	bahaya	membahayakan
413.	beak	ngabeakkeun	habis	menghabiskan
414.	cageur	nyageurkeun	sembuh	menyembuhkan
415.	cipta	nyiptakeun	cipta	menciptakan
416.	adeg	ngadegkeun	diri	mendirikan
417.	pecleng	meclengkeun	lontar	melontarkan
418.	andel	ngandelkeun	andal	mengandalkan
419.	hiber	ngahiberkeun	terbang	menerbangkan
420.	badami	ngabadamikeun	runding	merundingkan
421.	aju	ngajukeun	aju	mengajukan

NO.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
421.	beunang	menangkeun	menang	memenangkan
423.	panjang	manjangkeun	panjang	memanjangkan
424.	ajar	ngajarkeun	ajar	mengajarkan
425.	aya	ngayakeun	ada	mengadakan
426.	anjur	nganjurkeun	anjur	menganjurkan
427.	anteur	nganteurkeun	antar	mengantarkan
428.	gerak	ngagerakkeun	gerak	menggerakkan
429.	gantung	ngagantung- keun	gantung	menggantung- kan
430.	carita	nyaritakeun	cerita	menceritakan
431.	kurang	ngurangan	kurang	mengurangi
432.	liwat	ngaliwatan	lewat	melewati
433.	laden	ngaladenan	layan	ngalayannan
434.	letak	ngaletakan	jilat	menjialti
435.	lenyep	ngalenyepan	hayat	menghayati
436.	leuwih	ngaleuwihan	lebih	melebihi
437.	modal	ngamodalan	modal	memodali
438.	ongkos	ngongkosan	ongkos	mengongkosi
439.	hade	ngahasean	baik	memperbaiki
440.	juara	ngajuaraan	juara	menjuarai
441.	jieun	nyieunan	buat	membuat
442.	harga	ngahargaan	harga	menghargai
443.	hareup	ngahareupan	hadap	menghadapi
444.	tambah	nambahan	tambah	menambahi

NO.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
445.	obat	ngobatan	obat	mengobati
446.	wakil	ngawakilan	wakil	mewakili
447.	orot	ngorotan	surut	menyurut
448.	papatah	mapatahan	nasihat	menasihati
449.	tulung	nulungan	tolong	menolongi
450.	pikir	mikiran	pikir	memikiri
451.	randap	ngarandapan.	alam	mengalami
452.	caang	nyaangan	terang	menerangi
453.	bawa	mawaan	bawa	membawai
454.	coba	nyobaan	coba	mencobai
455.	singkir	nyingkiran	singkir	menyingkiri
456.	jauh	ngajauhan	jauh	menjauhi
457.	buka	ngabukaan	buka	membukai
458.	tutup	nutupan	tutup	menutupi
459.	sebut	nyebutan	sebut	menyebut
460.	deukeut	ngadeukeutan	dekat	mendekati
461.	geber	ngageberan	kipas	mengipasi
462.	halang	ngahalangan	halang	menghalangi
463.	ambeu	ngambeuan	bau	membau
464.	boga	ngabogaan	punya	mempunyai
465.	cekel	nyekelan	pegang	nemegangi
466.	piccun	miceunan	buang	membuangi
467.	tenggor	nenggoran	lempar	melempari
468.	uyah	nguyahan	garam	menggarami

NO.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
469.	baseuh	ngabaseuhan	basah	membasahi
470.	hideung	ngahideungan	hitam	menghitami
471.	gula	ngagulaan	gula	menggulai
472.	conto	nyontoan	contoh	menyontohi
473.	tincak	nincakan	injak	menginjaki
474.	cebor	nyeboran	siram	menyirami
475.	petik	metikan	petik	memetiki
476.	cokot	nyokotan	ambil	mengambil
477.	tepang	nepangan	temu	menemui
478.	pelak	melakan	tanam	menanani
479.	jejer	ngajejeran	damping	mendampingi
480.	cicing	nyicingan	diam	mendiami
481.	sare	nyarean	tidur	meniduri
482.	gegel	ngagegelan	gigit	menggigiti
483.	potong	motongan	potong	memotongi
484.	mulung	mulungan	pungut	memunguti
485.	tuar	nuaran	tebang	menebangi
486.	awur	ngawuran	tabur	menaburi
487.	titen	nitenan	selidik	menyelidiki
488.	sikat	nyikatan	sikat	menyikati
489.	simbut	nyimbutan	selimut	menyelimuti
490.	payung	mayungan	payung	memayungi
491.	wadah	disawadah- keun	wadah	disawadahkan

NO.	BAHASA SUNDA		BAHASA INDONESIA	
	B. Dasar	K. Kerja	B. Dasar	K. Kerja
492.	kamer	disakamer- keun	kamar	disekamarkan
493.	kandang	disakandang- keun	kandang	disekandang- kan
494.	imah	disaimahkeun	rumah	diserumahkan
495.	katel	disakatelkeun	wajan	disewajankan
496.	tempat	disatempat- keun	tempat	disetempatkan
497.	karung	disakarung- keun	karung	disekarungkan
498.	piring	disaping- keun	piring	disepiringkan
499.	kantong	disakantong- keun	kantong	diskantong- kan
500.	liang	disaliangkeun	lubang	diselubangkan



Lampiran 2

- |              |               |              |
|--------------|---------------|--------------|
| 1. nyimpang  | 27. nyipta    | 53. mungut   |
| 2. nyilang   | 28. nyingkat  | 54. masang   |
| 3. nyingkir  | 29. nyelidik  | 55. maksa    |
| 4. nyembah   | 30. nyelundup | 56. minta    |
| 5. nyerang   | 31. nyusup    | 57. minta    |
| 6. nyembelih | 32. nyisir    | 58. mikul    |
| 7. nyunat    | 33. nyikat    | 59. misah    |
| 8. nyoba     | 34. nyabit    | 60. magar    |
| 9. nyolok    | 35. nyamar    | 61. mecat    |
| 10. nyalak   | 36. nyemir    | 62. mayar    |
| 11. nyelinap | 37. nyimpan   | 63. motong   |
| 12. nyopot   | 38. nyanyi    | 64. melihara |
| 13. nyalin   | 39. nyiksa    | 65. minjam   |
| 14. nyambel  | 40. nyembur   | 66. matuk    |
| 15. nyambar  | 41. nyisik    | 67. marut    |
| 16. nyerah   | 42. nyapu     | 68. meriksa  |
| 17. nyandar  | 43. nyulut    | 69. mijit    |
| 18. nyelip   | 44. nyusut    | 70. mikir    |
| 19. nyahut   | 45. nyebar    | 71. muter    |
| 20. nyampur  | 46. nyangkul  | 72. mikat    |
| 21. nyontoh  | 47. nyetop    | 73. mancing  |
| 22. nyuruh   | 48. nyebut    | 74. mulas    |
| 23. nyuci    | 49. nyebrang  | 75. nilang   |
| 24. nyesal   | 50. milih     | 76. nebus    |
| 25. nyeduh   | 51. mukul     | 77. nepi     |
| 26. nyumbang | 52. makai     | 78. nerima   |



- |              |               |                 |
|--------------|---------------|-----------------|
| 79. nerawang | 106. nempel   | 133. ngerogoh   |
| 80. nunjuk   | 107. nantang  | 134. ngegigit   |
| 81. nunjuk   | 108. numpas   | 135. ngurut     |
| 82. nulis    | 109. nanam    | 136. ngitung    |
| 83. nusuk    | 110. nebang   | 137. ngimpi     |
| 84. netap    | 111. numbuk   | 138. ngerebus   |
| 85. natap    | 112. nimbang  | 139. ngumpul    |
| 86. nagih    | 113. nabur    | 140. ngedidik   |
| 87. nabuh    | 114. nimbun   | 141. ngejenguk  |
| 88. nendang  | 115. nembang  | 142. ngelayang  |
| 89. neliti   | 116. nangis   | 143. ngelepas   |
| 90. narik    | 117. nutup    | 144. ngejinjing |
| 91. nunda    | 118. ngebalas | 145. ngelangkah |
| 92. ningkat  | 119. ngambil  | 146. ngebelah   |
| 93. nadah    | 120. ngeroyok | 147. nginjak    |
| 94. nimang   | 121. ngelihat | 148. ngebajak   |
| 95. nampung  | 122. ngajar   | 149. ngutip     |
| 96. nambah   | 123. ngebantu | 150. ngarang    |
| 97. nahan    | 124. ngaji    | 151. ngerendam  |
| 98. nimpa    | 125. ngupas   | 152. ngaca      |
| 99. nawar    | 126. ngeburu  | 153. ngeganti   |
| 100. nebas   | 127. ngebuang | 154. ngedalang  |
| 101. nakar   | 128. ngebakar | 155. ngegoreng  |
| 102. nindih  | 129. ngejar   | 156. ngunyah    |
| 103. nonton  | 130. ngelipat | 157. ngebaris   |
| 104. natar   | 131. ngebahas | 158. ngebohong  |
| 105. nampar  | 132. ngebun   | 159. ngeganjal  |

160. ngegoda	187. ngebanting	214. kebuang
161. ngehibur	188. ngantuk	215. keinjak
162. ngobrol	189. ngebentur	216. ketebas
163. ngirit	190. ngingat	217. ketebang
164. ngolah	191. ngasih	218. kelempar
165. ngehias	192. ngumpun	219. kepakai
166. ngehina	193. ngembang	220. keambil
167. ngaduk	194. ngerti	221. keciduk
168. ngecat	195. ngejahit	222. keganggu
169. ngelas	196. ngabdi	223. kebaca
170. ngelap	197. ngebimbing	224. kebagi
171. ngejual	198. ngayuh	225. kecampur
172. ngeganggu	199. ngebom	226. keparut
173. ngegarap	200. ngetik	227. kepatuk
174. ngebina	201. ngebantai	228. kekunyah
175. ngebungkus	202. ngisap	229. kebongkar
176. ngebagi	203. ngintai	230. keganjil
177. ngebuka	204. ngasah	231. kegoda
178. ngiris	205. ngail	232. kehibur
179. ngisi	206. ngerling	233. kerebus
180. ngukur	207. ngusir	234. kegigit
181. ngerebut	208. ngehapus	235. kesambar
182. ngadu	209. ngebangun	236. kerogoh
183. ngaku	210. ngelak	237. kepotong
184. ngubur	211. kebayang	238. keburu
185. ngerasa	212. keikat	239. kepilih
186. ngedesak	213. kebawa	240. ketusuk

241. ketumbuk	267. keikat	294. ngebekukan
242. ketolong	268. kesepak	295. ninggalkan
243. <b>kebuka</b>	269. kepukul	296. ngabaikan
244. kepegang	270. keserempet	297. nyisipkan
245. kepikir	271. kesenggol	298. namatkan
246. kerebut	272. kedesak	299. neruskan
247. ketunjuk	273. kesiram	300. ngemudikan
248. kemasak	274. ketarik	301. nganugrahan
248. kemakan	275. kepijit	302. ngawinkan
249. kesebut	276. keraba	303. nanamkan
250. keseret	277. kerasa	304. nyelamatkan
251. kegunting	278. kebayar	305. ngegadaikan
252. kebentur	279. ketiduran	306. nukarkan
253. kebanting	280. kelupaan	307. mendekkan
254. kepaksa	281. ngajukan	308. nugaskan
255. kesandung	282. ngedirikan	309. nambahkan
256. kesikut	283. matahkan	310. nabungkan
257. ketendang	284. nyembuhkan	311. nyematkan
258. kegilas	285. masarkan	312. nyumbangkan
259. ketiup	286. manjangkan	313. ngirimkan
260. keciprat	287. ngantarkan	314. nyebarkan
261. ketabrak	288. ngemajukan	315. ngerapatkan
262. keiris	289. ngesampingkan	316. ngebatalkan
263. ketebas	290. ngebesarkan	317. mindahkan
264. kesabit	291. ngebandingkan	318. ngerjakan
265. kesulut	292. ngemusahkan	319. ngedinginkan
266. ketindih	293. ngerabikan	320. ninggalkan

321. ngeluruskan	348. ngumumkan	375. nyiramkan
322. ngegunakan	349. nawarkan	376. ngalirkan
323. ngamalkan	350. ngebocorkan	377. ngecilkan
324. ngadakan	351. ngebobolkan	378. ngebiarkan
325. nguntungkan	352. ngalihkan	379. nyilangkan
326. ngucapkan	353. ngembangkan	380. ngeluaskan
327. misahkan	354. nyumbangkan	381. nyelidiki
328. nerbangkan	355. nyampaikan	382. munguti
329. ngandalkan	356. ngulurkan	383. metiki
330. ngebahayakan	357. ngesahkan	384. ngambili
331. ngebiasakan	358. ngeluarkan	385. mandangi
332. ngebagikan	359. nguburkan	387. matuhi
333. nganjurkan	360. ngurbankan	388. nempati
334. ngajarkan	361. nidurkan	389. ngantongi
335. nemukan	362. ngaitkan	390. ngeluasi
336. nentukan	363. ngingatkan	391. ngelunasi
337. ngusahakan	364. ngempiskan	392. ngirimi
338. nuliskan	365. nempelkan	393. nganugrahi
339. ngaitkan	366. masangkan	394. ngabari
340. ngerugikan	367. nyerahkan	395. nanami
341. ngewujudkan	368. masrahkan	396. ngangikuti
342. nyediakan	369. ngembalikan	397. nunggui
343. nentramkan	370. minjamkan	398. nyisiri
344. nurunkan	371. ngebacakan	399. nyabuni
345. ninggalkan	372. nyembunyikan	400. ngelumuri
346. merlukan	373. ngelemparkan	401. nambahi
347. mentingkan	374. ngeratakan	402. ngerami

- |                  |                 |                 |
|------------------|-----------------|-----------------|
| 403. ngejilati   | 430. ngerumuni  | 457. ngasihi    |
| 404. nelusuri    | 431. nambali    | 458. ngelewati  |
| 405. ngilubangi  | 432. ngelubangi | 459. nyetujui   |
| 406. nawari      | 433. ngehadapi  | 460. ngikuti    |
| 407. nanyai      | 434. nyurati    | 461. ngamati    |
| 408. nyelami     | 435. nyusui     | 462. nandai     |
| 409. ngehayati   | 436. nemui      | 463. ngakali    |
| 410. ngebumbui   | 437. nulisi     | 464. niduri     |
| 411. nguliti     | 438. ngedatangi | 465. ngenai     |
| 412. ngupasi     | 439. ngebakari  | 466. motongi    |
| 413. nyalami     | 440. ngebaiki   | 467. ngurangi   |
| 414. ngalami     | 441. ngelewati  | 468. ngewakili  |
| 415. ngatasi     | 442. nyoroti    | 469. nyebuti    |
| 416. ngirisi     | 443. ngairi     | 470. milih      |
| 417. nempeli     | 444. nerangi    | 471. megangi    |
| 418. nebangi     | 445. ngegarami  | 472. nunggangi  |
| 419. ngipasi     | 446. ngebedaki  | 472. nyelimuti  |
| 420. nyoraki     | 447. ngobati    | 473. mayungi    |
| 421. nyampuli    | 448. ngegulai   | 474. ngongkosi  |
| 422. ngancingi   | 449. ninggali   | 475. ngelayani  |
| 423. nelanjangi  | 450. ngelempari | 476. ngajari    |
| 424. ngebungkusi | 451. nutupi     | 477. ngembdali  |
| 425. ngedampingi | 452. nyakiti    | 478. ngelihati  |
| 426. ngotori     | 453. nguliti    | 479. ngelilingi |
| 427. ngebasahi   | 454. nyayangi   | 480. ngawasi    |
| 428. ngelindungi | 455. nyogani    | 482. ngomentari |
| 429. ngchargai   | 456. manasi     | 483. nadahi     |

- 484. nimbuni
- 485. ngampuni
- 486. naburi
- 487. nemani
- 488. nyisipi
- 489. ngulangi
- 490. ngupahi
- 491. nyiasati
- 492. ngebayari
- 493. mukuli
- 494. nendangi
- 495. nginjaki
- 496. numbuki
- 497. nolongi
- 498. nunjuki
- 499. ngareti
- 500. ngawini.



Lampiran 3

1. Anjing gila yang berkeliaran di kampungku akhirnya mati karena ada yang mukul .
2. Sebelum pergi ke sekolah biasanya kau makan nasi goreng makai telur itik .
3. Nenek minta aku agar berlibur di rumahnya.
4. Setelah malam keadaan di luar dangau sangat gelap karena itu Kakek masang obor dari bambu kecil.
5. Liburan semester ini aku milih pergi ke rumah Ua di Bandung.
6. Perampok itu maksa Ayah agar nyerahkan uangnya.
7. Kami pulang mikul bawaan masing-masing.
8. Aku membantu Kakek magar kebun ubi supaya tidak dimasuki babi hutan .
9. Baru-baru ini Ayah mecat pegawainya karena ketahuan korupsi.
10. Hari minggu kami sekeluarga ramai-ramai motong padi di sawah.
11. Banyak orang di kampungku yang melinara kambing dan domba.
12. Jana minjam bukuku sudah sebulan tapi belum dikembalikan sampai sekarang.
13. Ibu sedang marut kelapa untuk masak sayur lodeh.
14. Pak Kepala Sekolah tiap hari berkeliling sekolah me-riksa kebersihan dan ketertiban.
15. Nenek mijit kakiku yang terkilir itu.
16. Sebelum mengerjakan sesuatu harus mikir dulu biar



- lancar.
17. Kami jalan muter karena takut ketahuan Ayah.
  18. Umpan itu ternyata tidak mikat buruanku.
  19. Setiap hari minggu aku mancing di kolam dekat rumah Ua Haji.
  20. Kami pergi ke hutan untuk mungut buah kaweni yang jatuh.
  21. Sampai jauh malam kami ngobrol di ruang tengah.
  22. Bi Unah ngehias ruang tamunya dengan kertas aneka warna untuk memerihakan ulang tahun Esih anaknya.
  23. Penduduk kampungku ramai-ramai memperbaiki surau dan aku ikut ngecat pintunya.
  24. Anak nakal itu pekerjaannya ngeganggu orang lain.
  25. Musim ngegarap sawah kebanyakan orang pergi ke sawah.
  26. Mang Darma ngebagi oleh-oleh padaku dan saudara-saudaraku.
  27. Ketika aku ngebuka pintu ternyata yang datang adalah Mang Darma dari Jakarta.
  28. Air mataku keluar ketika aku ngiris bawang hingga seperti orang  nangis .
  29. Pagi-pagi sekali aku bangun untuk ngisi bak kamar mandi.
  30. Penjahit itu ngukur kain yang kubawa.
  31. Dede ngerebut mobil-mobilan Dadang dan akhirnya mereka berkelahi.
  32. Dedi ngaku ngambil uang Tati yang hilang kemarin.
  33. Aku ngerasa tidak enak setelah tahu bahwa anak yang

- kupermainkan itu anak guru baruku.
34. Ibu ngedesak Ayah agar aku diijinkan berlibur di Bandung.
  35. Kang Asep pergi dengan ngebanting pintu karena marah tidak dikasih uang.
  36. Setelah seharian membentu Ayah di sawah badan rasanya capai dan sore-sore sudah kerasa ngantuk.
  37. Ayah tidak ngasih uang pada Kang Asep karena uang itu digunakan untuk mabuk-mabukan.
  38. Air di parit itu belum juga ngalir karena damnya bobol terkena hujan tadi malam.
  39. Teh Mimin ngetik sampai malam hingga aku tak bisa tidur karena berisik.
  40. Ua Suma sedang ngebangun rumah dekat sekolahan Ela.
  41. Aku ngintai siapa yang bergerak-gerak di balik semak rimbun itu.
  42. Kain rombengan itu di pasang di pematang sawah untuk ngusir burung supaya tidak makan padi.
  43. Orang itu ngerogoh saku celananya untuk ngambil uang receh.
  44. Tadi malam aku ngimpi bertemu Mang Darma ternyata sekarang orangnya datang ke rumahku.
  45. Aku dan adikku disuruh ngerebus air di dangau.
  46. Semua murid sudah ngumpul di halaman sekolah.
  47. Tidak sengaja orang itu nginjak kakiku hingga terasa sakit sampai sekarang.
  48. Aku paling senang diberi tugas ngarang puisi daripada

mengerjakan matematika atau IPA.

49. Pencuri itu ngebongkar lemari pakaian.
50. Adikku terus ngegoda Ceu Isah yang habis nangis itu.
51. Nenek hanya bisa ngehibur ketika aku tidak naik kelas.
52. Dan laki-laki itu pun ngelangkah ke arah tumpukan barang.
53. Ayah dan Ibu ngedidik kami dengan penuh kasih sayang.
54. "Maaf ya, aku baru bisa ngebalas suratmu sekarang."
55. Liburan semester kemarin aku dan Dadang adikku nge-  
bantu Ayah dan Ibu panen di sawah.
56. Di sudut pematang itu Ayah ngebakar jerami untuk di-  
ambil abunya.
57. Di Bandung banyak orang ngebuang sampah bukan pada  
tempatny.
58. Kalau sore tiba Kakekku pergi ke surau untuk ngajar  
anak-anak ngaji .
59. Ayah dan Mamang nebang bambu untuk tiang dangau.
60. Ibu dan Ceu Inah sedang numbuk padi di leuit.
61. Kami ramai-ramai nimbang badan di timbangan komputer.
62. Anak kecil yang kurus dan kumal itu nangis mungkin ia  
kelaparan.
63. Musim nanam padi di sawah bersamaan dengan musim hu-  
jan.
64. Kami nyetop bis di depan warung Mang Maman.
65. Ketika truk-truk itu lewat kami pun nepi ke pinggir  
jalan yang ditumbuhi rumput liar.

66. Ketika Ibu nerima kabar itu ia hanya bisa ngelus dada.
67. Mata tua itu nerawang ketika ingat masa lalunya.
68. Guru funjuk aku maju ke depan kelas untuk membaca puisi itu.
69. Ua Harun sudah lama netap di Bandung.
70. Ibu natap kepergian Kang Asep dengan nanar.
71. Kakek ternyata pandai nabuh gendang karena dahulu beliau seorang seniman gamelan.
72. Didi pemain sepak bola andalan sekolah kami nendang bola dengan luwesnya.
73. Setelah lama kami neliti keadaan sekitar ternyata bunyi itu berasal dari semak-semak.
74. Si Burik kuda kepunyaan Pak Warta itu narik bebannya dengan tabah.
75. Jangan nunda pekerjaan nanti lama selesainya.
76. Kehidupan keluarga kami ningkat setelah melihara ayam petelur.
77. Ibu nimang si Bungsu dengan penuh sayang.
78. Ayah nampung juga telur-telur yang dijual para peternak di kampungku.
79. Tiap bulan ia nambah tabungannya di BRI.
80. Polisi nahan Kang Asep yang ditemukan sedang mabuk-mabukan dengan teman-temannya.
81. Kemalangan demi kemalangan nimpa keluarga bangsawan Jawa itu.
82. Kang Asep harus nebus kesalahannya dengan meringkuk

- di sel dingin selama seminggu.
83. Ibu nukar telur-telur itu dengan beras dan gula.
  84. Kami sekeluarga pergi nonton wayang golek di balai desa.
  85. Pak Camat juga ikut natar P4 pada para karyawan kecamatan.
  86. Kakek pernah berjasa numpas gerombolan DI di daerah kami.
  87. Perampok itu nampar pipi korbannya dengan keras.
  88. Ayahku nawar rumah itu tetapi pemiliknya tidak memberikannya karena harganya tidak sesuai dengan keinginan pemiliknya.
  89. Si Badu nindih lawannya dengan tubuhnya yang gendut.
  90. Banyak nyamuk nempel di kaca rumah itu.
  91. Badu nantang berkelahi seorang anak yang mengejeknya.
  92. Nenek nakar beras hasil tumbukan Bi Tinah dengan tem-purung kelapa yang besar.
  93. Panti asuhan itu nampung anak yatim piatu.
  94. Nenek nyulut obor yang terbuat dari ruas bambu kecil itu.
  95. Di kota Bandung lalu lintas sangat padat sehingga sulit jika mau nyebrang.
  96. Semua orang nyimpen uangnya dengan hati-hati karena takut ada copet.
  97. Sebelum kami makan bersama di dangau itu, Bi Tinah sudah nyapu bersih sampah di dangau itu.
  98. Ia berjalan nyimpang di ujung kebun tebu itu.

99. Anak-anak yang lain nyingkir ke pinggir untuk nyak-  
sikan perkelahian itu.
100. Waktu itu gerombolan DI sering nyerang daerah kami.
101. Kakek nyembelih ayam jantan untuk dihidangkan pada  
dua cucu laki-lakinya.
102. Akhirnya Ibu nyoba membujuk Kang Asep agar tidak  
pergi lagi.
103. Si Belang nyalak di halaman pertanda ada orang datang.
104. Kami pergi nyelinap di balik rumpun-rumpun bambu.
105. Kami terpaksa harus nyopot sepatu karena jalannya  
licin dan berlumpur.
106. Sepulang sekolah aku nyalin catatan temanku ke buku  
catatanku.
107. Nenek nyambel terasi dicampur tomat hasil kebun sen-  
diri.
108. Tembakan kami banyak nyambar sasarannya.
109. Kakek nyahut di belakang si Janggut kambing hitam itu.
110. Akhirnya gerombolan itu nyerah kalah.
111. Kakek nyandar di kursi goyangnya.
112. Ibu nyampur nasi ketan itu dengan parutan kelapa.
113. Terpaksa aku nyontoh pekerjaan temanku karena waktu-  
nya tinggal sedikit.
114. Nenek nyuruh Bi Tinah metik lalab di belakang rumah.
115. Kami beramai-ramai nyuci piring membantu Nenek.
116. Kang Asep akhirnya nyesal dan nangis di pelukan Ibu.
117. Nenek nyeduh kopi tumbukan sendiri dengan gula aren  
yang disadap Mang Eman.

118. Orang kaya itu nyumbang panti asuhan sebanyak seju-  
ta rupiah.
119. Teh Mimin nyikat sepatu Ayah sampai mengkilat.
120. Kakek ditugaskan nyelidik pertahanan musuh.
121. Akhirnya Kakek berhasil nyusup sarang mereka.
122. Pihak musuh tidak tahu bahwa kami sudah bisa nyelun-  
dup ke sarang mereka.
123. Kakek nyisir rambut yang sudah beruban itu ....
124. Adikku nyikut lambungku ketika melihat Kakek menci-  
um pipi Nenek.
125. Mang Emanlah pembantu setia Kakek yang sudah diang-  
gap anak yang nyabit rumput untuk si Janggut.
126. Ketika itu Kakek nyamar jadi pencari kayu di hutan.
127. Kepala Sekolah ngumumkan bahwa besok sudah mulai li-  
buran semester.
128. Mang Eman nawarkan bantuan padaku ketika aku kesu-  
karan manjat tebing itu.
129. Hujan semalam ngebobolkan tanggul sungai itu.
130. Aku nyampaikan oleh-oleh dari Ibu dan Ayah untuk  
Kakek dan Nenek.
131. Kakek ngaitkan cangkulnya di dinding dangau.
132. Teh Mimin ngantarkan aku dan adikku sampai terminal.
133. Ibu nyediakan keperluan kami untuk liburan.
134. Kami bersama-sama mindahkan barang-barang kami.
135. Sawah dan kebun yang luas itu Kakek dan Nenek yang  
ngerjakan dibantu Mang Eman dan Bi Tinah.
136. Pengairan di sawah Kakek ngandalkan dari irigasi.

137. Orang tua kami ngajarkan agar hidup dengan tekun dan jujur.
138. Ibu nganjurkan aku agar membawa obat-obatan karena rumah Kakek jauh dari toko.
139. Tikus-tikus itu ngerugikan petani karena makan padi di sawah dan di rumah.
140. Sejak masuk SMP aku ngebiasakan diri bangun pagi.
141. Kakek dan Nenek ngusahakan agar kami betah tinggal bersama mereka.
142. Adikku ngajukan usul agar besok pergi berburu.
143. Ternyata obat-obatan dari tumbuhan itu bisa nyembuhkan demam si sakit.
144. Tugas generasi muda adalah untuk ngemajukan desanya.
145. Kakek ngantarkan kami sampai di jalan raya ketika liburan kami tinggal sehari lagi.
146. Berat rasanya ninggalkan Kakek dan Nenek.
147. Aku bercita-cita namatkan sekolahku hingga perguruan tinggi.
148. Kami tidak ngabaikan pesan Ibu agar tidak nakal.
149. Akhirnya Ayah berhasil nabungkan uang hasil usahanya untuk menyekolahkan anak-anaknya.
150. Dia lah yang nyelamatkan aku dari rasa malu di hadapan teman-teman sekelasku.
151. Pak Haji tak jadi nggadaikan tanahnya karena Ayah meminjamkan uang sebanyak yang ia butuhkan.
152. Dengan ngesampingkan rasa segan aku pergi menemui Kepala Sekolah di rumahnya.



153. Suatu saat aku akan ngadakan pesta ulang tahunku seperti pesta di rumah Bibi.
154. Selama pelajaran berlangsung aku tak bisa musatkan perhatian.
155. Dengan kepaksa aku pergi nemui orang yang sangat takut.
156. Kaleng kosong yang ketendang itu berbunyi dengan nyaringnya.
157. Kakiku yang keinjak orang masih terasa sakit.
158. Uang yang kusimpan di meja itu mungkin kebuang ke tong sampah.
159. Banyak pohon kecil yang ikut ketebang ketika mereka nebang pohon raksasa itu.
160. Gelas itu kesenggol kucing hingga jatuh dan pecah.
161. Kasihan kucing kesayangan Ela itu kesiram air panas.
162. Ketika tanganku masuk di sungai keraba ada yang licin seperti ikan.
163. Uang simpananku akhirnya kepakai juga soalnya aku ingin punya sepatu baru.
164. Tidur kami keganggu karena bunyi petir itu.
165. Uang yang dipinjam Ayah sampai sekarang sudah kebayar lunas.
166. Tanganku keparut ketika membantu Ibu di dapur.
167. Untung uang simpanannya tidak kebongkar pencuri.
168. Kang Asep kegoda oleh temannya untuk mabuk-mabukan.
169. Kakek dan Nenek merasa kehibur dengan kedatangan dua cucunya.

170. Ternyata semalam ada orang yang kesambar petir.
171. Cerita Kakek kepotong dengan kedatangan Pak RT.
171. Tetapi orang itu ketolong setelah dibawa ke Puskesmas.
172. Ketika itu tidak kepikir bahwa aku bisa maju seperti sekarang ini.
173. Sawah-sawah yang dekat dengan sungai banyak yang keseret banjir.
174. Makanan itu kebuang percuma karena tak ada yang mau makan.
175. Akhirnya anak-anak tak berdosa itu ikut keciduk.
176. Aku kaget ketika namaku kesebut jadi sepuluh besar.
177. Tahun ini aku kepilih menjadi murid teladan.
178. Anak ayam itu kegilas mobil yang lewat.
179. Orang yang ketabrak truk itu sekarang berada di rumah sakit.
180. Tanganku keiris ketika sedang ngiris bawang.
181. Saya kesiangan masuk sekolah karena ketiduran di mobil.
182. Tas sekolah saya kelupaan di rumah teman.
183. Sebelum sampai di rumah Nenek kami harus ngelewati dulu kebun jagung.
184. Senang rasanya jika bisa ngalami lagi berlibur seperti ini.
185. Aku tak ngomentari ejekan mereka.
186. Mang Eman nemani kami mancing di kolam.
187. Sudah lama aku tidak nyurati kepada Mang Darma.

188. Kami nanami halaman rumah dengan tanaman berguna.
189. Aku pun tak ketinggalan ngangkuti jerami itu.
190. Ibu nunggu kami belajar sambil merajut.
191. Dengan penuh kasih Ibu nyisiri rambut ikal si Bungsu.
192. Si Burik ngerami telur-telurnya hingga keluarlah anak ayam yang manis dan lucu.
193. Ayah nawari aku pindah sekolah ketika aku tak naik.
194. Sepanjang hari kami nelusuri pinggiran sungai untuk mencari batu-batuan.
195. Kebanyakan mereka tidak tahu bahwa nebangi ohon dengan sembarangan itu membahayakan mereka.
196. Ibu itu ngipasi badannya dengan ujung selendangnya yang kumal.
198. Dengan setia Nenek ngedampingi Kakek ketika masa perjuangan.
199. Anak-anak kecil nyoraki orang gila yang masih berdarah bangsawan itu.
200. Nenek ngawasi kepergian kami dengan berlinang air mata.

